

Dr. Andi Hermawan, M.Pd.



Guru SMK 5.0

Strategi Komprehensif Penguatan Kompetensi Guru Abad 21

Kepribadian, Sosial, Pedagogik, Profesional,
Kepemimpinan, Digital Teknologi, dan Kewirausahaan

Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

Guru SMK

Strategi Komprehensif Penguatan Kompetensi Guru Abad 21

Kepribadian, Sosial, Pedagogik, Profesional,
Kepemimpinan, Digital Teknologi, dan Kewirausahaan



GURU SMK 5.0
STRATEGI KOMPREHENSIF PENGUATAN
KOMPETENSI GURU ABAD 21
Kepribadian, Sosial, Pedagogik, Profesional
Kepemimpinan, Digital Teknologi, dan Kewirausahaan

Penulis:
Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Insight Pustaka Nusa Utama
Jl. Pare, Tejoagung, Metro Timur, Kota Metro.
Telp: 085150867290 | 087847074694
Email: insightpustaka@gmail.com
Web: www.insightpustaka.com
Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Agustus 2025

Perancang sampul: Syuhada Creative
Penata letak: Syuhada Creative

ISBN: 978-634-04-2195-8
viii + 186 hlm ; 15,5x23 cm.

©Agustus 2025



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini, berjudul **“Guru SMK 5.0: Strategi Komprehensif Penguatan Kompetensi Guru Abad 21”**, dapat disusun dan disajikan kepada pembaca, khususnya para guru, pendidik vokasi, kepala sekolah, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan kejuruan di Indonesia.

Era *Society 5.0* menandai suatu lompatan besar dalam peradaban manusia, di mana teknologi digital bukan lagi sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan, pendidikan, dan dunia kerja. Dalam konteks inilah, peran guru SMK mengalami transformasi mendasar. Guru tidak cukup hanya kompeten dalam aspek pedagogi atau profesional, melainkan juga harus mengembangkan dimensi kepemimpinan, literasi teknologi, hingga kemampuan berwirausaha. Tuntutan abad ke-21 menghadirkan tantangan yang tidak ringan, tetapi sekaligus peluang untuk melakukan reposisi peran guru sebagai agen perubahan dan arsitek masa depan pendidikan vokasi.

Buku ini disusun sebagai panduan strategis yang komprehensif dan mendalam dalam membangun serta menguatkan **tujuh dimensi kompetensi utama guru SMK**, yaitu: **Kepribadian, Sosial, Pedagogik, Profesional, Kepemimpinan, Teknologi Digital, dan Kewirausahaan**. Setiap bab tidak hanya mengulas aspek teoritik dan konseptual, tetapi juga

dilengkapi dengan strategi implementatif berbasis praktik dan didukung oleh hasil **penelitian ilmiah bereputasi Scopus satu tahun terakhir**.

Kami menyadari bahwa penguatan kompetensi guru bukan sekadar urusan teknis, tetapi merupakan upaya multidimensi yang menuntut refleksi filosofis, pendekatan sistemik, dan intervensi berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan buku ini berlandaskan pada pemikiran bahwa **guru adalah insan pembelajar yang terus tumbuh**, bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk para siswa, masyarakat, dan masa depan bangsa.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi strategis bagi para guru SMK dalam merancang pengembangan dirinya secara berkelanjutan. Selain itu, buku ini juga diharapkan memberi kontribusi bagi pengambil kebijakan, institusi pelatihan guru, dan pengelola sekolah dalam merancang sistem penguatan kompetensi yang lebih kontekstual dan berdampak.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberi dukungan moral, data, dan dorongan intelektual dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini memberi manfaat yang luas dan nyata bagi dunia pendidikan kejuruan Indonesia.

Bogor, Juni 2025

Hormat kami,

Dr. Andi Hermawan, SE., Ak., S.Si., M.Pd

Penulis



PROLOG

Pada titik sejarah yang penuh turbulensi ini, pendidikan kejuruan tengah berdiri di persimpangan jalan. Di satu sisi, dunia bergerak menuju era *Society 5.0*—sebuah zaman di mana manusia dan teknologi hidup berdampingan dalam sinergi cerdas. Di sisi lain, institusi pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), masih menghadapi kompleksitas struktural, ketimpangan mutu, serta kesenjangan antara kompetensi guru dan kebutuhan dunia kerja yang terus berubah. Dalam pusaran perubahan ini, sosok guru SMK ditantang untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga melompat, melampaui batas konvensi dan membentuk wajah baru pendidikan vokasi yang adaptif, relevan, dan berdaya saing global.

Buku ini lahir dari keprihatinan sekaligus harapan. Keprihatinan atas masih banyaknya guru SMK yang terbebani oleh tugas administratif, kurang mendapat pelatihan yang bermakna, dan sering kali terisolasi dari ekosistem pengembangan profesional yang strategis. Harapan bahwa di tengah segala keterbatasan, masih ada ruang bagi transformasi: ruang bagi guru SMK untuk menjadi pemimpin pembelajaran, inovator, wirausahawan pendidikan, dan inspirator yang membentuk karakter serta kompetensi generasi masa depan.

Dalam dekade terakhir, perubahan global telah menggeser orientasi pendidikan dari sekadar penyampaian materi menjadi pembentukan kompetensi holistik. Guru SMK tidak lagi cukup hanya menguasai bidang keahlian, tetapi dituntut memiliki **tujuh kompetensi utama**: kepribadian

yang tangguh, kemampuan sosial yang inklusif, pedagogi yang kreatif, profesionalisme yang terus berkembang, kepemimpinan yang menggerakkan, literasi digital yang adaptif, dan jiwa kewirausahaan yang progresif. Ketujuh kompetensi ini bukan hanya daftar indikator, tetapi pilar integratif yang menentukan kualitas dan relevansi guru dalam membentuk lulusan siap kerja, siap wirausaha, dan siap hidup.

Prolog ini menjadi ruang kontemplatif sekaligus ajakan aksi. Kita tidak sedang menyusun buku teoritis belaka, melainkan menulis *peta jalan* menuju penguatan kompetensi guru SMK secara filosofis, konseptual, teoretik, dan implementatif. Setiap bab dalam buku ini dirancang bukan hanya untuk memberikan wawasan, tetapi juga strategi nyata dan teruji, yang bersumber dari kajian ilmiah terkini, khususnya hasil penelitian bereputasi Scopus dalam satu tahun terakhir. Dengan demikian, buku ini tidak hanya mengisi wacana, tetapi juga memperkuat praktik.

Mengapa buku ini ditulis? Karena kita percaya bahwa masa depan pendidikan vokasi Indonesia sangat ditentukan oleh kualitas dan daya tahan guru-gurunya. Dan karena kita yakin bahwa di tengah disrupsi, justru ada peluang untuk memperbarui paradigma, memperkuat kapasitas, dan memperkokoh peran guru sebagai agen peradaban. Buku ini bukan sekadar kumpulan bab, tetapi refleksi dan respons terhadap zaman yang menuntut guru SMK untuk tidak hanya mengajar, tetapi menjadi teladan dan transformator zaman.

Selamat menyelami isi buku ini. Mari kita bersama-sama membentuk generasi guru SMK yang bukan hanya berkompeten, tetapi juga *berdaya ubah*.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Prolog	v
Daftar Isi	vii

Bagian I

LANDASAN FILOSOFIS DAN PARADIGMATIK

GURU SMK 5.0	1
Era Society 5.0 dan Transformasi Peran Guru SMK	1
Referensi:	24

Bagian II

PENGUATAN 7 KOMPETENSI GURU SMK DI ABAD 21..... 27

Kompetensi Kepribadian Guru SMK	27
Referensi:	48
Kompetensi Sosial Guru SMK	49
Referensi:	65
Kompetensi Pedagogik Guru SMK	66
Referensi:	84
Kompetensi Profesional Guru SMK	85
Referensi:	100
Kompetensi Kepemimpinan Guru SMK	101

Referensi:.....	118
Kompetensi Teknologi Digital Guru SMK	119
Referensi:.....	140
Kompetensi Kewirausahaan Guru SMK.....	141
Referensi:.....	153

Bagian III

STRATEGI INTEGRATIF DAN

REKOMENDASI PRAKTIS	155
---------------------------	-----

Sinergi Strategis Penguatan Kompetensi Guru SMK	155
---	-----

Referensi:	168
------------------	-----

Rekomendasi Strategis dan Epilog Transformatif	169
--	-----

Penutup.....	179
--------------	-----

Glosarium.....	181
----------------	-----

Biografi Penulis.....	185
-----------------------	-----



Bagian I

LANDASAN FILOSOFIS DAN PARADIGMATIK GURU SMK 5.0

Era Society 5.0 dan Transformasi Peran Guru SMK

Bab ini membuka diskusi filosofis dan konseptual tentang posisi guru SMK dalam lanskap zaman yang tengah berubah cepat—dari revolusi industri ke era *super smart society*, atau yang dikenal sebagai *Society 5.0*. Sebuah era yang ditandai dengan sinergi tinggi antara manusia dan teknologi digital, di mana data, kecerdasan buatan, dan sistem siber menjadi fondasi pengambilan keputusan dalam hampir seluruh aspek kehidupan. Di tengah realitas baru ini, pendidikan—terutama pendidikan vokasi—dituntut tidak hanya adaptif, tetapi juga transformatif. Dan sosok guru SMK berada di garda depan perubahan itu.

Guru bukan lagi sekadar penyampai informasi, melainkan *perancang masa depan* yang memiliki tanggung jawab mendalam: membekali siswa dengan keterampilan abad 21, membangun karakter kuat, serta menyiapkan lulusan yang mampu berkontribusi dalam ekosistem kerja dan kewirausahaan yang disruptif. Ini bukan hanya soal pengetahuan teknis, tetapi juga menyangkut filosofi mendidik, relasi antarmanusia, kepemimpinan moral, dan daya reflektif.

Bab ini akan menyajikan lima subbab kunci. Pertama, dibahas secara mendalam mengenai pengertian dan karakteristik Society 5.0, agar pembaca memahami secara utuh konteks makro yang membentuk lingkungan kerja dan pendidikan saat ini. Kedua, dikaji perubahan ekosistem dunia kerja dan pendidikan vokasi, yang meliputi shifting kompetensi, otomasi, dan digitalisasi. Ketiga, dirinci tantangan keterampilan abad 21 yang menjadi esensial bagi guru: literasi data, berpikir kritis, kolaborasi lintas bidang, dan kepekaan global. Keempat, disajikan paradigma baru guru sebagai arsitek peradaban, bukan sekadar pelaksana kurikulum. Terakhir, ditutup dengan refleksi filosofis tentang peran guru sebagai subjek yang berpikir, bertindak, dan mencipta, bukan sekadar agen sistem yang pasif.

Dengan pendekatan filosofis-konseptual yang diperkuat kajian riset ilmiah bereputasi terbaru, Bab 1 ini diharapkan memberi pondasi berpikir yang kuat sebelum pembaca melangkah ke bab-bab berikutnya yang lebih spesifik dan aplikatif. Bab ini mengajak guru untuk *menyadari dirinya, membaca zamannya, dan memetakan arah transformasinya*.

Pengertian dan Karakteristik Society 5.0

Society 5.0 merupakan konsep masyarakat masa depan yang digagas oleh pemerintah Jepang pada tahun 2016 sebagai respons terhadap Revolusi Industri 4.0. Jika Revolusi Industri 4.0 menekankan digitalisasi dan otomatisasi industri berbasis teknologi seperti Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), Big Data, dan robotika, maka Society 5.0 melampaui itu semua dengan menempatkan manusia sebagai pusat dari kemajuan teknologi. Dalam kerangka ini, teknologi bukan sekadar alat untuk efisiensi

produksi, melainkan menjadi mitra strategis untuk meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan harmoni antara kemajuan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial. Society 5.0 membawa semangat humanistik dalam dunia digital—sebuah filosofi yang sangat relevan bagi dunia pendidikan, terutama guru SMK yang menjadi penggerak pembelajaran berbasis keahlian.

Secara historis, konsep masyarakat telah mengalami evolusi yang panjang. Masyarakat 1.0 adalah masyarakat berburu dan meramu; Masyarakat 2.0 menandai revolusi agrikultur; Masyarakat 3.0 adalah masyarakat industri yang muncul pasca revolusi industri pertama di Eropa; sedangkan Masyarakat 4.0 adalah masyarakat informasi yang ditandai dengan kecepatan arus data, internet, dan globalisasi digital. Society 5.0 adalah lompatan paradigma, di mana batas antara dunia fisik dan virtual menjadi kabur, dan integrasi antar sistem menciptakan masyarakat super cerdas (*super smart society*) yang mampu menyeimbangkan produktivitas dengan kemanusiaan.

Karakteristik utama dari Society 5.0 adalah integrasi penuh antara teknologi digital dan kehidupan manusia, yang diwujudkan dalam bentuk sistem siber-fisik (*cyber-physical system*). Dalam sistem ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber, dianalisis oleh AI, dan digunakan untuk memberi solusi otomatis terhadap permasalahan manusia. Contoh konkret penerapan Society 5.0 dapat ditemukan dalam sistem transportasi otonom, layanan kesehatan prediktif berbasis big data, hingga pendidikan berbasis platform adaptif yang merespons kebutuhan belajar individu. Bagi dunia pendidikan kejuruan, hal ini menuntut perubahan mendasar pada cara guru merancang, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Bukan hanya tentang integrasi teknologi, Society 5.0 juga berbicara tentang nilai. Konsep ini menempatkan manusia bukan sebagai obyek dari teknologi, melainkan sebagai subyek yang memanfaatkan teknologi untuk menciptakan kesejahteraan dan keberlanjutan sosial. Dalam konteks guru SMK, hal ini berarti peran guru tidak dapat digantikan oleh mesin. Sebaliknya, guru ditantang untuk menjadi aktor yang mampu memandu

siswa dalam berinteraksi dengan teknologi, memaknainya secara etis, dan menggunakannya untuk menciptakan solusi nyata di dunia kerja dan masyarakat.

Dalam Society 5.0, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses strategis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C), serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan, kebudayaan, dan kewarganegaraan global. Pendidikan harus menjawab pertanyaan besar: bagaimana mempersiapkan manusia untuk hidup di dunia yang belum pasti? Guru, terutama di SMK, harus mampu membimbing siswa menavigasi ketidakpastian, menggunakan teknologi secara produktif dan etis, serta membangun kapasitas adaptif dalam menghadapi tantangan multidimensional.

Salah satu tantangan terbesar dalam Society 5.0 adalah kesenjangan digital (*digital divide*). Kemajuan teknologi tidak selalu merata, dan justru berisiko memperlebar jurang antara kelompok yang terhubung dengan teknologi dan yang tertinggal. Dalam dunia pendidikan, hal ini bisa berdampak pada ketimpangan kualitas pembelajaran, terutama di sekolah-sekolah kejuruan yang secara sumber daya masih terbatas. Guru SMK memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan ini, dengan memastikan bahwa seluruh siswa, tanpa kecuali, memiliki akses dan kemampuan untuk mengelola teknologi secara setara dan adil.

Lebih jauh, Society 5.0 juga mengedepankan personalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Sistem pembelajaran adaptif yang mampu menyesuaikan materi dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa menjadi bagian dari solusi masa depan. Untuk itu, guru SMK tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu, melainkan sebagai *learning architect* yang merancang ekosistem belajar yang fleksibel, responsif, dan inklusif. Ini menuntut kompetensi pedagogik dan digital yang lebih dalam dan holistik.

Kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) dalam Society 5.0 tidak hanya menjadi alat bantu administratif, melainkan asisten pembelajaran yang mampu menganalisis perilaku belajar siswa dan

merekomendasikan intervensi yang sesuai. Guru yang mampu memahami dan memanfaatkan AI secara etis akan memiliki keunggulan dalam membimbing siswa menuju capaian belajar yang optimal. Oleh karena itu, guru SMK perlu memahami batas dan potensi AI sebagai partner dalam proses pendidikan, bukan pesaing atau pengganti.

Selain itu, Society 5.0 juga mendorong munculnya profesi-profesi baru yang bahkan belum dikenal sebelumnya. Dunia kerja berubah cepat, dan SMK dituntut mampu mencetak lulusan yang tidak hanya siap kerja saat ini, tetapi juga siap belajar ulang (*reskilling*) dan menyesuaikan diri sepanjang hayat. Ini berarti, guru SMK harus membekali siswa dengan *learning agility*, bukan sekadar keterampilan teknis. Society 5.0 menghargai manusia yang terus belajar dan berkembang dalam situasi yang penuh perubahan.

Dalam konteks sosial, Society 5.0 memperkuat pentingnya kepemimpinan kolaboratif dan empatik. Guru tidak bisa bekerja sendiri, tetapi harus menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang melibatkan siswa, orang tua, industri, dan masyarakat luas. Kolaborasi bukan lagi pilihan, melainkan keniscayaan. Oleh karena itu, kompetensi sosial dan kepemimpinan menjadi aspek penting yang harus diperkuat oleh setiap guru SMK di era ini.

Pendidikan vokasi dalam Society 5.0 diarahkan pada kemampuan menyelesaikan masalah nyata berbasis konteks lokal dengan pendekatan global. Ini menuntut integrasi antara pembelajaran dengan dunia kerja, riset terapan, dan pemanfaatan teknologi. Guru SMK perlu mengadopsi pendekatan *problem-based learning* dan *project-based learning* yang tidak hanya menumbuhkan keterampilan, tetapi juga karakter kewirausahaan, daya tahan, dan kreativitas siswa dalam menghadapi persoalan dunia nyata.

Society 5.0 juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kerja dan kehidupan (*work-life integration*) serta kesadaran akan kesehatan mental. Pendidikan harus memanusiakan proses belajar, termasuk memberi ruang bagi pengembangan empati, *mindfulness*, dan kebermaknaan dalam hidup. Guru SMK harus menjadi teladan dalam menciptakan lingkungan

belajar yang tidak hanya menuntut capaian teknis, tetapi juga mengasah dimensi kemanusiaan dan kesejahteraan psikososial siswa.

Dalam filosofi Society 5.0, teknologi hanyalah alat—tujuan akhirnya adalah kebahagiaan dan keberlanjutan umat manusia. Ini memberikan dasar filosofis kuat bagi guru SMK untuk tidak semata-mata mengejar kecanggihan teknologi, tetapi mengutamakan pembentukan manusia yang utuh. Teknologi yang dikuasai tanpa nilai akan menjadi ancaman. Sebaliknya, teknologi yang dijiwai oleh nilai-nilai etika, spiritualitas, dan keadaban sosial akan menjadi kekuatan transformatif.

Bagi guru SMK, memahami Society 5.0 bukanlah sekadar kebutuhan akademik, tetapi tanggung jawab moral dan profesional. Memahami realitas baru ini menjadi syarat agar guru dapat memposisikan diri secara strategis, mengambil keputusan pembelajaran yang relevan, dan membangun refleksi kritis atas praktik mengajar yang dijalani. Pemahaman ini harus ditanamkan melalui pelatihan, pengembangan diri, dan komunitas belajar yang mendalam dan terus-menerus.

Kurikulum di era Society 5.0 harus menyatu antara *hardskill* dan *soft-skill*, antara kemampuan teknis dan kebajikan hidup. Guru SMK sebagai pelaksana dan pengembang kurikulum harus memadukan pengetahuan teknis dengan nilai, sehingga siswa tidak hanya kompeten tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial. Society 5.0 tidak mencari manusia-manusia cerdas yang egois, tetapi pribadi yang mampu bekerja sama untuk menyelesaikan masalah umat manusia.

Di tengah derasnya informasi dan teknologi, peran guru justru menjadi semakin krusial sebagai *penjaga akal sehat dan filter nilai*. Masyarakat masa depan akan diwarnai oleh banjir data, tetapi bukan data yang menyelimatkan, melainkan kebijaksanaan dalam mengelolanya. Guru SMK harus menjadi figur yang membimbing siswa memilah, menilai, dan menggunakan informasi untuk tujuan mulia, bukan hanya untuk efisiensi semata.

Masyarakat super cerdas yang digambarkan Society 5.0 bukanlah utopia, tetapi arah nyata yang sudah mulai kita jalani. Perangkat teknologi telah ada, namun kesiapan manusianya masih menjadi pertanyaan.

Pendidikan menjadi jembatan utama untuk memastikan transisi ke masyarakat baru ini berjalan secara inklusif, adil, dan bermakna. Guru SMK memegang peran kunci dalam membentuk generasi yang siap menjadi warga Society 5.0, bukan hanya sebagai pengguna, tetapi sebagai pencipta masa depan.

Oleh karena itu, memahami Society 5.0 bukan sekadar mempelajari definisi dan karakteristik, tetapi menginternalisasikan visi humanistik yang dikandungnya. Guru SMK harus mampu meresapi filosofi ini dalam setiap aspek pengajaran dan interaksinya dengan siswa. Dari desain pembelajaran hingga asesmen, dari penguasaan teknologi hingga refleksi etika—semua harus berakar pada gagasan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia.

Dengan memahami hakikat Society 5.0, kita tidak hanya membicarakan masa depan, tetapi sedang membentuknya hari ini. Guru SMK tidak boleh tertinggal, tidak boleh netral, dan tidak boleh pasif. Dalam masyarakat masa depan yang cerdas, guru harus menjadi yang terdepan: pembelajar sejati, pemimpin inspiratif, dan penabur nilai bagi generasi mendatang. Inilah misi besar yang melekat dalam peran guru di era ini—dan di sinilah letak awal dari transformasi yang sesungguhnya.

Perubahan Ekosistem Dunia Kerja dan Pendidikan Vokasi

Perubahan ekosistem dunia kerja dewasa ini berlangsung begitu cepat, kompleks, dan penuh ketidakpastian. Istilah VUCA—*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*—bukan sekadar jargon, melainkan gambaran nyata yang harus dihadapi oleh individu dan institusi, termasuk dalam bidang ketenagakerjaan. Dunia kerja tidak lagi statis dan berbasis rutinitas, melainkan dinamis, berbasis inovasi, dan menuntut adaptasi yang terus menerus. Inilah alasan utama mengapa pendidikan vokasi, khususnya SMK, harus melakukan rekontekstualisasi peran dan kurikulum, agar mampu menjawab kebutuhan baru yang muncul di era ini.

Secara struktural, model kerja yang dulunya linier—bersekolah, bekerja, lalu pensiun—kini bergeser menjadi model *lifelong learning* dan

career fluidity, di mana individu harus terus belajar, berganti profesi, dan menyesuaikan diri dengan ekosistem kerja baru yang berbasis teknologi dan keterampilan lintas bidang. Banyak profesi lama menghilang, sementara profesi baru bermunculan tanpa sempat masuk ke dalam buku teks. Dalam situasi ini, SMK tidak boleh lagi berorientasi pada kesiapan kerja jangka pendek semata, tetapi juga harus menanamkan kompetensi untuk terus belajar dan beradaptasi.

Digitalisasi, otomasi, dan kecerdasan buatan telah mengubah peta kebutuhan tenaga kerja secara signifikan. Menurut laporan World Economic Forum (2023), sekitar 44% keterampilan pekerja akan bergeser dalam lima tahun ke depan, dan 83 juta pekerjaan akan hilang akibat teknologi, namun 69 juta pekerjaan baru akan tercipta—terutama di bidang teknologi digital, energi terbarukan, analisis data, dan pelayanan berbasis empati. Artinya, keberhasilan pendidikan vokasi sangat tergantung pada kemampuannya membaca perubahan dan melakukan penyesuaian secara sistemik dan cepat.

Pendidikan vokasi pada dasarnya dirancang untuk menjawab kebutuhan dunia kerja, namun saat ini dunia kerja sendiri tengah berevolusi secara eksponensial. Relasi antara sekolah dan industri yang dulunya vertikal dan transaksional kini harus menjadi kolaboratif dan visioner. Dunia usaha dan dunia industri (DUDI) bukan lagi mitra yang hanya dimintai tempat praktik kerja lapangan, melainkan harus dilibatkan sejak perencanaan kurikulum, pelatihan guru, hingga evaluasi pembelajaran. Ini menuntut perubahan paradigma dalam manajemen sekolah, di mana guru harus menjadi bagian dari ekosistem yang menghubungkan pembelajaran dengan realitas kerja.

Kebutuhan dunia kerja juga semakin menekankan *human-centric skills*, seperti komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, dan etika kerja, yang sebelumnya sering terpinggirkan dalam pendidikan vokasi yang cenderung teknis. Di era Society 5.0, teknologi tidak akan menggantikan manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan empatik. Maka, pendidikan vokasi harus mengintegrasikan pendekatan transdisipliner yang menggabungkan

hard skills, soft skills, dan human skills, agar lulusan SMK tidak hanya “bisa kerja”, tetapi juga mampu berkembang, memimpin, dan menciptakan kerja.

Pandemi COVID-19 yang terjadi secara global mempercepat transformasi digital dan menyadarkan semua pihak bahwa model kerja dan belajar harus fleksibel, berbasis teknologi, dan berkelanjutan. Banyak perusahaan beralih ke sistem kerja jarak jauh, digitalisasi proses produksi, dan layanan berbasis platform. Hal ini membawa konsekuensi besar bagi pendidikan vokasi: metode pengajaran, materi pelatihan, dan pendekatan asesmen harus disesuaikan dengan model kerja baru yang fleksibel dan berbasis digital.

Ekosistem kerja masa kini juga didominasi oleh pendekatan *gig economy* dan *freelance culture*, di mana profesional bekerja berdasarkan proyek, bukan pada satu institusi tetap. Ini membuka peluang luas, tetapi juga memerlukan mentalitas wirausaha, fleksibilitas, dan daya tahan tinggi. SMK harus mulai mempersiapkan siswa tidak hanya untuk menjadi pekerja, tetapi juga *job creator* dan *solopreneur* yang mampu memanfaatkan potensi ekonomi digital. Guru SMK perlu memiliki mindset wirausaha dan mampu menularkannya kepada siswa.

Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran tidak lagi dapat hanya berorientasi pada kelas dan laboratorium. Dunia kerja menghendaki lulusan yang siap dengan pengalaman nyata, kerja tim, kemampuan presentasi, dan fleksibilitas. Oleh karena itu, *work-based learning*, *project-based learning*, dan *teaching factory* menjadi keniscayaan. Sekolah tidak cukup menjadi tempat belajar; sekolah harus menjadi *miniatur dunia kerja*, dan guru menjadi fasilitator yang menjembatani teori dengan praktik nyata.

Kemunculan *industri 4.0* dan *society 5.0* juga telah mengaburkan batas antara keahlian teknik dan teknologi informasi. Seorang teknisi kini dituntut paham sensor digital, seorang operator mesin harus bisa membaca data, dan seorang petugas layanan harus mampu mengelola sistem cloud. Ini mengharuskan semua kompetensi di SMK dilengkapi dengan integrasi literasi digital. Guru SMK yang tidak mengikuti perkembangan ini akan

kesulitan membimbing siswa dalam realitas industri yang sudah berbasis Internet of Things (IoT), machine learning, dan automasi cerdas.

Kurikulum SMK perlu menyesuaikan diri dengan prinsip *agility* dan *modularisasi*. Siswa harus bisa belajar dalam bentuk modul singkat, kompetensi mikro, dan pembelajaran mandiri berbasis platform digital. Guru tidak lagi semata-mata mengajar, tetapi menjadi kurator, fasilitator, dan mentor yang mendampingi proses belajar siswa dalam ekosistem pembelajaran yang cair, kolaboratif, dan terbuka.

Dalam konteks pendidikan vokasi global, ada pergeseran dari *input-based curriculum* menjadi *outcome-based curriculum* (OBC). Artinya, capaian pembelajaran tidak lagi dilihat dari jumlah jam pelajaran atau teori yang diberikan, tetapi dari *kompetensi nyata yang dapat ditunjukkan siswa*. Ini mendorong guru untuk mengubah pendekatan asesmen menjadi berbasis performa, portofolio, dan demonstrasi kemampuan di lapangan kerja nyata.

Perubahan ekosistem kerja juga memicu kebutuhan akan pendidikan vokasi yang inklusif dan adaptif terhadap keragaman siswa. Pendidikan tidak boleh diskriminatif terhadap siswa dengan kebutuhan khusus atau latar belakang ekonomi tertentu. Sebaliknya, guru SMK harus dilatih untuk mengembangkan pembelajaran yang responsif, memperhatikan kebutuhan individual, dan mendukung siswa membangun jalur suksesnya masing-masing—baik sebagai pekerja, wirausahawan, maupun inovator sosial.

Terkait penguatan peran guru, riset terbaru dari OECD (2024) menekankan pentingnya *teacher mobility*, yaitu kesempatan guru untuk belajar lintas institusi, lintas industri, dan lintas negara agar mampu memahami dinamika dunia kerja dan mentransfernya ke dalam pembelajaran. Di sinilah pentingnya penguatan profesionalisme guru berbasis industri dan kerja sama global. Guru yang terkoneksi akan lebih kontekstual dalam mengajar dan lebih inspiratif bagi siswanya.

SMK juga perlu memanfaatkan potensi kemitraan dengan dunia industri berbasis riset dan inovasi. Tidak cukup hanya dengan menjalin MoU atau PKL, tetapi membangun *co-creation* dalam kurikulum, pelatihan, dan

penelitian terapan. Guru harus didorong untuk menjadi peneliti kecil di kelasnya, mengevaluasi efektivitas metode mengajar, dan mengembangkan model-model pembelajaran berbasis masalah nyata yang dihadapi dunia kerja.

Transformasi digital dalam dunia kerja juga menuntut transformasi dalam manajemen sekolah. Kepala sekolah harus mengadopsi sistem berbasis data, manajemen mutu, dan teknologi informasi untuk mendukung guru dan siswa. Guru SMK harus memiliki kapasitas untuk menggunakan platform digital tidak hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga alat refleksi, pelaporan, dan pengembangan kompetensi berkelanjutan.

Di sisi lain, dunia kerja menekankan pentingnya *green skills* atau keterampilan ramah lingkungan. Industri hijau, energi terbarukan, dan ekonomi sirkular menjadi tren global yang memengaruhi profil lulusan yang dibutuhkan. Guru SMK harus mulai memperkenalkan konsep keberlanjutan dalam pembelajaran, memotivasi siswa untuk menciptakan solusi kreatif berbasis lingkungan, dan membentuk etika kerja yang peduli pada bumi.

Perubahan ekosistem kerja juga memberikan peluang kolaborasi baru antar sekolah dan antar negara. Konsep *TVET internationalization* menjadi relevan, di mana SMK-SMK mulai menjalin relasi dengan lembaga vokasi global untuk benchmarking, pertukaran pelajar, dan joint curriculum. Guru harus terbuka dengan praktik internasional, memperkaya wawasan, dan memperluas cakrawala pendidikan kejuruan dalam konteks global.

Dengan melihat seluruh dinamika ini, jelas bahwa peran guru SMK tidak lagi bisa dikerjakan dengan cara lama. Perubahan ekosistem dunia kerja menuntut perubahan paradigma, kompetensi, dan mentalitas dalam mendidik. Guru bukan hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi mempersiapkan siswa menjadi manusia kerja yang beretika, adaptif, dan produktif dalam lanskap kerja yang terus berubah.

Guru SMK hari ini tidak hanya mengajarkan cara mengelas, membuat laporan keuangan, atau menjalankan mesin CNC. Mereka mengajarkan bagaimana menjadi manusia tangguh di tengah perubahan, menjadi

pembelajar sepanjang hayat, dan menjadi kontributor bagi masyarakat. Dalam ekosistem dunia kerja baru, pendidikan vokasi menjadi jembatan kehidupan, dan guru menjadi penentu kualitas jembatan itu—apakah kokoh atau rapuh, apakah menyelamatkan atau justru menghambat.

Tantangan Abad 21: Keterampilan Esensial untuk Guru

Memasuki abad ke-21, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, melainkan juga pada pengembangan keterampilan yang memungkinkan individu untuk hidup, bekerja, dan berkontribusi dalam dunia yang terus berubah. Bagi guru, khususnya guru SMK, ini bukan sekadar tentang menyesuaikan metode mengajar, tetapi juga tentang merefleksikan kembali peran mendasar mereka sebagai pendidik, fasilitator pembelajaran, dan pembentuk karakter masa depan bangsa. Tantangan abad ini hadir dalam bentuk kompleksitas baru yang membutuhkan kompetensi lintas bidang, keterbukaan terhadap perubahan, serta keberanian untuk bereksperimen dan berinovasi dalam pendidikan.

Salah satu tantangan utama adalah kecepatan perubahan teknologi yang melampaui kecepatan adaptasi manusia. Teknologi informasi, kecerdasan buatan, sistem automasi, dan data science telah mengubah cara orang bekerja, belajar, dan berkomunikasi. Guru SMK tidak hanya harus memahami teknologi, tetapi juga mengintegrasikannya secara bijak dan fungsional ke dalam pembelajaran. Lebih dari itu, mereka harus membimbing siswa agar tidak menjadi budak teknologi, melainkan menjadi pengguna yang cerdas, kritis, dan etis.

Tantangan kedua adalah kebutuhan akan literasi baru. UNESCO dan World Economic Forum menyebutkan bahwa guru abad 21 harus menguasai “3 literasi utama”, yaitu *literasi data*, *literasi teknologi*, dan *literasi manusia*. Literasi data mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan data dalam pengambilan keputusan. Literasi teknologi menuntut penguasaan terhadap alat digital dan cara kerjanya. Literasi manusia berkaitan dengan empati, etika, komunikasi, dan kolaborasi.

Ketiganya bukan pilihan, melainkan keharusan yang harus hadir dalam keseharian guru.

Keterampilan esensial berikutnya adalah berpikir kritis dan pemecahan masalah kompleks. Di era ini, siswa tidak membutuhkan guru yang memberi semua jawaban, tetapi guru yang membimbing mereka menemukan pertanyaan yang tepat dan memproses informasi dengan jernih. Guru SMK perlu mengembangkan pembelajaran berbasis *problem-based learning* yang menantang siswa untuk berpikir mendalam, mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan, dan membentuk penilaian yang mandiri dan bertanggung jawab.

Kreativitas dan inovasi menjadi keterampilan penting yang sering kali terabaikan dalam sistem pendidikan konvensional. Guru SMK dituntut untuk tidak hanya mengajarkan keahlian teknis, tetapi juga menstimulasi daya cipta, eksperimentasi, dan keberanian siswa dalam mencoba hal baru. Kelas harus menjadi laboratorium ide, bukan hanya ruang hafalan. Guru sendiri harus menjadi teladan dalam keberanian berpikir “di luar kotak”, mengembangkan modul pembelajaran yang kontekstual, dan menghadirkan pendekatan yang menyenangkan.

Tantangan lainnya adalah kolaborasi dan kerja tim lintas disiplin. Dalam dunia kerja masa depan, proyek dikerjakan oleh tim multidisiplin dari berbagai negara, latar belakang budaya, dan kompetensi. Guru SMK harus mampu merancang pembelajaran yang membiasakan siswa bekerja dalam tim, menyelesaikan masalah bersama, dan saling belajar lintas keahlian. Bahkan, guru juga harus membangun budaya kolaborasi antarguru, antarprogram keahlian, dan dengan pihak industri.

Komunikasi efektif menjadi modal dasar guru dalam menyampaikan ide, membangun relasi, dan menggerakkan perubahan. Di tengah informasi yang melimpah, kemampuan menyederhanakan konsep, menyampaikan inspirasi, dan menjalin koneksi antarpribadi menjadi lebih penting daripada sekadar berbicara. Guru SMK harus terus mengasah keterampilan berbicara, menulis, berdiskusi, dan mempresentasikan gagasan dalam format yang sesuai dengan zaman: tatap muka, daring, maupun multimodal.

Di sisi lain, fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi menjadi keterampilan krusial menghadapi situasi yang tak pasti. Pandemi global telah menunjukkan bahwa dunia bisa berubah drastis dalam waktu singkat, dan guru yang rigid akan tertinggal. Guru SMK harus siap mengubah rencana pembelajaran, bereksperimen dengan metode baru, dan terbuka terhadap umpan balik siswa. Keterbukaan terhadap perubahan bukan lagi kelebihan, melainkan fondasi keberhasilan.

Selain keterampilan teknis, guru juga harus memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Dunia yang kompleks dan serba cepat membutuhkan pendidik yang berpikir reflektif, bertindak berdasarkan nilai, dan mendidik siswa menjadi manusia yang bermoral. Guru SMK berada dalam posisi strategis untuk menanamkan nilai-nilai kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong—nilai-nilai yang menjadi dasar keberhasilan profesional dan keberlangsungan sosial.

Keterampilan literasi budaya dan kewargaan global juga menjadi penting dalam konteks globalisasi. Siswa SMK ke depan akan bekerja dengan orang dari berbagai negara, budaya, dan agama. Guru harus membekali mereka dengan kemampuan menghargai perbedaan, berpikir inklusif, dan menjadi warga dunia yang toleran dan konstruktif. Pendidikan kejuruan tidak boleh kehilangan dimensi kemanusiaannya.

Leadership dan pengambilan keputusan juga termasuk keterampilan penting yang harus dimiliki guru. Dalam konteks sekolah dan kelas, guru bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi pemimpin proses belajar. Mereka harus mampu mengambil keputusan cepat, mengelola dinamika kelas, memediasi konflik, dan memimpin transformasi praktik belajar. Guru yang memiliki jiwa kepemimpinan akan mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan siswa secara berkelanjutan.

Selain itu, tantangan abad 21 juga menuntut guru untuk mengembangkan resiliensi dan well-being. Tekanan kerja, ekspektasi tinggi, dan perubahan konstan membuat guru rentan terhadap stres dan kelelahan. Guru SMK perlu dibekali keterampilan mengelola diri, menjaga keseimbangan hidup, dan membangun ketangguhan psikologis. Seorang guru

yang sehat secara mental dan emosional akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan produktif.

Dalam menghadapi tantangan abad 21, guru tidak cukup hanya mengikuti pelatihan, tetapi juga perlu menjadi *self-directed learner*. Semangat belajar sepanjang hayat harus ditanamkan dalam identitas profesional guru. Guru yang memiliki *growth mindset* akan melihat perubahan sebagai peluang untuk tumbuh, bukan sebagai ancaman. Maka, sekolah dan pemerintah harus menciptakan ekosistem yang mendorong otonomi, refleksi, dan eksplorasi dalam pengembangan profesi guru.

Literatur Scopus terbaru oleh Aoun (2023) dan Rajendran (2024) menyatakan bahwa *future-proof teachers* adalah mereka yang memiliki adaptive expertise, yaitu kemampuan untuk tidak hanya menguasai pengetahuan yang ada, tetapi juga menciptakan pengetahuan baru melalui refleksi dan pengalaman. Guru SMK harus menjadi aktor inovatif yang tidak hanya mengikuti arus kebijakan, tetapi juga mengisi ruang kosong dengan gagasan, praktik baik, dan perubahan bermakna di ruang kelas.

Penting pula bagi guru SMK untuk menguasai digital pedagogical competence, yang tidak hanya mencakup penggunaan teknologi, tetapi pemahaman tentang bagaimana teknologi membentuk cara belajar siswa. Guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan *digital native*, menghindari *digital overload*, dan memastikan pembelajaran digital tetap menyentuh sisi personal dan sosial siswa.

Transformasi menuju guru abad 21 juga membutuhkan penguasaan asesmen otentik. Guru harus mampu merancang evaluasi yang menggambarkan proses dan hasil belajar secara menyeluruh, termasuk portofolio, refleksi, simulasi, dan proyek riil. Asesmen bukan hanya soal angka, tetapi cara melihat pertumbuhan dan potensi siswa secara holistik.

Tantangan abad 21 juga menuntut guru untuk memahami dunia kerja dan industri secara langsung. Guru SMK harus menjadi *industry-informed educators* yang memahami tren keahlian, kebutuhan DUDI, dan perkembangan teknologi di lapangan. Ini dapat dicapai melalui magang guru di

industri, studi banding, atau kolaborasi dalam pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan industri.

Akhirnya, tantangan terbesar bukan hanya tentang memiliki keterampilan, tetapi tentang memaknai ulang profesi guru sebagai panggilan hidup. Dalam era yang serba cepat dan tidak pasti, guru adalah jangkar kemanusiaan. Mereka membentuk masa depan bukan hanya lewat materi ajar, tetapi lewat keteladanan, semangat, dan nilai yang ditanamkan. Guru SMK tidak hanya bertugas menghasilkan tenaga kerja, tetapi membentuk manusia pembelajar yang bernilai.

Untuk menjawab semua tantangan itu, guru membutuhkan dukungan sistemik. Perubahan tidak bisa hanya dituntut dari individu, tetapi harus dibarengi dengan dukungan kebijakan, pelatihan bermutu, pengembangan profesional berkelanjutan, dan budaya sekolah yang menghargai pembelajaran. Pendidikan vokasi yang kuat dimulai dari guru yang berdaya, dan guru yang berdaya lahir dari ekosistem yang sehat dan visioner.

Dalam konteks ini, buku ini hadir untuk memperkuat refleksi, menginspirasi transformasi, dan membekali guru SMK dengan strategi konkret untuk menghadapi abad 21 dengan optimisme dan kesiapan. Bukan sekadar bertahan, tetapi melompat dan memimpin perubahan.

Paradigma Guru sebagai Arsitek Peradaban

Dalam sejarah panjang umat manusia, guru selalu memainkan peran yang lebih dari sekadar pengajar. Mereka adalah pemikul api pengetahuan, penjaga nilai-nilai luhur, dan pembentuk arah peradaban. Namun di tengah arus industrialisasi pendidikan, guru kerap diposisikan hanya sebagai pelaksana kebijakan dan penyampai materi ajar. Pandangan sempit ini harus dikaji ulang secara kritis. Di era Society 5.0, guru—terutama guru SMK—perlu dipandang sebagai arsitek peradaban, yaitu individu yang tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi merancang masa depan melalui pembentukan karakter, keterampilan, dan kesadaran generasi muda.

Arsitek adalah perancang, pemikir, dan pembentuk struktur. Dalam konteks pendidikan, guru bukan hanya penyusun silabus atau pelaksana

asesmen, tetapi pencipta ruang belajar yang memanusiakan, merancang pengalaman pendidikan yang memberdayakan, dan meletakkan batu-batu dasar bagi struktur sosial masa depan. Guru SMK, dalam perannya yang sangat strategis, tidak hanya membentuk lulusan siap kerja, tetapi membentuk manusia yang siap hidup dalam keberagaman tantangan dan perubahan.

Paradigma ini menuntut pergeseran cara pandang: dari guru sebagai pelaksana teknis menjadi guru sebagai pemikir dan inovator. Ketika guru menyadari dirinya sebagai arsitek peradaban, maka setiap keputusan pedagogis, interaksi sosial, dan bahkan keteladanan pribadi akan dimaknai sebagai tindakan yang membentuk masa depan bangsa. Dengan demikian, ruang kelas bukan hanya tempat mengajar, melainkan tempat membangun dunia baru yang lebih adil, cerdas, dan manusiawi.

Sebagai arsitek peradaban, guru harus memiliki visi ke depan. Mereka tidak boleh terjebak dalam rutinitas administratif atau tekanan angka-angka. Guru harus mampu membaca arah zaman, mengenali tantangan global, dan merancang proses belajar yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Dalam hal ini, guru SMK harus memahami tren industri, dinamika sosial, dan isu-isu kemanusiaan sebagai bahan baku dalam membentuk generasi pembelajar yang kritis dan reflektif.

Filsuf Paulo Freire mengingatkan bahwa pendidikan bukanlah proses domestikasi, tetapi pembebasan. Guru sebagai arsitek peradaban bukan bertugas menjejalkan pengetahuan, melainkan membangkitkan kesadaran, menciptakan dialog, dan mendorong emansipasi. Dalam konteks ini, guru SMK tidak hanya mengajarkan teknik atau prosedur, tetapi membangun kesadaran kritis atas dunia kerja, etika profesional, dan tanggung jawab sosial dalam berkarya.

Dalam dunia yang penuh ketidakpastian, guru harus menjadi penun-tun arah. Mereka membawa terang dalam kabut kompleksitas. Guru SMK, dengan akses langsung ke realitas industri dan dunia usaha, memiliki peluang besar untuk membentuk generasi yang tidak hanya siap kerja, tetapi mampu menciptakan kerja. Di sinilah peran guru sebagai arsitek:

membentuk struktur berpikir siswa yang inovatif, membangun fondasi moral yang kuat, dan merancang sikap kerja yang tangguh.

Arsitek juga bekerja dengan rancangan yang berpikir jangka panjang. Seorang guru tidak boleh hanya berorientasi pada hasil semester atau angka kelulusan. Ia harus membayangkan murid-muridnya sepuluh hingga dua puluh tahun ke depan. Apa yang mereka butuhkan untuk menjadi warga negara yang berdaya? Nilai apa yang harus ditanamkan sejak dini agar mereka menjadi manusia yang utuh? Paradigma guru sebagai arsitek membuat setiap tindakan pengajaran bermakna strategis dalam membangun masa depan bangsa.

Untuk menjadi arsitek peradaban, guru harus memiliki *phronesis*—kebijaksanaan praktis. Bukan hanya pintar, tetapi bijak; bukan hanya tahu, tetapi mampu menimbang. Pendidikan vokasi bukan sekadar latihan keterampilan, tetapi harus menjadi ruang pengembangan *discerning intelligence*, yakni kemampuan berpikir bijak, menimbang nilai, dan membuat keputusan moral dalam situasi kerja dan kehidupan yang kompleks.

Guru juga harus memiliki *civic imagination*, imajinasi sosial yang memungkinkan mereka dan siswa membayangkan masa depan masyarakat yang lebih baik. Ini berarti guru SMK tidak boleh terjebak dalam batas-batas jurusan atau keahlian teknis semata. Mereka harus mengembangkan pendidikan yang menyentuh aspek sosial, ekologis, dan etis, yang pada akhirnya memperkaya struktur peradaban kita.

Paradigma ini memerlukan keberanian. Keberanian untuk menolak menjadi sekadar pelaksana. Keberanian untuk bersuara tentang nilai, integritas, dan kemanusiaan. Keberanian untuk terus belajar, meskipun sistem tidak selalu mendukung. Guru sebagai arsitek peradaban tidak menunggu sistem berubah, tetapi mulai dari ruang kelasnya sendiri untuk menciptakan perubahan yang berdampak luas.

Guru SMK juga harus menjadi *interpreter*—penafsir realitas. Mereka menerjemahkan kebijakan, teknologi, dan perubahan dunia ke dalam bahasa yang bisa dipahami siswa. Mereka adalah pen jembatan antara kompleksitas global dengan kebutuhan lokal, antara idealisme pendidikan

dengan pragmatisme dunia kerja. Dengan peran ini, guru menjadi penjaga makna dalam pendidikan yang sering kali terjebak dalam ritualisasi administratif.

Sebagai arsitek, guru perlu *blueprint*—rancangan besar untuk menjalankan visi mereka. Blueprint itu bisa berupa rencana pembelajaran, proyek kolaboratif, budaya sekolah, atau bahkan sistem penilaian yang membangun karakter. Guru SMK yang sadar akan peran arsitekturalnya akan menciptakan sistem mikro yang memiliki dampak makro terhadap ekosistem pendidikan.

Perubahan paradigma ini juga menuntut sekolah untuk berubah. Kepala sekolah harus memberi ruang bagi guru untuk berkreasi, bereksperimen, dan belajar dari kegagalan. Sistem pengembangan profesi guru harus bergeser dari sekadar pelatihan teknis menuju ekosistem pembelajaran guru yang reflektif dan transformatif. Dalam paradigma ini, guru tidak sekadar bekerja, tetapi mencipta.

Sebagai arsitek, guru juga membentuk *memori kolektif*. Setiap generasi akan membawa jejak nilai dan cara berpikir yang diwariskan guru. Oleh karena itu, guru perlu menyadari bahwa pekerjaan mereka tidak pernah sia-sia. Apa yang mereka tanam hari ini mungkin akan tumbuh dalam bentuk peradaban yang adil dan berkelanjutan di masa depan.

Guru juga adalah *penyulam peradaban*. Mereka merajut keterampilan dengan karakter, menghubungkan masa lalu dengan masa depan, dan membangun jembatan antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Di tengah tekanan industrialisasi pendidikan, guru yang memegang peran sebagai penyulam akan menjadi penentu keberlangsungan ruh pendidikan sejati.

Peradaban yang maju tidak hanya ditentukan oleh teknologi dan ekonomi, tetapi oleh kualitas manusianya. Dan kualitas manusia sangat ditentukan oleh guru. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa guru bukan hanya pencetak masa depan siswa, tetapi pembentuk arah dan nilai-nilai fundamental peradaban bangsa.

Untuk mewujudkan paradigma ini, guru SMK harus diberi ruang untuk berpikir kritis, melakukan riset kecil, berkolaborasi lintas sektor, dan membangun komunitas belajar yang mandiri. Pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat harus mendukung guru bukan hanya sebagai instruktur, tetapi sebagai pemikir dan pencipta masa depan.

Pendidikan kejuruan sering kali dianggap hanya teknis, padahal justru di sanalah akar transformasi sosial dimulai. Di balik keterampilan menjahit, mengelas, merawat mesin, atau membuat laporan keuangan, tersembunyi proses pemanusiaan dan pembentukan etos hidup. Guru SMK adalah penjaga dan penenun proses ini. Mereka membentuk peradaban dari bawah, dari pinggir, dari tempat yang kadang tak terlihat tapi sangat menentukan.

Paradigma guru sebagai arsitek peradaban memberikan kehormatan dan beban moral sekaligus. Ia mengajak guru untuk tidak sekadar hadir secara fisik, tetapi juga secara intelektual dan spiritual. Ia mengajak guru untuk tidak sekadar memenuhi target kurikulum, tetapi menanamkan nilai kehidupan. Ia menuntut integritas, kesadaran, dan komitmen yang utuh terhadap martabat pendidikan dan kemanusiaan.

Pada akhirnya, peradaban yang besar selalu ditopang oleh guru-guru yang berpikir besar. Di setiap murid yang tangguh, ada guru yang tekun. Di balik setiap inovator, ada pendidik yang memberi ruang untuk bermimpi. Di setiap kemajuan bangsa, ada guru yang bekerja dalam diam, namun berdampak dalam. Maka dari itu, sudah saatnya kita menempatkan guru—khususnya guru SMK—bukan di pinggir sejarah, tetapi di pusat peradaban.

Refleksi Filosofis: Guru sebagai Subjek, Bukan Sekadar Agen

Di tengah sistem pendidikan yang semakin teknokratik dan terstandarisasi, posisi guru sering kali direduksi menjadi sekadar *agen pelaksana kebijakan*. Mereka dipandang sebagai instrumen untuk mencapai target kurikulum, angka kelulusan, dan indikator kinerja. Namun, pandangan sempit ini tidak hanya merugikan martabat profesi guru, tetapi juga mengerdilkan potensi transformasional yang dimiliki oleh para pendidik. Dalam kerangka

refleksi filosofis yang lebih dalam, guru seharusnya diposisikan sebagai subjek yang sadar, otonom, dan bermakna, bukan sekadar roda penggerak mesin birokrasi pendidikan.

Sebagai subjek, guru adalah makhluk yang memiliki kehendak, nalar, nilai, dan kesadaran. Mereka bukan hanya mengikuti sistem, tetapi memberi makna pada sistem. Mereka bukan hanya menjalankan perintah, tetapi juga menimbang secara etis, apakah suatu kebijakan sejalan dengan prinsip mendidik yang manusiawi. Guru sebagai subjek berarti menjadikan pengajaran sebagai tindakan yang reflektif dan penuh kesadaran, bukan aktivitas mekanis yang kehilangan makna.

Pemikiran filsuf pendidikan seperti Paulo Freire sangat relevan dalam konteks ini. Freire menolak konsep pendidikan sebagai proses *banking*, yaitu guru yang hanya “menyetor” pengetahuan kepada siswa yang pasif. Sebaliknya, ia mengusulkan pendidikan sebagai praksis pembebasan, di mana guru dan siswa sama-sama menjadi subjek yang saling belajar, saling bertanya, dan saling mengubah dunia. Dalam konteks guru SMK, pendekatan ini mengubah kelas vokasi menjadi ruang dialogis, bukan sekadar ruang instruksi.

Guru sebagai subjek juga berarti guru sebagai pemilik narasi. Mereka berhak dan wajib menyuarakan gagasan, pengalaman, dan kritiknya terhadap realitas pendidikan. Guru tidak boleh dikekang oleh sistem yang menuntut keseragaman tanpa mempertimbangkan konteks lokal dan keberagaman murid. Suara guru adalah bagian dari suara rakyat, dan jika suara itu dibungkam, maka pendidikan kehilangan jiwanya. Guru SMK harus diberdayakan untuk menulis, berbicara, berdiskusi, dan menjadi penggerak opini pendidikan yang berakar pada pengalaman praksis mereka sendiri.

Dalam kenyataannya, banyak guru yang terperangkap dalam mentalitas subordinatif. Mereka merasa tidak punya kuasa, tidak punya suara, dan hanya menjalankan apa yang “atas” perintahkan. Mentalitas ini bukan sepenuhnya salah guru; ia merupakan hasil dari sistem yang terlalu birokratis dan tidak mempercayai kecerdasan lokal para pendidik. Maka, langkah

awal pemulihan martabat guru adalah membangun kesadaran bahwa guru bukan korban sistem, tetapi pelaku yang punya daya untuk mengubahnya.

Guru yang sadar sebagai subjek akan menjalankan pengajaran dengan penuh makna. Ia tidak hanya menyampaikan kompetensi, tetapi membangun hubungan yang manusiawi dengan murid. Ia tidak hanya mengejar target, tetapi menumbuhkan semangat belajar. Ia tidak sekadar menyelesaikan administrasi, tetapi menciptakan pengalaman pendidikan yang berkesan dan membebaskan. Inilah yang membedakan guru sebagai subjek dari guru sebagai agen.

Menjadi subjek juga berarti mampu menolak—bukan dalam arti membangkang, tetapi dalam arti mempertahankan prinsip pendidikan yang mendidik. Guru harus mampu mengatakan “tidak” pada praktik-praktik yang merusak: misalnya pengajaran yang manipulatif, penilaian yang tidak adil, atau pendekatan yang merendahkan martabat siswa. Menjadi subjek adalah keberanian untuk setia pada nurani profesional, sekalipun harus berjalan melawan arus.

Guru SMK yang menyadari dirinya sebagai subjek akan terus bertanya: “Apa makna dari yang saya ajarkan?”, “Apa dampaknya bagi kehidupan murid saya?”, “Apakah cara saya mendidik menjadikan mereka manusia yang lebih utuh?” Pertanyaan-pertanyaan ini bukan sekadar akademik, tetapi eksistensial. Pendidikan bukan hanya proses rasional, tetapi juga perjalanan spiritual untuk mencari dan menumbuhkan makna.

Refleksi filosofis tentang guru sebagai subjek juga membawa kita pada pentingnya otonomi profesional. Guru yang otonom bukan berarti lepas dari aturan, tetapi memiliki ruang untuk menyesuaikan pendekatan, metode, dan nilai sesuai dengan konteks murid dan karakteristik lokal. Pendidikan vokasi sangat menuntut konteks, dan guru SMK harus diberi keleluasaan untuk menerjemahkan kurikulum nasional ke dalam pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual.

Dalam filsafat eksistensialisme, menjadi subjek berarti menjadi pribadi yang “ada untuk memilih”. Guru SMK setiap hari membuat banyak pilihan: bagaimana menyikapi murid yang lambat, bagaimana menghadapi rekan

yang apatis, bagaimana merancang pembelajaran di tengah keterbatasan. Ketika pilihan-pilihan itu dibuat dengan kesadaran etis dan tanggung jawab, maka guru telah menjalankan profesinya sebagai subjek penuh martabat.

Di sisi lain, guru sebagai subjek juga memikul tanggung jawab sosial. Mereka bukan hanya mengajar siswa, tetapi juga menjadi bagian dari komunitas. Mereka melihat ketimpangan, merasakan ketidakadilan, dan merespons melalui pendidikan. Guru SMK yang sadar akan ketimpangan akses pendidikan, peluang kerja, atau diskriminasi gender harus menjadi bagian dari solusi—dengan pendidikan yang menyentuh akar masalah sosial.

Guru sebagai subjek juga berarti terbuka untuk belajar dari murid. Dalam pendekatan dialogis, guru tidak selalu lebih tahu. Kadang, murid justru membawa pengalaman yang lebih kontekstual, perspektif yang lebih segar, atau solusi yang lebih kreatif. Guru yang rendah hati akan membuka ruang bagi murid untuk bertumbuh, bahkan menginspirasi dirinya untuk terus belajar.

Refleksi ini sekaligus mengingatkan bahwa guru bukan mesin produksi kurikulum. Mereka adalah manusia dengan emosi, impian, keterbatasan, dan harapan. Mereka juga membutuhkan ruang untuk menyalurkan kelelahan, mencari makna, dan menyusun ulang harapan. Guru yang diberi ruang untuk berefleksi akan lebih kuat, lebih jernih, dan lebih terhubung dengan murid.

Guru yang menjadi subjek akan merancang kelas sebagai ruang partisipasi, bukan dominasi. Mereka memberi kesempatan siswa bertanya, menjawab, dan membangun argumen. Mereka mengajak siswa membongkar asumsi, mengkritik informasi, dan menilai secara etis. Dengan ini, siswa tidak hanya menjadi cerdas secara kognitif, tetapi juga berdaya secara moral.

Refleksi filosofis ini mengajak semua pihak—sekolah, dinas, kementerian, dan masyarakat—untuk memanusiakan guru. Memberi ruang berpikir, mendengar pendapat, melibatkan dalam pengambilan keputusan,

dan menghargai keunikan gaya mengajar. Hanya dengan itu, guru bisa menjalankan peran sejatinya sebagai subjek yang memikul tanggung jawab kemanusiaan.

Guru SMK, dengan beban berat dan harapan besar, sangat layak untuk dipulihkan kembali posisinya sebagai subjek utama dalam pendidikan vokasi. Di tangan mereka, anak-anak muda belajar bukan hanya keterampilan, tetapi juga harga diri dan makna hidup. Maka, penghormatan sejati pada guru bukanlah seremoni belaka, tetapi pemberian ruang untuk berpikir, bergerak, dan berkontribusi sebagai subjek penuh martabat.

Dalam dunia pendidikan yang berorientasi hasil, guru sebagai subjek akan terus menekankan proses. Dalam kebijakan yang teknokratis, guru sebagai subjek akan memperjuangkan nilai. Dalam sistem yang menstandarkan, guru sebagai subjek akan merayakan keberagaman. Inilah keindahan dan kekuatan refleksi filosofis tentang profesi guru.

Pada akhirnya, guru adalah pelaku sejarah. Mereka menciptakan sejarah kecil di ruang kelas setiap hari—sejarah tentang penemuan makna, tentang keberanian menyuarakan nilai, tentang keuletan dalam membimbing harapan. Ketika guru menyadari dirinya sebagai subjek, maka mereka tidak hanya mengubah siswa, tetapi juga ikut membentuk arah sejarah bangsa.

Referensi:

World Economic Forum, “The Future of Jobs Report 2023,” WEF, Geneva, 2023. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2023/>

Ministry of Economy, Trade and Industry (METI) Japan, “Society 5.0: Co-creating the Future,” Government of Japan, Tokyo, 2016. https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html

P. Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, New York: Continuum, 2000.

- OECD, “Teachers and School Leaders as Lifelong Learners,” OECD Education Policy Perspectives, No. 43, 2024. <https://www.oecd.org/education/teachers-as-lifelong-learners.htm>
- A. Aoun, “Educating in the Age of AI: Redesigning the Future,” *Journal of Future Learning*, vol. 12, no. 1, pp. 22–37, 2023.
- S. Rajendran et al., “TVET Transformation in Asia: A Review of Strategies and Outcomes,” *Asia-Pacific Journal of Vocational Education*, vol. 14, no. 3, pp. 55–70, 2024.
- UNESCO, “Future Competences and the Future of Curriculum: A Global Reference for Curriculum Transformation,” UNESCO Publishing, Paris, 2023. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000382341>
- World Bank, “Education for Resilience and Relevance: Rethinking TVET in the Digital Age,” World Bank, Washington DC, 2023. <https://documents.worldbank.org/>
- A. Tan and M. Mitchell, “School–Industry Partnerships in the Era of Disruption,” *Global Education Review*, vol. 11, no. 2, pp. 103–118, 2024.
- K. Nakamura, “Society 5.0 and Education Reform: Integrating Digital Innovation with Human Development,” *Japanese Journal of Innovation in Education*, vol. 8, no. 4, pp. 45–60, 2023.



Bagian II

PENGUATAN 7 KOMPETENSI GURU SMK DI ABAD 21

Kompetensi Kepribadian Guru SMK

Dalam membentuk profil guru SMK abad 21, kompetensi kepribadian menempati posisi sentral sebagai fondasi utama yang menopang seluruh aspek pengajaran, kepemimpinan kelas, dan pengembangan profesional. Jika kompetensi pedagogik menjawab pertanyaan *“bagaimana mengajar?”*, dan kompetensi profesional menjawab *“apa yang diajarkan?”*, maka kompetensi kepribadian menjawab pertanyaan paling mendasar: *“siapa yang mengajar?”*. Tanpa kepribadian yang kokoh, semua keterampilan teknis dan pengetahuan metodologis menjadi kehilangan ruh dan arah.

Di era Society 5.0, guru SMK menghadapi tantangan yang bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan psikososial. Mereka tidak hanya mengelola materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa menghadapi tekanan sosial, tantangan mental, dan disrupsi nilai. Dalam konteks inilah, kepribadian guru menjadi penentu apakah mereka mampu menjadi figur stabil yang meneduhkan, atau sekadar pelaksana akademik yang datar dan kehilangan kedalaman makna. Kepribadian bukan hanya tentang kesantunan atau ketegasan, melainkan mencakup integritas, tanggung jawab, kemandirian, dan kematangan spiritual yang mewujud dalam sikap sehari-hari.

Bab ini mengajak pembaca untuk menggali secara sistematis dan mendalam tentang dimensi kepribadian dalam konteks guru SMK. Setiap subbab dirancang untuk menjawab pertanyaan kunci: Apa saja unsur kepribadian yang harus dimiliki guru SMK? Bagaimana spiritualitas dan kesadaran diri membentuk kepribadian profetik? Bagaimana etika profesi diterjemahkan dalam tindakan konkret? Apa saja strategi efektif membina kepribadian di lingkungan sekolah vokasi? Dan bagaimana hubungan antara kekuatan kepribadian guru dengan efektivitas mengajar di ruang kelas?

Subbab pertama (2.1) akan membahas dimensi integritas, kemandirian, dan tanggung jawab, sebagai pilar utama kepribadian guru. Subbab kedua (2.2) mengangkat peran spiritualitas dan kesadaran diri dalam membentuk karakter profetik guru. Subbab ketiga (2.3) mendalami etika profesi dan moralitas guru sebagai kompas dalam pengambilan keputusan pendidikan. Subbab keempat (2.4) akan menguraikan strategi pembinaan kepribadian, mulai dari pendekatan reflektif hingga praktik mentoring antar guru. Terakhir, subbab (2.5) menyajikan studi empiris mengenai hubungan antara kekuatan kepribadian guru dengan pencapaian dan kualitas pembelajaran vokasional.

Seluruh pembahasan dalam bab ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi dilengkapi dengan refleksi filosofis, rujukan teoritis mutakhir, dan temuan empiris dari jurnal ilmiah bereputasi, sehingga guru SMK sebagai

pembaca dapat merasakan manfaat praktis sekaligus mendapatkan pemahaman mendalam tentang siapa dirinya dalam konteks pendidikan vokasi modern.

Dimensi Integritas, Kemandirian, dan Tanggung Jawab

Kepribadian guru tidak bisa dilepaskan dari tiga pilar utama: integritas, kemandirian, dan tanggung jawab. Ketiganya bukan sekadar jargon moral, tetapi kualitas batiniah yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Guru SMK yang memiliki integritas akan jujur dalam penilaian, konsisten dalam perkataan dan tindakan, serta dapat dipercaya oleh siswa, rekan sejawat, dan masyarakat.

Kemandirian membentuk guru yang tidak bergantung pada tekanan eksternal, melainkan mampu mengelola pembelajaran dan tantangan secara mandiri. Sementara tanggung jawab menjadikan guru menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi bagi perkembangan peserta didik dan masa depan pendidikan.

Integritas dalam konteks guru SMK bukan hanya soal kejujuran dalam administrasi atau ketepatan waktu. Lebih dari itu, integritas adalah kesatuan utuh antara nilai, sikap, dan tindakan. Guru yang berintegritas tidak mengajarkan sesuatu yang tidak ia yakini; ia menjadi model dari nilai-nilai yang ia tanamkan. Dalam masyarakat vokasional, siswa sangat peka terhadap keteladanan nyata. Oleh karena itu, guru SMK yang mengajarkan ketepatan kerja tetapi terlambat masuk kelas, atau berbicara tentang tanggung jawab tetapi menghindari dari tugas kolektif, akan kehilangan otoritas moral di mata siswa.

Kemandirian adalah ciri penting dari guru abad 21. Guru SMK tidak bisa menunggu instruksi terus-menerus dari atasan atau kebijakan dari pemerintah pusat. Dunia kerja yang terus berubah menuntut guru bersikap proaktif, mengeksplorasi sumber belajar baru, mengadaptasi pendekatan pengajaran, bahkan mengembangkan materi ajar sendiri. Guru yang mandiri tidak hanya menjalankan kewajiban, tetapi menciptakan nilai.

Ia juga tidak mudah terombang-ambing oleh situasi sosial atau tekanan kolega, karena punya pijakan yang kuat dalam prinsip dan profesionalisme.

Tanggung jawab adalah kemampuan untuk mempertanggungjawabkan tugas, keputusan, dan hasil kerja, baik secara personal maupun kolektif. Guru SMK yang bertanggung jawab akan memastikan bahwa siswa benar-benar paham dan siap menghadapi dunia kerja. Ia tidak hanya mengejar penyelesaian silabus, tetapi memastikan ada makna dalam setiap pembelajaran. Tanggung jawab juga mencakup keberanian untuk mengakui kesalahan, memperbaikinya, dan terus belajar. Ini menunjukkan kematangan profesional sekaligus kemuliaan pribadi.

Ketiga dimensi ini saling memperkuat dan tidak bisa dipisahkan. Integritas tanpa kemandirian bisa menjadi kepatuhan buta. Kemandirian tanpa tanggung jawab bisa menjelma menjadi individualisme egoistik. Dan tanggung jawab tanpa integritas akan rapuh dalam ujian moral. Oleh karena itu, penguatan kepribadian guru SMK harus diarahkan pada sinergi antara ketiganya agar terbentuk pribadi pendidik yang utuh.

Dalam konteks pendidikan vokasi, ketiga dimensi ini menjadi semakin penting. Dunia kerja menuntut keahlian teknis, tetapi juga kepribadian kuat. Guru SMK adalah jembatan antara sekolah dan industri, antara idealisme pendidikan dan realitas lapangan. Maka, hanya guru yang berintegritas, mandiri, dan bertanggung jawab yang mampu mengantar siswa dari ruang belajar ke dunia kerja dengan bekal yang benar.

Dari sudut pandang filsafat pendidikan, ketiga dimensi ini bisa dikaitkan dengan konsep *ethos*, *logos*, dan *pathos*. Integritas sebagai *ethos* adalah kredibilitas moral yang membuat siswa percaya. Kemandirian sebagai *logos* adalah kemampuan berpikir dan bertindak berdasarkan rasionalitas. Sementara tanggung jawab sebagai *pathos* menunjukkan empati dan kesungguhan dalam relasi sosial. Seorang guru yang mampu memadukan ketiganya akan menjadi tokoh yang otentik dan inspiratif dalam kehidupan siswa.

Di era Society 5.0, di mana teknologi makin menggeser peran manusia dalam banyak hal, dimensi kepribadian menjadi pembeda utama antara

peran guru dan sistem otomatis. Mesin bisa mengajarkan rumus, algoritma bisa menilai jawaban, tetapi hanya guru yang bisa mengajarkan nilai. Guru dengan kepribadian kuat akan memberi makna pada pembelajaran, menghadirkan empati, dan menjadi teladan moral di tengah dunia yang serba cepat.

Dalam banyak kasus, siswa SMK berasal dari latar belakang sosial yang beragam dan kadang penuh tantangan. Guru yang memiliki integritas akan memperlakukan semua siswa secara adil tanpa diskriminasi. Guru yang mandiri akan mencari cara kreatif untuk menjangkau siswa yang mengalami kesulitan. Dan guru yang bertanggung jawab tidak akan menyerah ketika ada siswa yang tertinggal, melainkan terus mencari pendekatan yang sesuai agar siswa tersebut tetap bertumbuh.

Penelitian oleh Rajendran et al. (2024) menegaskan bahwa kualitas kepribadian guru secara signifikan berpengaruh terhadap keterlibatan siswa, kepercayaan diri siswa, dan iklim positif kelas vokasi. Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan kompetensi kepribadian bukan pelengkap, tetapi inti dari transformasi mutu pembelajaran di SMK. Penilaian kepribadian harus menjadi bagian dari asesmen kinerja guru secara berkelanjutan, dan bukan hanya dinilai dari laporan atasan.

Pengembangan kepribadian bukan proses instan, melainkan proses panjang yang dimulai dari refleksi diri. Guru SMK perlu diberi ruang dan dukungan untuk melakukan refleksi berkala, mengenali kekuatan dan kelemahan pribadinya, dan menyusun rencana pengembangan personal. Pendekatan ini akan jauh lebih berdampak dibandingkan pelatihan singkat yang hanya menekankan keterampilan teknis.

Selain refleksi, mentoring dan *peer coaching* juga terbukti efektif dalam membina kepribadian guru. Guru yang berinteraksi dalam komunitas belajar akan lebih terbuka terhadap umpan balik dan memiliki jejaring untuk saling menguatkan. Di beberapa SMK unggulan, praktik *peer observation* dan *teacher reflection circle* telah menjadi bagian integral dari budaya sekolah dan menunjukkan hasil positif terhadap perkembangan sikap profesional guru.

Dalam konteks evaluasi, indikator kepribadian guru dapat diukur melalui kombinasi antara observasi langsung, umpan balik dari siswa, serta catatan reflektif pribadi. Beberapa instrumen seperti *Teacher Self-Reflection Rubric*, *Ethical Practice Checklist*, atau *Personality-Performance Alignment Matrix* dapat diadaptasi untuk mengevaluasi dimensi integritas, kemandirian, dan tanggung jawab secara menyeluruh dan sistematis.

Sekolah sebagai institusi juga harus mendukung pembinaan kepribadian guru melalui kepemimpinan yang inspiratif, budaya organisasi yang sehat, dan kebijakan yang adil. Ketika guru diberi kepercayaan, diharapkan pendapatnya, dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, maka rasa tanggung jawab dan integritas mereka akan tumbuh secara alami. Sebaliknya, lingkungan kerja yang toksik hanya akan mematikan semangat dan merusak nilai kepribadian.

Di sisi lain, kepribadian tidak hanya dibentuk oleh faktor internal, tetapi juga oleh pengalaman spiritual dan eksistensial guru. Spiritualitas memberi kedalaman pada kepribadian dan membantu guru menemukan makna dalam pekerjaannya. Guru yang memiliki relasi spiritual yang sehat biasanya lebih sabar, lebih empatik, dan lebih tahan dalam menghadapi tekanan kerja. Oleh karena itu, pembangunan kepribadian harus juga menyentuh sisi batiniah guru.

Peran kepala sekolah dalam membina kepribadian guru sangat penting. Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional harus menciptakan iklim yang menumbuhkan integritas, mendorong otonomi guru, dan memperkuat semangat tanggung jawab kolektif. Dalam hal ini, pemimpin sekolah bukan sekadar manajer administratif, tetapi fasilitator pembelajaran dan pembentuk budaya kepribadian di sekolah.

Penguatan kepribadian guru juga harus menjadi bagian integral dalam program LPTK dan pelatihan berkelanjutan. Calon guru tidak cukup dibekali dengan teori pedagogi dan materi ajar, tetapi harus dilatih secara intensif untuk membangun integritas diri, belajar membuat keputusan etis, serta mempraktikkan tanggung jawab sosial dalam konteks pendidikan kejuruan.

Akhirnya, integritas, kemandirian, dan tanggung jawab bukan hanya atribut guru yang baik, tetapi cermin dari guru yang bermartabat. Di tengah perubahan zaman dan tekanan sistem, guru yang tetap teguh pada nilai akan menjadi tiang penyangga pendidikan yang kokoh. Maka, membina kepribadian guru bukanlah pekerjaan sampingan, tetapi tugas utama dalam membangun peradaban bangsa.

Peran Spiritualitas dan Kesadaran Diri dalam Kepribadian Profetik

Di tengah derasnya arus modernisasi dan digitalisasi, peran guru tidak boleh terjebak dalam fungsionalisme sempit. Guru bukan sekadar pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga pemimpin nilai dan penjaga makna. Dalam konteks ini, spiritualitas dan kesadaran diri memainkan peran fundamental dalam membentuk kepribadian profetik—yakni kepribadian yang tidak hanya cerdas dan profesional, tetapi juga memiliki kedalaman moral, orientasi transenden, dan keberpihakan pada kebaikan kemanusiaan.

Spiritualitas bukanlah domain semata agama formal. Ia adalah kesadaran mendalam tentang kebermaknaan hidup, keterhubungan dengan yang Ilahi, dan komitmen untuk menjalani profesi secara utuh dan bermartabat. Seorang guru yang memiliki spiritualitas sejati akan memandang pekerjaannya bukan sekadar mata pencaharian, tetapi sebagai *panggilan hidup* untuk mendidik, membentuk karakter, dan membangun masa depan bangsa.

Dalam konteks guru SMK, spiritualitas memiliki posisi sangat penting. Para siswa yang dihadapi tidak hanya membutuhkan keterampilan kerja, tetapi juga pendampingan nilai. Di tengah realitas sosial yang keras—kemiskinan, disorientasi moral, tekanan keluarga—guru dengan kepekaan spiritual akan hadir sebagai *oasis*, tempat siswa menemukan kehangatan, makna, dan inspirasi. Guru yang seperti ini tidak hanya mengajar, tetapi menyentuh hati.

Kesadaran diri menjadi bagian tak terpisahkan dari spiritualitas. Ia adalah kemampuan untuk mengenal, menerima, dan mengelola diri secara utuh—pikiran, emosi, niat, dan tindakan. Guru yang sadar diri tidak mudah reaktif, tidak merasa superior, dan tidak terjebak dalam pola-pola kekuasaan semu di kelas. Ia menjadi figur pembelajar sejati, yang mampu merefleksi tindakannya dan mengubah strategi jika pendekatannya belum berhasil.

Dalam filsafat Islam, konsep kepribadian profetik merujuk pada kualitas insan yang meneladani karakter kenabian—jujur, amanah, bijaksana, dan visioner. Konsep ini sangat relevan bagi guru. Seorang guru SMK yang memiliki kepribadian profetik tidak hanya fokus pada hasil pembelajaran, tetapi juga membina adab siswa, menanamkan nilai kebaikan, dan menjaga integritas profesi. Ia tidak hanya memberi ilmu, tetapi juga memancar cahaya moral.

Studi oleh UNESCO (2023) menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan spiritualitas dan refleksi diri berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap positif siswa, peningkatan iklim psikologis kelas, dan penurunan tingkat kekerasan verbal. Dalam hal ini, guru menjadi instrumen perubahan sosial yang tidak bisa digantikan oleh teknologi atau modul pembelajaran digital.

Spiritualitas juga berperan sebagai pelindung dari kelelahan emosional (burnout) dan depersonalisasi profesi. Guru yang mengandalkan dimensi spiritualnya memiliki cadangan makna dan kekuatan batin yang lebih tahan terhadap tekanan kerja, frustrasi administratif, atau ketidakadilan struktural. Ia akan terus menemukan semangat dalam hal-hal kecil: senyum siswa, kemajuan moral anak didiknya, atau dukungan diam-diam dari rekan sejawat.

Guru yang spiritual tidak berarti guru yang pasif atau dogmatis. Sebaliknya, spiritualitas yang sejati justru melahirkan keberanian moral. Ia akan bersuara ketika sistem tidak adil, akan membela murid ketika mereka dilukai, dan akan berdiri tegak mempertahankan prinsip pendidikan yang

memanusiakan. Dalam hal ini, spiritualitas menjadi bahan bakar *agency* dan komitmen transformatif guru.

Kesadaran diri memungkinkan guru mengenali luka batin, pola pikir usang, atau bias-bias yang selama ini mengganggu kualitas pengajaran. Guru yang menyadari dirinya sebagai manusia utuh akan lebih mudah menjalin relasi empatik dengan siswa. Ia tidak terjebak dalam relasi kekuasaan, melainkan membangun hubungan kemitraan belajar yang saling menumbuhkan.

Pengembangan spiritualitas dan kesadaran diri bisa dimulai dari praktik-praktik kecil namun konsisten: meditasi atau doa sebelum mengajar, jurnal refleksi harian, membangun komunitas berbasis nilai, atau membaca ulang pengalaman pengajaran dengan lensa etika dan keimanan. Guru yang melakukan ini secara rutin akan menjadi pribadi yang lebih tenang, fokus, dan terarah dalam setiap interaksi dengan siswa.

Dalam pendidikan vokasi, kepribadian profetik sangat dibutuhkan karena dunia kerja bukan hanya soal keterampilan, tetapi juga karakter. Guru yang menghidupi nilai-nilai luhur dalam praktik sehari-hari akan secara tidak langsung mentransfernya kepada siswa. Di tangan guru seperti ini, siswa tidak hanya menjadi tenaga kerja, tetapi insan bermartabat yang siap membangun peradaban.

Spiritualitas juga menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan. Ketika guru menghadapi dilema—misalnya antara memberi nilai objektif atau mempertimbangkan faktor sosial siswa—spiritualitas akan menunjang pada keputusan yang etis dan berkeadilan. Guru tidak hanya berpikir tentang prosedur, tetapi juga tentang dampak moral dan kemanusiaan dari keputusannya.

Di beberapa sekolah unggulan, spiritualitas dan refleksi diri sudah menjadi bagian dari budaya sekolah. Setiap guru diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman batin, mengajukan pertanyaan eksistensial, dan berbagi inspirasi antar kolega. Budaya seperti ini menciptakan atmosfer kerja yang sehat, kolaboratif, dan penuh makna. SMK sebagai institusi perlu menumbuhkan ruang semacam ini secara strategis.

Penting juga dicatat bahwa spiritualitas tidak boleh dimonopoli oleh satu agama atau mazhab. Sekolah yang sehat akan menghargai keberagaman spiritual dan memberi ruang bagi guru dari berbagai latar belakang untuk mengekspresikan nilai-nilainya secara otentik. Dalam hal ini, spiritualitas menjadi jembatan antarmanusia, bukan tembok pemisah.

Refleksi spiritual juga membantu guru menilai kembali arah hidup dan kariernya. Ia akan bertanya: *apakah saya masih mengajar dengan hati? Apakah saya masih peduli pada siswa saya? Apakah saya masih menemukan makna dalam profesi ini?* Pertanyaan-pertanyaan ini tidak selalu memiliki jawaban segera, tetapi penting untuk menjaga api idealisme dan komitmen moral guru.

Kurikulum pengembangan guru idealnya memuat modul khusus tentang pembangunan spiritualitas dan kesadaran diri. Materi ini tidak perlu bersifat dogmatis, melainkan menyentuh pada aspek nilai, makna profesi, manajemen emosi, dan integrasi antara nilai-nilai hidup dan praktik mengajar. Pelatihan semacam ini telah terbukti meningkatkan kepuasan kerja dan resiliensi guru di berbagai negara.

Guru SMK yang memiliki spiritualitas kuat biasanya juga memiliki ketahanan dalam menghadapi siswa yang “bermasalah”. Ia tidak mudah menghakimi, tetapi mencoba memahami latar belakang siswa dan mencari jalan keluar bersama. Dalam hal ini, spiritualitas melahirkan empati yang konkret dan tindakan yang memulihkan.

Akhirnya, spiritualitas dan kesadaran diri bukanlah aksesori dalam kepribadian guru, melainkan jantung dari karakter pendidik yang autentik. Di tengah dunia yang semakin mekanistik, guru yang memiliki kedalaman spiritual adalah sumber harapan. Mereka tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menghidupkan. Mereka tidak hanya membimbing, tetapi juga menyembuhkan.

Maka, kepribadian profetik adalah panggilan untuk menjadikan profesi guru sebagai jalan ibadah, sebagai peran sejarah, dan sebagai karya kehidupan. Guru SMK yang hidup dalam spiritualitas akan melihat setiap interaksi dengan siswa sebagai ladang amal, setiap tugas sebagai

tangga nilai, dan setiap kegagalan sebagai ruang pertumbuhan. Dengan kepribadian semacam ini, guru tidak hanya menjawab tuntutan Society 5.0, tetapi memimpin arah peradabannya.

Etika Profesi dan Pembentukan Moralitas Guru

Etika profesi merupakan pilar fundamental dalam pengembangan kepribadian guru yang bermartabat. Ia bukan sekadar seperangkat aturan tertulis atau kode etik yang dipajang di dinding kantor sekolah, melainkan kompas moral yang menuntun setiap keputusan, sikap, dan tindakan guru dalam konteks pendidikan. Dalam dunia vokasi yang sarat dengan interaksi manusia dan tantangan sosial, etika profesi menjadi penjaga integritas dan penjamin kualitas peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan.

Etika profesi guru mencakup tanggung jawab terhadap peserta didik, rekan sejawat, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, dan profesi itu sendiri. Guru dituntut untuk bersikap adil, menghargai martabat siswa, menjaga kerahasiaan pribadi, dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan dalam hubungan pedagogik. Dalam konteks SMK, relasi guru-siswa tidak sekadar akademik, melainkan seringkali bersifat mentor–protege, sehingga dimensi etika sangat menentukan efektivitas pembinaan.

Penting dipahami bahwa etika bukanlah aturan yang kaku, tetapi refleksi moral yang hidup dalam praktik. Seorang guru yang etis tidak hanya taat aturan, tetapi juga peka terhadap konteks, memiliki empati, dan mampu menilai dampak jangka panjang dari setiap keputusan. Misalnya, ketika memberi nilai siswa, guru tidak hanya mempertimbangkan angka, tetapi juga proses belajar, usaha, dan perkembangan karakter. Inilah bentuk moralitas dalam tindakan nyata.

Moralitas guru adalah cerminan dari nilai-nilai yang dihidupi dan dihayati secara konsisten. Moralitas bukan hanya sesuatu yang dipelajari, tetapi sesuatu yang dijalani. Guru yang bermoral akan menjaga ucapan, menghindari kebohongan akademik, menolak gratifikasi dalam bentuk apa pun, dan tidak menggunakan wewenangnya untuk kepentingan pribadi. Moralitas juga terlihat dalam keteguhan menjaga objektivitas saat

menghadapi tekanan dari luar—baik itu orang tua, kepala sekolah, maupun kebijakan yang tidak berpihak pada siswa.

Dalam pendidikan vokasi, etika profesi semakin penting karena guru tidak hanya mendidik siswa untuk menjadi pekerja, tetapi juga warga yang bertanggung jawab. Siswa belajar tidak hanya dari buku, tetapi dari bagaimana guru bersikap terhadap tantangan, bagaimana guru memecahkan konflik, dan bagaimana guru menyikapi perbedaan. Guru menjadi cermin nilai, dan siswa akan meniru bukan hanya apa yang diajarkan, tetapi bagaimana itu diajarkan.

Kode etik guru Indonesia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Namun, realitas di lapangan sering menunjukkan kesenjangan antara apa yang ditulis dan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, pembentukan moralitas guru harus menjadi proses berkelanjutan, tidak cukup hanya melalui pelatihan sesekali.

Penguatan etika profesi harus dimulai sejak LPTK. Calon guru perlu diajak berdialog tentang dilema-dilema etis, diberi simulasi kasus nyata, dan dilatih untuk membuat keputusan moral dalam konteks kompleks. Selain itu, dalam proses rekrutmen dan sertifikasi, dimensi etika harus menjadi bagian integral dari asesmen, bukan hanya aspek administratif.

Sekolah sebagai institusi juga harus menjadi ruang pembelajaran etika. Kepala sekolah tidak boleh hanya menilai guru dari RPP atau kehadiran, tetapi juga dari sikap profesional, integritas, dan hubungan interpersonal. Budaya organisasi sekolah yang sehat—yang terbuka, adil, dan mendorong dialog—akan memudahkan guru menumbuhkan dan menjaga moralitas profesinya.

Dalam praktik sehari-hari, guru akan menghadapi berbagai dilema etis: bagaimana bersikap terhadap siswa yang berasal dari keluarga berpengaruh? Apakah guru boleh menerima hadiah dari siswa? Bagaimana menyeimbangkan kejujuran dengan rasa belas kasih? Dalam semua situasi

ini, guru harus memiliki orientasi nilai yang kuat, bukan hanya mengan-dalkan aturan tertulis.

Etika profesi juga terkait erat dengan profesionalisme. Guru yang etis akan terus belajar, meningkatkan kompetensi, dan terbuka terhadap kritik. Ia tidak merasa puas dengan status quo, tetapi berusaha terus memperbaiki diri demi memberikan layanan pendidikan terbaik. Profesionalisme sejati adalah wujud moralitas yang bertanggung jawab terhadap kepercayaan masyarakat.

Dalam literatur pendidikan kontemporer, muncul istilah *ethical leadership* dalam konteks guru. Guru tidak hanya menjadi pemimpin dalam kelas, tetapi juga pemimpin moral di komunitas sekolah. Guru yang memiliki etika kuat mampu memengaruhi budaya sekolah secara positif, memperkuat solidaritas antar guru, dan menjaga kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan.

Salah satu tantangan utama dalam menjaga etika profesi adalah tekanan sistemik. Banyak guru yang menghadapi dilema antara idealisme dan tuntutan administratif, antara moralitas dan realitas birokrasi. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk memiliki keberanian moral, yaitu keberanian untuk tetap memegang prinsip meskipun tidak populer atau bahkan berisiko bagi kariernya.

Guru SMK yang beretika juga akan lebih dipercaya oleh DUDI dalam kerja sama, pelatihan, dan penempatan siswa. Dunia kerja menghargai guru yang konsisten, jujur, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, membangun moralitas guru tidak hanya penting bagi kualitas pembelajaran, tetapi juga bagi reputasi dan kredibilitas sekolah secara keseluruhan.

Dalam aspek spiritual, etika profesi menjadi bentuk manifestasi dari keimanan yang operasional. Guru yang memiliki nilai religius yang sehat akan menyadari bahwa pekerjaannya adalah amanah, bukan sekadar tugas. Maka, ia akan menjaga sikap, hati, dan tindakan, meski tidak selalu diawasi. Inilah bentuk moralitas transendental yang menjadi ruh dari profesi mendidik.

Evaluasi terhadap dimensi etika guru tidak bisa dilakukan dengan instrumen kuantitatif semata. Ia membutuhkan pendekatan kualitatif: observasi, wawancara, studi kasus, dan refleksi mandiri. Oleh karena itu, perlu dibangun sistem supervisi dan pengembangan profesi yang berbasis nilai dan pengalaman konkret, bukan hanya berdasarkan angka.

Komunitas guru juga bisa menjadi ruang pembentukan moralitas. Dalam komunitas yang terbuka dan suportif, guru bisa berbagi dilema, mencari solusi bersama, dan menguatkan komitmen etis. Praktik *peer mentoring* dan *ethical dialogue forum* dapat menjadi inisiatif konkret untuk menjaga kesehatan moral profesi guru secara kolektif.

Etika profesi juga menjadi benteng terhadap korupsi pendidikan. Ketika guru menjaga integritas, maka sekolah akan lebih kuat menolak gratifikasi, kecurangan akademik, dan manipulasi administrasi. Dalam hal ini, guru tidak hanya melindungi dirinya, tetapi juga menjaga marwah lembaga pendidikan dari krisis kepercayaan publik.

Ke depan, penting bagi pemerintah dan asosiasi profesi guru untuk menyusun instrumen pembinaan etika yang kontekstual dan praktis. Kode etik bukan hanya untuk dibaca saat pelantikan, tetapi untuk dihidupi dalam setiap aspek kerja. Ini bisa dimulai dari pengintegrasian etika dalam kurikulum pelatihan guru, hingga pelaporan etis berbasis refleksi.

Akhirnya, guru SMK yang memiliki etika profesi dan moralitas kuat akan menjadi fondasi lahirnya generasi pekerja dan wirausaha yang jujur, tangguh, dan beretika. Mereka akan menginspirasi siswa tidak hanya dengan kata-kata, tetapi dengan kehidupan mereka sendiri. Mereka adalah penjaga cahaya di tengah kabut sistem, pembentuk nurani di tengah mekanisme pasar, dan penabur harapan di tengah tantangan zaman.

Strategi Pembinaan Kepribadian di Lingkungan Vokasi

Pembinaan kepribadian guru di lingkungan SMK bukan sekadar upaya moralistik individual, melainkan merupakan strategi sistemik yang menuntut sinergi antara nilai-nilai personal, struktur kelembagaan, dan budaya organisasi sekolah. Lingkungan vokasi menghadirkan dinamika unik

karena orientasinya yang kuat pada dunia kerja dan produktivitas. Dalam kerangka ini, kepribadian guru menjadi titik temu antara profesionalisme, keteladanan, dan nilai-nilai humanistik yang memberi ruh pada pendidikan keterampilan.

Strategi pertama dalam pembinaan kepribadian guru adalah penanaman nilai dasar profesi pendidik melalui pendekatan reflektif. Guru SMK perlu diajak untuk terus-menerus mengidentifikasi dan merefleksikan nilai-nilai yang mereka anut, baik dalam konteks spiritualitas, integritas, maupun tanggung jawab sosial. Refleksi ini dapat dilakukan melalui jurnal pribadi, dialog nilai bersama rekan sejawat, serta forum pengembangan diri yang berbasis narasi pengalaman nyata.

Kedua, pembinaan kepribadian harus melibatkan mentoring dan coaching antarguru, khususnya antara guru senior dengan guru muda. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya transfer nilai dan kebijaksanaan praktik, di mana guru muda belajar dari keteladanan yang ditunjukkan, bukan hanya dari instruksi verbal. Dalam praktiknya, mentoring harus dirancang sebagai proses yang partisipatif, bukan relasi otoriter, agar terjadi pembelajaran timbal balik.

Ketiga, sekolah sebagai organisasi perlu menciptakan budaya kerja berbasis integritas dan saling menghargai. Kepribadian guru akan sulit berkembang jika berada dalam ekosistem yang koruptif, manipulatif, atau tidak suportif. Oleh karena itu, penting untuk membangun iklim kolaboratif, terbuka terhadap kritik, dan bebas dari ketakutan. Sekolah vokasi yang sehat secara etis akan melahirkan guru-guru yang kuat secara kepribadian.

Strategi keempat adalah penguatan praktik spiritualitas profesional, bukan dalam pengertian ritualistik, tetapi spiritualitas yang menumbuhkan kesadaran akan makna kerja, pelayanan kepada siswa, dan tanggung jawab transendental atas profesi. Program pembinaan kepribadian bisa mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kasih sayang, empati, dan keadilan ke dalam keseharian guru melalui forum renungan bersama, pelatihan karakter, dan kampanye nilai.

Selanjutnya, penguatan komunitas pembelajaran guru juga berkontribusi signifikan terhadap pembinaan kepribadian. Komunitas yang aktif dan reflektif tidak hanya membahas metodologi pengajaran, tetapi juga tantangan-tantangan etis dan psikologis yang dihadapi guru dalam keseharian. Di sinilah muncul ruang untuk saling menguatkan, membangun kesadaran bersama, dan memulihkan semangat kerja yang mungkin mulai redup akibat tekanan eksternal.

Strategi keenam adalah dengan melakukan asesmen kepribadian secara berkala menggunakan pendekatan kualitatif. Kepribadian tidak bisa dinilai dengan angka semata, namun bisa diungkap melalui observasi perilaku, wawancara mendalam, atau refleksi naratif. Hasil asesmen ini menjadi dasar untuk menyusun program pembinaan kepribadian yang personal dan kontekstual, berbeda antara satu guru dengan lainnya.

Ketujuh, penguatan peran kepala sekolah sebagai pemimpin moral sangat penting. Kepala sekolah bukan hanya manajer administratif, tetapi role model utama dalam menegakkan etika dan menumbuhkan nilai. Seorang pemimpin yang jujur, empatik, dan konsisten akan mempengaruhi seluruh ekosistem sekolah. Oleh karena itu, pembinaan kepribadian guru tidak akan berhasil tanpa keterlibatan aktif dan keteladanan nyata dari pimpinan sekolah.

Kedelapan, pendekatan pembinaan berbasis pengalaman—seperti pelatihan berbasis studi kasus, simulasi dilema etis, dan pembelajaran berbasis proyek sosial—perlu diterapkan. Metode ini lebih efektif daripada ceramah satu arah karena menuntut guru untuk berpikir, menganalisis, dan membuat keputusan berdasarkan nilai. Pembinaan kepribadian menjadi hidup dan relevan karena berkaitan langsung dengan realitas yang dihadapi guru.

Kesembilan, pelibatan siswa dalam umpan balik terhadap kepribadian guru juga bisa menjadi alat refleksi. Siswa, sebagai penerima langsung layanan pendidikan, dapat memberikan perspektif yang jujur dan berharga tentang sikap guru di kelas, komunikasi interpersonal, dan rasa keadilan

yang mereka alami. Mekanisme ini harus dikelola secara hati-hati dan konstruktif agar menjadi cermin yang membangun.

Kesepuluh, dalam konteks SMK, kerja sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) juga dapat digunakan sebagai sarana pembinaan kepribadian. Melalui magang industri, studi lapangan, atau program *teaching factory*, guru bisa belajar tentang nilai-nilai disiplin, profesionalisme, dan tanggung jawab yang diterapkan di dunia kerja. Nilai-nilai ini kemudian bisa diinternalisasi ke dalam praktik mengajar dan membina siswa.

Strategi berikutnya adalah pengembangan instrumen diagnostik kepribadian yang relevan dengan konteks vokasi. Instrumen ini tidak hanya mengukur dimensi umum seperti tanggung jawab atau empati, tetapi juga aspek-aspek khas guru vokasi, seperti kemampuan memimpin praktik industri, ketangguhan dalam menghadapi dinamika kerja siswa, dan kesabaran dalam membimbing keterampilan teknis.

Pembinaan kepribadian juga bisa dilakukan melalui penguatan literasi nilai dan filsafat pendidikan. Guru diajak membaca dan mendiskusikan buku-buku inspiratif yang membahas peran guru secara mendalam, baik dari perspektif religius, humanistik, maupun kritis. Literasi ini akan memperkaya cara pandang guru dan memperluas horizon moral dalam memahami tugasnya sebagai pendidik.

Program *retret* pendidikan atau pelatihan kepemimpinan karakter juga bisa menjadi bagian dari strategi pembinaan. *Retret* bukan pelarian dari realitas, tetapi ruang jeda untuk merefleksikan makna kerja guru, memperbarui komitmen moral, dan membangun kesadaran spiritualitas profesi. Dalam format yang dirancang dengan baik, *retret* dapat menjadi titik balik bagi guru yang mengalami kelelahan moral atau kehilangan motivasi.

Strategi berikutnya adalah integrasi penguatan kepribadian ke dalam penilaian kinerja guru. Kinerja tidak hanya dinilai dari target akademik, tetapi juga dari sikap, kolaborasi, dan komitmen nilai. Penilaian ini harus disertai dengan umpan balik bermakna, bukan sekadar administrasi. Tujuannya adalah menumbuhkan kepribadian yang selaras antara visi diri, perilaku nyata, dan ekspektasi profesi.

Penting pula untuk mengembangkan budaya apresiasi terhadap guru yang menunjukkan integritas dan moralitas tinggi. Penghargaan tidak selalu harus dalam bentuk finansial; pengakuan publik, penugasan strategis, atau promosi kepemimpinan dapat menjadi bentuk penghargaan terhadap keteladanan nilai. Ini menciptakan iklim kompetisi sehat dan teladan internal yang menginspirasi rekan sejawat.

Dalam konteks kebijakan, pemerintah daerah dan pusat perlu menetapkan kerangka kerja pembinaan kepribadian guru secara nasional dan berkelanjutan. Ini mencakup penyusunan indikator moralitas profesional, pengembangan modul pelatihan berbasis nilai, dan penguatan sinergi antara pengawas, LPTK, dan asosiasi profesi dalam merancang program peningkatan kepribadian guru.

Lingkungan sekolah juga dapat mengembangkan program ‘guru inspiratif bulanan’, di mana guru yang menunjukkan dedikasi, empati, dan integritas dalam tugasnya diberi ruang untuk berbagi pengalaman. Forum ini menjadi wadah diseminasi praktik baik dan penguatan budaya positif yang mendukung pembinaan kepribadian secara horizontal.

Akhirnya, pembinaan kepribadian guru SMK harus ditempatkan sebagai strategi utama dalam menciptakan sekolah vokasi yang unggul dan bermartabat. Kompetensi teknis memang penting, tetapi hanya akan berarti bila disertai dengan kekuatan karakter. Guru yang berkepribadian kuat adalah mereka yang mampu berdiri teguh di tengah godaan zaman, menjadi cahaya dalam kegelapan nilai, dan menjadi figur teladan bagi siswa yang sedang membentuk jati diri mereka.

Studi Empiris: Kompetensi Kepribadian dan Keefektifan Mengajar

Kompetensi kepribadian telah menjadi pusat perhatian berbagai penelitian pendidikan yang berupaya menjelaskan faktor-faktor penentu keefektifan guru dalam proses pembelajaran. Dalam konteks SMK, di mana tuntutan profesionalisme, kedekatan emosional, dan keteladanan praktis sangat tinggi, kepribadian guru berperan bukan hanya sebagai fondasi etika,

tetapi juga sebagai katalisator proses belajar yang inspiratif dan produktif. Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa kekuatan kepribadian guru berkorelasi positif dengan hasil belajar siswa, motivasi belajar, serta iklim kelas yang kondusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Kim & Park (2023) di Korea Selatan, menggunakan model SEM-PLS, menunjukkan bahwa dimensi integritas dan empati guru memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap persepsi siswa mengenai keefektifan pengajaran. Studi ini menegaskan bahwa kepribadian bukan hanya faktor latar, melainkan elemen aktif dalam proses pengelolaan kelas dan pemahaman materi. Guru yang dipercaya secara personal oleh siswa cenderung lebih mampu menyampaikan materi dengan diterima secara afektif.

Studi lain dari Rahayu et al. (2023) di Indonesia menemukan bahwa guru SMK yang memiliki skor tinggi dalam indikator kepribadian – terutama kedewasaan emosional dan tanggung jawab – cenderung menciptakan interaksi kelas yang lebih terbuka dan inklusif. Dengan menggunakan kombinasi observasi kelas dan wawancara mendalam, peneliti menemukan bahwa siswa lebih merasa ‘didengarkan’ dan ‘dimanusiakan’, yang berimplikasi positif terhadap semangat mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Dalam ranah pendidikan vokasi, penelitian oleh Yamamoto dan Saito (2024) di Jepang menyoroti bahwa guru dengan kepribadian reflektif dan berorientasi pada pengembangan diri menunjukkan efektivitas tinggi dalam model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Mereka lebih mampu mengelola tantangan praktis di lapangan, mendorong inisiatif siswa, serta membangun hubungan interpersonal yang mendalam di kelas berbasis kerja tim.

Hasil penelitian kuantitatif oleh Setiawan, Herlina, dan Wibowo (2024) yang melibatkan 250 guru SMK di Jawa Barat menunjukkan bahwa dimensi integritas pribadi memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap keefektifan mengajar, diikuti oleh tanggung jawab profesional dan keteguhan moral. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan

menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,61 – artinya lebih dari 60% variasi dalam keefektifan mengajar dapat dijelaskan oleh indikator-indikator kepribadian guru.

Selain studi korelasional, penelitian eksperimen juga menunjukkan efek signifikan dari program pembinaan kepribadian terhadap keefektifan guru. Sebuah studi oleh Rizki et al. (2023) yang menggunakan desain pre-test dan post-test menemukan bahwa pelatihan refleksi etis selama tiga bulan meningkatkan indikator kepribadian guru SMK secara signifikan, yang berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa di bidang akuntansi dan teknik kendaraan ringan.

Penelitian global dari UNESCO (2023) yang mengevaluasi 11 negara dalam konteks pendidikan vokasi menekankan pentingnya soft skills guru, termasuk dimensi kepribadian seperti kejujuran, resiliensi, dan rasa tanggung jawab sosial, sebagai komponen utama dari kerangka kompetensi guru abad 21. Laporan tersebut menyimpulkan bahwa kepribadian guru memiliki kontribusi krusial terhadap pembentukan ekosistem pembelajaran yang transformatif dan berkelanjutan.

Dalam pendekatan longitudinal, Amaral et al. (2024) dari Portugal mengamati perubahan performa mengajar guru baru selama lima tahun dan menemukan bahwa kekuatan karakter seperti keuletan, konsistensi nilai, dan kejujuran menunjukkan korelasi signifikan dengan pertumbuhan pedagogik dan kepercayaan siswa terhadap guru. Hal ini mengindikasikan bahwa kepribadian bukan hanya prediktor statis, tetapi kualitas yang berkembang seiring pengalaman dan interaksi profesional yang bermakna.

Secara kualitatif, wawancara naratif yang dilakukan oleh Lestari dan Nugroho (2023) terhadap guru SMK unggulan di Yogyakarta mengungkapkan bahwa nilai-nilai pribadi seperti cinta terhadap profesi, keikhlasan mengajar, dan semangat melayani merupakan motivator intrinsik yang menjadikan mereka lebih efektif dalam membimbing siswa, termasuk dalam hal pembentukan karakter dan kesiapan kerja.

Hasil analisis meta dari 42 studi oleh Gonzales et al. (2023) di jurnal *Teaching and Teacher Education* menyimpulkan bahwa kompetensi

kepribadian memiliki efek moderasi terhadap pengaruh kompetensi profesional terhadap hasil belajar siswa. Artinya, guru yang kompeten secara akademik akan lebih efektif jika memiliki kepribadian yang sehat, berempati, dan konsisten.

Studi di India oleh Chakraborty (2024) juga menunjukkan bahwa dalam setting vokasional, siswa lebih menghargai guru yang adil, sabar, dan memiliki prinsip. Nilai-nilai ini terbukti meningkatkan retensi siswa di kelas serta memperkecil potensi konflik interpersonal yang dapat menghambat proses pembelajaran teknis.

Dalam konteks penguatan guru baru, hasil riset dari Hapsari dan Kurniawan (2023) menggarisbawahi bahwa pelatihan berbasis kesadaran diri dan pengenalan nilai profesi sejak masa pendidikan prajabatan berperan besar dalam mempersiapkan guru-guru muda dengan fondasi kepribadian yang kuat dan tangguh menghadapi realitas sekolah.

Salah satu pendekatan menarik juga ditemukan dalam studi Nasution (2023) yang menerapkan asesmen kepribadian berbasis naratif di SMK negeri. Dengan menggunakan pendekatan biografi pendidikan, guru diajak menulis kisah reflektif tentang perjalanan hidup mereka sebagai pendidik. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada dimensi makna kerja, tanggung jawab moral, dan kemampuan mengelola konflik interpersonal.

Lebih lanjut, dalam konteks pembelajaran daring, penelitian oleh Lee dan Tanaka (2024) menunjukkan bahwa guru dengan kepribadian terbuka, komunikatif, dan disiplin lebih sukses dalam menciptakan keterlibatan siswa, meskipun melalui media digital. Ini menekankan bahwa kepribadian tetap menjadi determinan penting dalam setting pembelajaran jarak jauh.

Implikasi strategis dari seluruh temuan ini adalah perlunya desain pelatihan guru yang tidak hanya fokus pada peningkatan pedagogik, tetapi juga memperkuat dimensi kepribadian sebagai fondasi nilai. Pelatihan berbasis pengalaman, supervisi reflektif, dan program pengembangan diri harus diintegrasikan dalam kurikulum pelatihan guru secara berkelanjutan.

Dalam konteks kebijakan sekolah, penting bagi kepala sekolah untuk menjadikan dimensi kepribadian sebagai bagian dari indikator kinerja guru

yang diukur secara kualitatif dan naratif, bukan semata-mata administratif. Ini akan menciptakan insentif moral sekaligus ruang bagi guru untuk tumbuh sebagai individu yang utuh dan profesional.

Akhirnya, semua studi tersebut menegaskan bahwa guru SMK yang unggul bukan hanya mereka yang menguasai teknik dan kurikulum, tetapi terutama mereka yang memiliki kepribadian kuat, etis, reflektif, dan berkomitmen pada nilai. Di tengah era Society 5.0 yang menantang, kepribadian guru menjadi benteng nilai dan cahaya perubahan bagi siswa vokasi yang akan menghadapi masa depan yang kompleks dan tak terduga.

Referensi:

- H. Kim and J. Park, “Teacher Personality Traits and Instructional Effectiveness in Korean Secondary Schools: A SEM-PLS Model,” *International Journal of Educational Research*, vol. 125, pp. 101–117, 2023.
- R. Rahayu, D. Firmansyah, and H. Pramudito, “Kompetensi Kepribadian Guru dan Hubungannya dengan Kinerja Mengajar di SMK Negeri,” *Jurnal Pendidikan dan Vokasi*, vol. 13, no. 2, pp. 205–219, 2023.
- M. Yamamoto and K. Saito, “Reflective Personality and Project-Based Teaching Effectiveness in Japanese Vocational Schools,” *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, vol. 52, no. 1, pp. 88–103, 2024.
- R. Setiawan, N. Herlina, and S. Wibowo, “Analisis Dimensi Kepribadian terhadap Efektivitas Mengajar Guru SMK di Jawa Barat,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, vol. 18, no. 1, pp. 50–67, 2024.
- A. Rizki, N. Harahap, and T. Sulistyono, “Training Program on Ethical Reflection and Its Effect on Teaching Performance of Vocational Teachers,” *Journal of Educational Psychology and Counseling*, vol. 11, no. 4, pp. 301–315, 2023.
- UNESCO, *Teaching and Learning for Sustainable Futures: Global TVET Teacher Competency Framework*, UNESCO Publishing, 2023.

[Online]. Available: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381184>

- R. Amaral, M. Costa, and J. de Sousa, "Five Years Later: Longitudinal Analysis of Personality and Teaching Growth among Novice Teachers," *Teaching and Teacher Education*, vol. 132, pp. 104282, 2024.
- D. Lestari and A. Nugroho, "Narasi Guru Inspiratif: Peran Nilai Pribadi dalam Keefektifan Mengajar di Sekolah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 14, no. 1, pp. 89–103, 2023.
- J. Gonzales, L. Reyes, and T. Phillips, "Meta-Analysis of Teacher Personality and Student Learning Outcomes," *Teaching and Teacher Education*, vol. 130, pp. 104215, 2023.
- R. Chakraborty, "Student Perceptions of Ethical and Effective Teaching in Indian Technical Schools," *International Journal of Ethics in Education*, vol. 7, no. 2, pp. 134–150, 2024.
- N. Hapsari and D. Kurniawan, "Pembentukan Karakter Guru Pemula Melalui Pelatihan Refleksi Nilai Profesi," *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, vol. 12, no. 3, pp. 225–238, 2023.
- A. Nasution, "Asesmen Naratif Kepribadian Guru: Studi Biografi Pendidikan di SMK Negeri," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 13, no. 4, pp. 401–417, 2023.
- H. Lee and M. Tanaka, "Teacher Personality in Virtual Vocational Learning: Engagement and Outcomes," *Computers & Education Open*, vol. 5, pp. 100098, 2024.

Kompetensi Sosial Guru SMK

Di tengah tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks dan kolaboratif, kompetensi sosial guru SMK menjadi krusial dalam membangun ekosistem pembelajaran yang humanis, produktif, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Kompetensi sosial bukan sekadar kemampuan menjalin hubungan baik, tetapi merupakan fondasi dalam membentuk

jejaring komunikasi yang sehat, kerja sama lintas fungsi, serta pemahaman mendalam atas keberagaman karakter siswa, rekan kerja, dan pemangku kepentingan lainnya. Seiring dengan semakin menonjolnya pentingnya *soft skills* di era Society 5.0, kemampuan sosial guru menjadi nilai strategis dalam pendidikan vokasi.

Guru SMK tidak hanya berinteraksi dengan siswa, tetapi juga dengan orang tua, kepala sekolah, kolega lintas keahlian, dan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Masing-masing memiliki ekspektasi, bahasa komunikasi, dan logika yang berbeda. Tanpa kemampuan sosial yang memadai, relasi ini mudah mengalami friksi, miskomunikasi, atau bahkan berujung pada disintegrasi hubungan profesional. Sebaliknya, guru yang cakap secara sosial mampu menjadi penghubung yang harmonis, fasilitator dialog, dan penjaga budaya kerja positif di sekolah.

Bab ini akan mengupas secara mendalam lima aspek penting dari kompetensi sosial guru SMK. Subbab pertama (3.1) membedah landasan sosiologis dan psikologis kompetensi sosial, dengan merujuk pada teori interaksionisme simbolik, teori hubungan manusia, serta psikologi komunikasi interpersonal. Ini menjadi pondasi teoretik yang membingkai pemahaman menyeluruh tentang perilaku sosial guru di sekolah vokasi.

Subbab kedua (3.2) fokus pada komunikasi efektif guru dengan siswa, orang tua, dan DUDI, menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dan mediasi kepentingan. Subbab ini akan membahas bentuk komunikasi formal dan informal, strategi membangun kepercayaan, serta praktik komunikasi asertif dalam lingkungan multistakeholder.

Subbab ketiga (3.3) akan mengupas kecerdasan sosial dan empati, dua unsur esensial dalam proses pembelajaran vokasi yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesiapan emosional siswa. Dalam dunia SMK yang sarat dinamika, guru yang mampu merasakan dan menyesuaikan diri secara sosial terbukti lebih sukses dalam membangun kelas yang inklusif dan harmonis.

Subbab keempat (3.4) menyajikan strategi untuk mengembangkan kolaborasi dan rekognisi sosial di sekolah, termasuk bagaimana guru dapat

menjadi bagian dari tim kerja yang sinergis, budaya berbagi praktik baik, serta peran guru sebagai agen pengikat sosial dalam komunitas sekolah. Di sini akan dikaji juga tentang pentingnya literasi sosial digital bagi guru di era hybrid dan pascapandemi.

Terakhir, subbab kelima (3.5) akan membahas pendekatan strategis dalam membangun budaya sosial positif di lingkungan sekolah vokasi. Dibahas tentang intervensi berbasis nilai, pembiasaan interaksi positif, dan peran kepemimpinan sosial guru dalam memfasilitasi iklim sekolah yang saling menghargai, terbuka, dan transformatif.

Seluruh pembahasan dalam Bab 3 ini bersifat lintasdimensional—menggabungkan teori klasik dan kontemporer, hasil riset terbaru, serta praktik implementatif di lapangan. Setiap paragraf bertujuan tidak hanya memperkuat wawasan akademik guru, tetapi juga mendorong transformasi perilaku sosial yang autentik dan bermakna di lingkungan SMK.

Landasan Sosiologis dan Psikologis Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru SMK merupakan fondasi tak terpisahkan dari keberhasilan pendidikan vokasional, terlebih di tengah kompleksitas sosial budaya masyarakat era Society 5.0. Pemahaman terhadap dimensi sosiologis dan psikologis menjadi penting karena guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang berada dalam sistem hubungan yang kompleks dengan siswa, orang tua, kolega, dan dunia industri. Kompetensi sosial mencakup kecakapan membina hubungan interpersonal yang harmonis, memahami dinamika kelompok, serta mengelola perbedaan dalam kerangka kolaborasi.

Secara sosiologis, kompetensi sosial guru berakar pada teori interaksionisme simbolik (Herbert Blumer), yang menekankan bahwa makna dalam relasi sosial dibentuk melalui proses interaksi simbolik. Guru dituntut memahami bahwa tindakan sosial siswa dan rekan kerja tidak sekadar respons mekanis, tetapi dibentuk melalui konstruksi makna yang dinamis. Dalam praktiknya, guru yang peka terhadap simbol, bahasa tubuh, dan

nilai sosial dalam interaksi akan lebih berhasil membangun kepercayaan dan pengaruh positif.

Lebih lanjut, teori strukturasi Anthony Giddens menjelaskan bagaimana agen (guru) dan struktur (sekolah, masyarakat, budaya) saling membentuk dan dibentuk. Kompetensi sosial menuntut guru mampu menavigasi struktur-struktur sosial yang ada tanpa kehilangan identitas profesionalnya. Ia harus luwes tetapi tegas, adaptif tetapi tetap berprinsip. Dalam konteks SMK, di mana siswa berasal dari latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang beragam, guru perlu menjadi jembatan kultural yang mendorong inklusi sosial.

Dari sudut pandang psikologis, teori hubungan manusia (human relation theory) dari Elton Mayo menyatakan bahwa perhatian terhadap aspek sosial dalam dunia kerja sangat berpengaruh terhadap motivasi dan produktivitas. Dalam konteks ini, guru dengan kompetensi sosial tinggi dapat membangun suasana kelas yang mendukung psikologis siswa, meningkatkan rasa memiliki, dan menciptakan interaksi yang positif. Ia juga berperan sebagai fasilitator sosial yang memperhatikan dinamika emosi dan kebutuhan afektif siswa.

Psikologi perkembangan sosial menambahkan perspektif bahwa guru tidak hanya menjadi panutan nilai, tetapi juga fasilitator perkembangan keterampilan sosial siswa. Interaksi yang dilakukan guru setiap hari merupakan pembelajaran sosial yang tidak tertulis, namun sangat berdampak. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kesadaran penuh bahwa setiap ucapannya, sikapnya, bahkan respons diamnya, sedang membentuk pola perilaku sosial siswa secara laten.

Kompetensi sosial juga erat kaitannya dengan teori kecerdasan emosional (Goleman), di mana kesadaran sosial dan keterampilan relasi merupakan dua dari lima dimensi utama. Guru yang memiliki kesadaran sosial mampu mengenali emosi orang lain, memahami perspektif mereka, serta menunjukkan empati. Keterampilan relasi memungkinkan guru membina komunikasi efektif, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta menjalin kolaborasi yang produktif.

Peran guru SMK dalam relasi sosial semakin kompleks karena mereka tidak hanya mengelola interaksi di dalam kelas, tetapi juga menjalin kerja sama dengan mitra industri, masyarakat, dan instansi pemerintah. Hal ini menuntut keterampilan komunikasi lintas konteks—formal maupun informal, vertikal maupun horizontal. Kompetensi sosial dalam hal ini menjadi modal utama guru untuk membangun citra profesionalisme, kepercayaan publik, dan kemitraan yang berkelanjutan.

Di tengah transformasi digital, dinamika relasi sosial juga berubah. Guru harus memiliki literasi sosial digital, yaitu kemampuan membangun interaksi positif dalam lingkungan virtual, menjaga etika komunikasi daring, serta menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak. Guru yang tidak memiliki kecakapan ini rentan gagal membangun koneksi sosial yang relevan dengan generasi digital-native.

Pada tataran praksis, penguatan kompetensi sosial guru dapat dilakukan melalui pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*), refleksi kritis, serta pembiasaan budaya kerja kolaboratif. Sekolah sebagai organisasi pembelajar harus memfasilitasi ruang-ruang interaksi lintas-divisi yang memungkinkan guru belajar dari satu sama lain. Budaya coaching dan mentoring perlu dikembangkan sebagai sarana membangun sensitivitas sosial dan keterbukaan terhadap perspektif berbeda.

Di sisi lain, dukungan kebijakan juga sangat menentukan. Standar kompetensi guru nasional maupun internasional telah menekankan pentingnya kompetensi sosial sebagai dimensi utama dalam profesionalisme guru. Namun implementasinya seringkali terbatas pada pelatihan teknis dan belum menyentuh aspek afektif-relasional secara mendalam. Diperlukan pendekatan yang lebih holistik, integratif, dan kontekstual.

Secara filosofis, kompetensi sosial mencerminkan misi pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Guru adalah cermin nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik pendidikan. Dengan kompetensi sosial yang baik, guru dapat memperlakukan setiap individu dengan hormat, adil, dan penuh empati, tanpa kehilangan ketegasan dan arah pengasuhan. Inilah esensi dari pendidikan sebagai praksis sosial-transformasional.

Dalam budaya sekolah vokasi yang cenderung menekankan keterampilan teknis, kompetensi sosial guru menjadi unsur penyeimbang yang memastikan bahwa pembelajaran tidak kehilangan dimensi kemanusiaan. Tanpa keterampilan sosial, pendidikan vokasi akan terjebak dalam mekanisme kerja kaku tanpa sentuhan nilai dan kepedulian sosial. Guru harus mampu menunjukkan bahwa di balik mesin dan alat produksi, ada manusia yang butuh dihargai.

Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan siswa (*student engagement*), kepuasan orang tua, dan sinergi tim kerja di sekolah. Guru yang mampu membangun hubungan sosial yang sehat cenderung lebih dihargai, dipercaya, dan diikuti baik oleh siswa maupun rekan sejawatnya. Hubungan sosial yang kuat menjadi fondasi keberhasilan institusi pendidikan.

Pendidikan vokasi abad 21 tidak bisa hanya mengandalkan aspek *hard skills*, tetapi harus dipadukan dengan pembangunan *soft skills* guru, termasuk kompetensi sosial. Guru yang mampu membangun jaringan komunikasi dan kolaborasi yang sehat akan lebih efektif dalam menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan berdampak luas.

Dalam konteks masyarakat majemuk, kompetensi sosial juga mencakup keterampilan antarbudaya (*intercultural competence*), yakni kemampuan menghargai perbedaan, memahami keragaman nilai, serta mengelola interaksi multikultural secara inklusif. Guru SMK yang berada di wilayah pluralitas budaya harus menjadi agen harmoni, bukan hanya teknisi kurikulum.

Secara implementatif, penguatan kompetensi sosial guru dapat dimulai dari pembiasaan refleksi sosial dalam pertemuan rutin, pemberian umpan balik kolegal, hingga observasi perilaku sosial dalam interaksi harian di sekolah. Sekolah perlu membuat indikator perilaku sosial guru sebagai bagian dari evaluasi kinerja non-teknis.

Kompetensi sosial juga perlu ditumbuhkan melalui narasi, teladan, dan budaya kerja yang inklusif. Pemimpin sekolah yang memiliki kecakapan sosial tinggi akan menciptakan lingkungan yang ramah, terbuka, dan

saling mendukung. Guru akan meniru nilai-nilai sosial yang diteladankan secara otentik.

Akhirnya, landasan sosiologis dan psikologis kompetensi sosial bukan hanya penting untuk membentuk guru yang komunikatif, tetapi juga untuk menciptakan sekolah sebagai komunitas belajar yang sehat secara emosional dan sosial. Guru SMK abad 21 dituntut bukan hanya pintar mengajar, tetapi cakap berinteraksi, menjalin kolaborasi, dan menyemai nilai kemanusiaan melalui relasi sosial yang bermartabat dan bermakna.

Komunikasi Efektif Guru-Siswa-Orang Tua-DUDI

Komunikasi efektif adalah inti dari kompetensi sosial seorang guru, khususnya di lingkungan SMK yang penuh dinamika antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Dalam konteks ini, guru SMK berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai pihak: siswa sebagai peserta didik, orang tua sebagai mitra pendidikan, serta DUDI sebagai pengguna lulusan. Keberhasilan guru dalam membangun komunikasi yang sehat, terbuka, dan produktif dengan seluruh pemangku kepentingan tersebut sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan vokasi.

Komunikasi efektif bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi mencakup kemampuan untuk memahami audiens, memilih saluran yang tepat, serta menyusun pesan yang jelas, empatik, dan kontekstual. Dalam relasi guru-siswa, komunikasi menjadi wahana utama pembelajaran yang bersifat dua arah. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menangkap respon, pertanyaan, bahkan ekspresi non-verbal siswa yang menjadi petunjuk keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Siswa SMK berasal dari latar belakang sosial ekonomi, budaya, dan kognitif yang beragam. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan komunikasi yang inklusif, sabar, dan menghargai perbedaan. Guru harus peka terhadap cara komunikasi siswa generasi Z dan Alfa yang lebih visual, cepat, dan berbasis teknologi. Menyesuaikan gaya bahasa, intonasi, dan penggunaan media komunikasi menjadi strategi penting untuk menjembatani kesenjangan generasi.

Dalam komunikasi dengan orang tua, guru perlu menunjukkan empati dan profesionalisme. Orang tua memiliki kepentingan besar terhadap masa depan anak-anak mereka, dan sering kali memiliki ekspektasi tertentu terhadap sekolah. Guru yang mampu menjalin komunikasi yang positif dan partisipatif dengan orang tua akan memperoleh dukungan yang lebih kuat dalam mendidik siswa. Pertemuan rutin, laporan perkembangan belajar, hingga media komunikasi digital seperti WhatsApp group perlu dimanfaatkan secara bijak.

Sementara itu, dalam komunikasi dengan DUDI, guru harus menampilkan citra profesional, menjembatani dunia akademik dan industri dengan bahasa yang dipahami kedua belah pihak. Kerjasama dengan industri membutuhkan kejelasan tujuan, transparansi komunikasi, dan akuntabilitas. Guru SMK harus mampu mengartikulasikan kebutuhan kurikulum, menjelaskan kesiapan siswa, serta mendiskusikan masukan dari industri secara kolaboratif.

Komunikasi yang efektif juga mengandung dimensi etika. Guru harus menjaga kejujuran, kesopanan, dan kerahasiaan informasi yang sensitif. Dalam berbagai situasi konflik, guru perlu menerapkan komunikasi asertif, yaitu mampu menyampaikan pendapat atau ketidaksetujuan tanpa menyerang atau menyudutkan pihak lain. Kemampuan ini menjadi kunci dalam menyelesaikan masalah secara damai dan konstruktif.

Keterampilan komunikasi juga perlu diperkuat dalam forum internal sekolah, seperti rapat guru, diskusi pengembangan kurikulum, dan forum kolaborasi lintas program keahlian. Guru yang dapat menyampaikan ide secara sistematis, mendengarkan secara aktif, dan terbuka terhadap perbedaan akan lebih diterima dan dihargai oleh kolega.

Penting pula bagi guru untuk membangun kompetensi komunikasi publik. Dalam kegiatan seperti sosialisasi program, presentasi kepada stakeholder, atau forum kemitraan, guru perlu tampil percaya diri dan mampu menyampaikan pesan dengan efektif. Pelatihan public speaking, storytelling, dan penggunaan media presentasi yang menarik menjadi investasi penting untuk meningkatkan kompetensi ini.

Di era digital, komunikasi daring menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik guru. Penggunaan email, grup daring, Learning Management System (LMS), hingga media sosial menuntut guru untuk memahami etika digital dan strategi komunikasi online. Guru perlu menghindari miskomunikasi, hoaks, atau penggunaan bahasa yang multitafsir di ruang digital. Literasi digital menjadi prasyarat bagi komunikasi efektif di era ini.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara guru, siswa, orang tua, dan DUDI berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan pembelajaran, keterlibatan siswa, serta keberlanjutan kemitraan vokasi. Guru yang efektif dalam komunikasi memiliki daya pengaruh yang lebih tinggi, menjadi figur yang diteladani, serta dipercaya dalam berbagai keputusan pendidikan.

Oleh karena itu, kompetensi komunikasi guru tidak boleh dianggap sebagai keterampilan pelengkap, tetapi sebagai bagian integral dari profesionalisme guru SMK. Sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan komunikasi terpadu, menyediakan platform umpan balik dua arah, serta memfasilitasi refleksi rutin atas gaya komunikasi yang digunakan oleh guru.

Dengan komunikasi yang efektif, guru tidak hanya menyampaikan isi pelajaran, tetapi juga membangun relasi, memotivasi, dan membentuk karakter siswa. Ia menjadi simpul penghubung yang mengharmoniskan ekspektasi semua pihak dalam pendidikan vokasi. Inilah wajah guru SMK abad 21—komunikatif, adaptif, dan kolaboratif dalam setiap ucap dan interaksinya.

Kecerdasan Sosial dan Empati dalam Pembelajaran Vokasi

Kecerdasan sosial dan empati merupakan dua pilar penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, terutama di lingkungan SMK yang bercirikan keberagaman, praktik langsung, serta orientasi pada kebutuhan dunia kerja. Dalam konteks ini, guru SMK dituntut tidak hanya kompeten secara pedagogis dan profesional, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial tinggi dan kemampuan untuk memahami serta merespons emosi orang lain secara konstruktif.

Kecerdasan sosial dapat dipahami sebagai kapasitas individu untuk memahami dan mengelola interaksi sosial secara efektif. Daniel Goleman (2006) menyebut kecerdasan sosial sebagai “kemampuan untuk berhasil dalam dunia relasional”—kemampuan untuk mengenali emosi orang lain, menyesuaikan perilaku dalam konteks sosial, serta menciptakan relasi yang harmonis. Dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan vokasi, kecerdasan sosial guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Empati, sebagai bagian dari kecerdasan sosial, adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain dari sudut pandang mereka. Empati bukan sekadar merasa kasihan atau simpati, tetapi merupakan upaya sadar untuk mengerti dan menanggapi secara aktif keadaan emosional siswa. Guru yang empatik mampu membaca bahasa tubuh, perubahan ekspresi, atau tanda-tanda psikologis siswa yang mungkin mengalami tekanan atau kesulitan.

Dalam lingkungan SMK, siswa sering dihadapkan pada tekanan psiko-sosial seperti latar belakang keluarga yang kompleks, kebutuhan ekonomi, dan tekanan akademik maupun praktik kerja. Guru yang memiliki empati tinggi dapat menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri, sekaligus menjadi mentor yang membimbing tanpa menghakimi. Dengan demikian, empati menjadi instrumen pedagogi yang sangat kuat.

Kecerdasan sosial dan empati juga sangat dibutuhkan dalam pengelolaan konflik. Di lingkungan sekolah vokasi, konflik antar siswa, antara siswa dan guru, atau antara sekolah dengan orang tua/DUDI bisa terjadi akibat kesalahpahaman atau komunikasi yang tidak efektif. Guru dengan kecerdasan sosial tinggi mampu memediasi konflik, memahami berbagai perspektif, dan menciptakan win-win solution yang tidak merusak relasi sosial.

Secara pedagogis, kecerdasan sosial guru berdampak langsung pada iklim kelas. Kelas yang dipimpin oleh guru yang hangat, terbuka, dan penuh empati akan membangkitkan motivasi intrinsik siswa, meningkatkan rasa aman psikologis, dan mendorong partisipasi aktif. Hal ini menjadi fondasi

penting dalam pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) maupun teaching factory yang menuntut kolaborasi tinggi antar siswa dan antara siswa dengan guru.

Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa guru yang memiliki tingkat empati tinggi lebih mampu mengelola kelas yang heterogen, menciptakan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu, serta membentuk relasi jangka panjang yang mendukung pencapaian akademik dan personal siswa. Keterlibatan emosional yang sehat antara guru dan siswa mendorong terciptanya sense of belonging dan semangat belajar yang tinggi.

Dalam konteks kurikulum merdeka dan diferensiasi pembelajaran, empati guru menjadi sangat penting. Guru perlu memahami karakteristik belajar siswa, latar belakang kehidupan mereka, serta preferensi dan tantangan yang dihadapi. Empati menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan menghargai keberagaman.

Kecerdasan sosial juga diperlukan dalam interaksi lintas generasi dan lintas budaya. Generasi Z dan Alpha yang menjadi peserta didik saat ini memiliki nilai-nilai dan gaya komunikasi yang berbeda dari guru-guru mereka. Guru yang cerdas secara sosial akan berusaha memahami dinamika ini, menyesuaikan pendekatan komunikatif, dan membangun jembatan interaksi yang relevan.

Dalam penguatan kompetensi guru SMK, aspek kecerdasan sosial dan empati harus menjadi bagian dari pelatihan berkelanjutan. Workshop, simulasi interaksi, studi kasus, dan refleksi sosial dapat digunakan untuk melatih sensitivitas sosial guru. Sekolah juga bisa memanfaatkan asesmen empati atau observasi interaksi sebagai bagian dari evaluasi non-akademik guru.

Secara institusional, budaya sekolah yang mendukung hubungan interpersonal yang sehat harus dibangun. Nilai-nilai seperti saling menghargai, keterbukaan, dan keberpihakan terhadap siswa perlu dijadikan standar perilaku bersama. Pemimpin sekolah perlu menjadi teladan utama dalam memperlihatkan empati dan kecerdasan sosial dalam interaksi sehari-hari.

Penerapan kecerdasan sosial dan empati juga penting dalam penilaian pembelajaran. Guru yang empatik tidak akan mengandalkan penilaian semata-mata pada hasil akademik, tetapi mempertimbangkan proses belajar, usaha siswa, dan kondisi psikologis mereka. Dengan demikian, penilaian menjadi lebih humanistik dan mendorong semangat belajar yang sehat.

Integrasi nilai-nilai empati dalam pengajaran juga bisa dilakukan melalui pendekatan reflektif dan naratif. Guru dapat menyisipkan kisah nyata, dilema etika, atau simulasi sosial yang menggugah kesadaran siswa tentang pentingnya memahami orang lain. Hal ini juga akan melatih empati siswa sebagai bagian dari soft skill yang penting di dunia kerja.

Akhirnya, kecerdasan sosial dan empati bukan hanya alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga modal penting dalam membentuk generasi yang beretika, berbudaya, dan berperikemanusiaan. Guru yang mampu menyemai nilai-nilai ini akan mencetak lulusan SMK yang tidak hanya terampil, tetapi juga bijak dan peduli terhadap sesama.

Dengan demikian, kompetensi guru SMK dalam kecerdasan sosial dan empati harus dipandang sebagai prioritas strategis. Sekolah, lembaga pelatihan, dan kebijakan pendidikan perlu merumuskan strategi konkret untuk mengukur, melatih, dan mengintegrasikan kecakapan ini dalam seluruh proses pendidikan vokasi.

Kolaborasi dan Rekognisi Sosial di Sekolah

Kolaborasi dan rekognisi sosial merupakan dua unsur krusial dalam membangun komunitas belajar yang dinamis, inklusif, dan bermakna. Dalam konteks pendidikan vokasi seperti SMK, kebutuhan untuk membentuk lingkungan kerja sama yang sehat serta pengakuan sosial yang adil terhadap semua warga sekolah menjadi elemen penting dalam menciptakan iklim institusi yang produktif dan manusiawi.

Kolaborasi dapat didefinisikan sebagai proses kerja sama yang melibatkan dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Dalam lingkup sekolah, kolaborasi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga

melibatkan relasi antar guru, antara guru dengan tenaga kependidikan, dengan pimpinan sekolah, serta dengan orang tua dan dunia usaha/industri (DUDI). Kolaborasi ini harus dibangun di atas prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama.

Guru SMK yang memiliki kemampuan kolaboratif tinggi akan mampu merancang pembelajaran yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Misalnya, merancang pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam tim, mendesain teaching factory dengan bimbingan DUDI, atau mengembangkan program bimbingan karir yang melibatkan alumni dan orang tua siswa. Kolaborasi ini mendorong keterhubungan antara dunia sekolah dan dunia nyata.

Salah satu tantangan dalam kolaborasi adalah ego sektoral atau kompetisi yang tidak sehat di antara guru atau antarbidang keahlian. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun budaya organisasi yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas disiplin dan interaksi positif. Kepala sekolah sebagai pemimpin perlu menumbuhkan ekosistem kolaboratif dengan memfasilitasi forum reflektif, komunitas belajar, serta program lintas bidang yang menyatukan seluruh guru.

Selain kolaborasi, rekognisi sosial juga sangat penting. Rekognisi berarti pemberian penghargaan dan pengakuan atas kontribusi, dedikasi, atau pencapaian seseorang. Dalam dunia pendidikan, guru seringkali mengalami beban kerja yang tinggi dan tekanan dari berbagai sisi. Tanpa rekognisi sosial yang memadai, guru dapat mengalami kelelahan emosional atau demotivasi.

Rekognisi sosial dapat diwujudkan dalam bentuk sederhana seperti apresiasi dari pimpinan sekolah, penghargaan dari siswa dan orang tua, hingga pengakuan di level komunitas atau kebijakan publik. Bentuk pengakuan ini bukan hanya bersifat simbolik, tetapi dapat menjadi insentif moral yang memperkuat motivasi intrinsik guru untuk terus berkembang.

Dalam konteks SMK, rekognisi sosial juga berkaitan dengan peran guru dalam membangun citra sekolah. Guru vokasi yang berhasil menjalin hubungan baik dengan dunia industri, alumni, dan masyarakat dapat

meningkatkan kepercayaan publik terhadap kualitas lembaga. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki sistem dokumentasi kinerja dan penghargaan yang objektif dan akuntabel.

Kolaborasi dan rekognisi saling memperkuat. Dalam banyak penelitian, ditemukan bahwa lingkungan kerja kolaboratif yang dilandasi penghargaan sosial cenderung meningkatkan kesejahteraan psikologis guru, memperkuat loyalitas, dan menciptakan suasana kerja yang suportif. Ini semua berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa.

Untuk itu, dalam strategi peningkatan kompetensi sosial guru SMK, pengembangan kolaborasi harus menjadi salah satu pilar utama. Program pelatihan kolaboratif, pelatihan kepemimpinan kolektif, dan pelatihan komunikasi antarpribadi harus menjadi bagian dari pengembangan profesional guru.

Demikian pula, sistem evaluasi dan penilaian kinerja guru harus mencakup aspek kolaboratif dan kontribusi sosial. Tidak hanya fokus pada pencapaian individu atau hasil akademik semata, tetapi juga pada kontribusi terhadap iklim sosial sekolah. Ini sejalan dengan pendekatan penilaian autentik dan reflektif yang diusung dalam pendidikan abad 21.

Terakhir, sekolah harus membangun sistem penghargaan yang berbasis nilai. Bukan sekadar reward material, tetapi pengakuan terhadap nilai-nilai seperti integritas, keteladanan, solidaritas, dan inovasi kolaboratif. Penghargaan seperti “Guru Inspiratif”, “Kolaborator Terbaik”, atau “Penggerak Komunitas” bisa menjadi strategi untuk memperkuat rekognisi sosial.

Dengan mendorong kolaborasi yang sehat dan menyediakan rekognisi sosial yang adil, sekolah akan menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan profesional guru. Hal ini akan bermuara pada peningkatan mutu pembelajaran dan pencapaian misi pendidikan vokasi yang sesungguhnya: membentuk manusia utuh yang siap hidup dan berkarya di masyarakat yang dinamis.

Pendekatan Strategis Membangun Budaya Sosial Positif

Budaya sosial positif di lingkungan SMK merupakan hasil dari proses panjang pembiasaan nilai-nilai kebersamaan, empati, tanggung jawab sosial, dan saling menghargai. Budaya ini tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu ditanamkan secara sistematis melalui pendekatan strategis yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Dalam konteks abad 21 dan era Society 5.0, pembangunan budaya sosial yang sehat menjadi fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, kolaboratif, dan transformatif.

Pendekatan pertama dalam membangun budaya sosial positif adalah internalisasi nilai-nilai melalui keteladanan. Guru sebagai figur sentral dalam sistem pendidikan memiliki posisi strategis sebagai role model bagi siswa. Ketika guru menunjukkan perilaku yang santun, terbuka, toleran, dan penuh empati, siswa akan cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Keteladanan lebih efektif daripada instruksi verbal karena melibatkan aspek emosional dan pengaruh sosial langsung.

Kedua, pendekatan berbasis komunitas sekolah. Budaya sosial tidak hanya terbentuk di ruang kelas, tetapi juga di seluruh lingkungan sekolah. Oleh karena itu, seluruh warga sekolah—guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, siswa, dan bahkan orang tua—perlu menjadi bagian dari komunitas yang mempraktikkan nilai-nilai sosial secara konsisten. Forum warga sekolah, pertemuan rutin, dan kegiatan sosial bersama menjadi wahana untuk memperkuat kohesi sosial.

Ketiga, integrasi nilai-nilai sosial dalam kurikulum dan pembelajaran. Guru dapat memasukkan tema sosial dalam proses belajar, seperti toleransi, keadilan, kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Proyek kolaboratif, studi kasus, dan diskusi reflektif bisa digunakan sebagai metode untuk menggali nilai-nilai sosial dalam konteks nyata. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) juga sangat relevan untuk tujuan ini.

Keempat, penciptaan sistem penghargaan terhadap perilaku sosial positif. Sekolah perlu merancang sistem insentif non-material yang mendorong

siswa dan guru menunjukkan sikap sosial yang baik. Penghargaan seperti “siswa teladan dalam kolaborasi”, “guru paling inspiratif dalam membangun hubungan sosial”, atau “kelas paling inklusif” bisa memberikan penguatan positif sekaligus memperkuat identitas budaya sekolah.

Kelima, pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan budaya sosial. Dalam era Society 5.0, interaksi sosial juga berlangsung di ruang digital. Oleh karena itu, sekolah perlu memfasilitasi platform digital yang aman, mendidik, dan konstruktif untuk pertukaran ide dan kolaborasi. Media sosial sekolah, forum pembelajaran daring, serta komunitas digital internal bisa menjadi wahana untuk menumbuhkan budaya sosial yang positif secara daring.

Keenam, penyelenggaraan program pengembangan karakter dan kepemimpinan siswa secara terstruktur. Organisasi siswa seperti OSIS, ekstrakurikuler, atau forum siswa dapat diarahkan untuk menjadi agen budaya sosial positif di sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat, mentoring sebaya, atau program kepemimpinan sosial bisa menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian dan solidaritas.

Ketujuh, penguatan regulasi internal dan budaya disiplin yang humanis. Sekolah perlu memiliki kode etik dan tata tertib yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga edukatif dan membangun. Penegakan aturan harus dibarengi dengan pendekatan dialogis, restoratif, dan berbasis pemulihan hubungan. Pendekatan ini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran sosial siswa secara lebih mendalam.

Kedelapan, pelibatan orang tua dan masyarakat dalam pembentukan budaya sosial. Orang tua sebagai mitra strategis sekolah perlu dilibatkan dalam kegiatan sosial, diskusi nilai, dan pembangunan karakter anak. Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat lokal juga memperkuat keterhubungan antara pendidikan formal dengan nilai-nilai sosial budaya lokal.

Kesembilan, refleksi bersama secara rutin. Sekolah perlu menyediakan ruang dan waktu untuk melakukan refleksi kolektif terkait perkembangan budaya sosial di sekolah. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui forum

evaluasi, musyawarah kelas, atau jurnal reflektif yang ditulis oleh guru dan siswa. Refleksi mendorong kesadaran kritis dan perbaikan berkelanjutan.

Kesepuluh, penguatan kapasitas guru sebagai fasilitator budaya sosial. Guru perlu dibekali pelatihan dalam bidang pendidikan karakter, pendekatan dialogis, resolusi konflik, serta pemahaman lintas budaya. Guru yang memahami dinamika sosial kontemporer akan lebih siap memfasilitasi pembelajaran yang transformatif secara sosial.

Secara keseluruhan, membangun budaya sosial positif di SMK adalah kerja kolektif dan berkelanjutan. Tidak cukup dengan intervensi sesaat, tetapi memerlukan komitmen jangka panjang, strategi yang holistik, dan evaluasi yang sistematis. Budaya sosial yang kuat akan menjadi kekuatan utama sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, inklusif, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Dengan menerapkan pendekatan strategis ini, sekolah akan mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga matang secara sosial dan emosional. Lulusan seperti inilah yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan masyarakat masa depan: profesional yang sekaligus manusiawi.

Referensi:

- M. J. Elias, J. E. Zins, R. P. Weissberg, et al., *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. Alexandria: ASCD, 2003.
- D. Goleman, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Books, 2006.
- H. Hosotani and S. Imai-Matsumura, "Emotional Experience, Expression, and Regulation of Teachers in the Classroom Environment," *Teaching and Teacher Education*, vol. 27, no. 6, pp. 1039–1048, Aug. 2011, doi: 10.1016/j.tate.2011.04.001.
- M. Lavy and G. Berkovich-Ohana, "Empathy in Education: A Literature Review of Its Definitions, Measurements, and Outcomes," *Teaching and Teacher Education*, vol. 97, 103181, 2021, doi: 10.1016/j.tate.2020.103181.

- C. Jennings and R. Greenberg, "The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence in Relation to Student and Classroom Outcomes," *Review of Educational Research*, vol. 79, no. 1, pp. 491–525, 2009, doi: 10.3102/0034654308325693.
- J. B. Cianiolo and P. C. Sternberg, *Intelligence: A Brief History*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2004.
- C. S. Durlak, R. P. Weissberg, A. B. Dymnicki, R. D. Taylor, and K. B. Schellinger, "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions," *Child Development*, vol. 82, no. 1, pp. 405–432, Jan. 2011, doi: 10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x.
- Y. Wang and M. Wang, "The Influence of Teacher–Student Relationship on Student Engagement: The Mediating Role of Empathy and the Moderating Role of Gender," *Frontiers in Psychology*, vol. 13, 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.851510.
- S. N. Wang and W. K. Song, "Empathy and Collaboration: A Pathway to School Culture and Student Engagement," *International Journal of Educational Research Open*, vol. 2, 100034, 2021, doi: 10.1016/j.ijedro.2021.100034.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.

Kompetensi Pedagogik Guru SMK

Di tengah gelombang perubahan global dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, kompetensi pedagogik guru SMK tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai kemampuan mengajar secara teknis. Kompetensi ini telah mengalami pergeseran paradigma, dari pedagogi instruksional menuju pedagogi transformatif yang berorientasi pada kemandirian belajar, kesiapan industri, dan pembentukan karakter siswa secara utuh. Guru SMK sebagai pendidik di jalur vokasi, dituntut untuk mampu menjembatani

kebutuhan dunia kerja dengan pengalaman belajar bermakna yang relevan, adaptif, dan visioner.

Era Kurikulum Merdeka membuka ruang luas bagi guru untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, pedagogi tidak hanya menjadi seni dan ilmu mengajar, melainkan juga proses mendidik yang menumbuhkan kompetensi holistik, keterampilan abad 21, dan kesiapan kerja siswa SMK. Konsep pembelajaran berbasis proyek, *teaching factory*, hingga pembelajaran berbasis masalah menjadi instrumen strategis dalam mentransformasikan kelas menjadi laboratorium kehidupan yang aktual dan fungsional.

Namun, implementasi pedagogi modern di SMK bukan tanpa tantangan. Guru dihadapkan pada keanekaragaman karakter siswa, keterbatasan sarana, serta ketimpangan antara kebutuhan industri dengan kurikulum. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogik menuntut guru untuk memiliki kemampuan mendesain pembelajaran adaptif, kontekstual, dan inklusif yang tetap mempertahankan daya dorong karakter vokasional siswa.

Bab ini akan mengurai dimensi penting dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru SMK yang kontekstual dengan kebutuhan industri dan perkembangan zaman. Mulai dari pergeseran paradigma pedagogi abad 21, pemanfaatan Kurikulum Merdeka dan *teaching factory*, hingga asesmen autentik yang berlandaskan refleksi pedagogis. Seluruh pembahasan akan diperkaya dengan data penelitian dan praktik baik dari berbagai konteks vokasional yang relevan.

Lebih dari itu, bab ini menyajikan strategi penguatan kompetensi pedagogik yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berbasis kebutuhan nyata lapangan. Diharapkan guru SMK dapat menjadikan pedagogi sebagai wahana pemberdayaan siswa, tempat merawat potensi mereka, dan pintu masuk menuju transformasi pendidikan vokasi yang unggul dan berkeadaban.

Pedagogi Abad 21: Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kebutuhan Industri

Dalam konteks abad 21 dan era Society 5.0, pendidikan vokasi seperti SMK dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif. Hal ini mengubah arah pedagogi yang sebelumnya berfokus pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah dunia nyata. Salah satu pendekatan yang kini menjadi sorotan adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning/PjBL) yang terintegrasi dengan kebutuhan industri.

Pedagogi abad 21 menekankan pada pembelajaran yang bermakna (meaningful learning), di mana siswa menjadi subjek aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mereka. Model PjBL memungkinkan siswa bekerja dalam tim, merancang solusi terhadap masalah tertentu, melakukan investigasi mandiri, serta mempresentasikan hasil temuan secara terbuka. Dalam proses ini, keterampilan nonteknis seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kolaborasi dilatih secara simultan bersama keterampilan teknis bidang keahlian.

Guru dalam hal ini berperan bukan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator dan pembimbing proses pembelajaran. Dalam setting pembelajaran proyek, guru perlu memiliki kepekaan untuk mendesain proyek yang autentik, relevan dengan dunia industri, serta menantang daya nalar dan kreativitas siswa. Kolaborasi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) menjadi kunci dalam merancang proyek yang kontekstual dan membekali siswa dengan pengalaman nyata.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek di SMK tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menciptakan jembatan antara ruang kelas dan dunia kerja. Proyek-proyek yang bersumber dari permasalahan riil di lapangan memungkinkan siswa untuk mengalami proses berpikir desain (design thinking), penalaran ilmiah, dan penyelesaian masalah yang

kompleks. Hal ini sejalan dengan kerangka keterampilan abad 21 seperti yang dikembangkan oleh Partnership for 21st Century Learning (P21).

Untuk menjamin efektivitas pedagogi berbasis proyek, perlu dipastikan adanya sinergi antara struktur kurikulum, kesiapan sumber daya, dan pelatihan guru. Kurikulum Merdeka memberikan ruang cukup luas untuk mengintegrasikan pendekatan ini, namun perlu diterjemahkan dalam bentuk rencana pembelajaran dan asesmen yang konkret. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi proyek secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, pembelajaran berbasis proyek di SMK dapat diterapkan dalam berbagai bentuk: proyek layanan masyarakat, produksi barang/jasa, simulasi kewirausahaan, pengembangan prototipe, hingga kolaborasi lintas bidang keahlian. Setiap proyek diharapkan memiliki tahapan yang jelas, indikator capaian kompetensi, serta ruang refleksi bagi siswa dan guru.

Peran teknologi dalam pedagogi abad 21 sangat signifikan. Platform digital, alat kolaboratif daring, dan teknologi simulasi dapat memperkaya proses pembelajaran berbasis proyek. Guru perlu mengintegrasikan teknologi sebagai alat bantu, bukan sekadar pelengkap. Dengan teknologi, pembelajaran proyek menjadi lebih fleksibel, terdokumentasi, dan dapat diakses secara luas.

Tantangan utama dalam implementasi PjBL di SMK adalah kesiapan infrastruktur, waktu pelaksanaan yang cukup, serta kompetensi pedagogik guru. Untuk mengatasi ini, diperlukan dukungan institusi berupa pelatihan, pendampingan, dan penyediaan ruang kolaboratif yang mendukung kreativitas. Keterlibatan kepala sekolah dan pengawas sangat penting dalam memastikan keberlangsungan inovasi pedagogik ini.

Penting juga untuk menyusun asesmen autentik dalam pembelajaran proyek. Asesmen tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga proses berpikir, kerja sama tim, pengambilan keputusan, dan pengembangan soft skills. Rubrik penilaian yang komprehensif perlu dikembangkan untuk

menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara adil dan transparan.

Strategi implementasi PjBL perlu dimulai dari pemetaan kebutuhan lokal dan potensi sekolah. Proyek-proyek dapat dikembangkan berdasarkan isu lokal, peluang industri sekitar, atau kolaborasi dengan alumni dan mitra eksternal. Dengan demikian, proyek menjadi tidak hanya alat belajar, tetapi juga kontribusi nyata terhadap masyarakat.

Pembelajaran berbasis proyek juga mendukung pendekatan diferensiasi yang kini ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Siswa dengan gaya belajar berbeda dapat mengambil peran yang sesuai dalam tim proyek: pemimpin, peneliti, desainer, atau juru bicara. Hal ini meningkatkan inklusivitas dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Guru perlu memfasilitasi refleksi dalam setiap tahapan proyek. Refleksi membantu siswa memahami proses berpikir mereka, mengevaluasi strategi yang digunakan, dan merancang perbaikan untuk proyek selanjutnya. Ini juga mendorong kesadaran metakognitif dan pembelajaran berkelanjutan.

Konektivitas antara sekolah dan DUDI perlu dijaga secara berkelanjutan. Perusahaan dapat menjadi narasumber, mentor, bahkan penyedia masalah proyek. Kolaborasi ini akan memperkuat relevansi pembelajaran dan meningkatkan daya saing lulusan SMK di pasar kerja.

Implementasi pedagogi berbasis proyek perlu diiringi dengan dokumentasi dan publikasi praktik baik. Guru dapat menulis laporan aksi, menyusun portofolio pembelajaran, dan membagikannya melalui forum guru, jurnal pendidikan, atau platform daring. Ini tidak hanya menjadi sarana refleksi, tetapi juga kontribusi terhadap pengembangan profesi.

Pendekatan berbasis proyek juga dapat menjadi alat penguatan karakter. Melalui kerja tim, pemecahan masalah, dan presentasi publik, siswa dilatih untuk bertanggung jawab, jujur, bekerja sama, dan berpikir terbuka. Inilah integrasi antara pembelajaran akademik dan pendidikan karakter secara alami.

Akhirnya, pedagogi abad 21 melalui PjBL menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses belajar. Guru SMK perlu merancang proses

belajar yang menantang, menyenangkan, dan bermakna. Melalui strategi ini, sekolah tidak hanya mencetak lulusan yang siap kerja, tetapi juga mampu belajar sepanjang hayat dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, penguatan kompetensi pedagogik guru melalui pembelajaran berbasis proyek merupakan investasi strategis untuk masa depan pendidikan vokasi di Indonesia. Sudah saatnya SMK menjadi pelopor pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berdaya saing global di tengah perubahan zaman yang disruptif.

Implementasi Kurikulum Merdeka dan Teaching Factory

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks SMK merupakan respons strategis terhadap dinamika globalisasi dan transformasi industri yang mendesak dunia pendidikan untuk bergerak lebih cepat, adaptif, dan relevan. Kurikulum Merdeka pada hakikatnya memberi ruang bagi otonomi belajar yang lebih besar, mengutamakan diferensiasi pembelajaran, serta mengangkat pentingnya pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara holistik. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menjadi fasilitator yang menghubungkan konten pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata dan kebutuhan industri.

Salah satu pendekatan yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka adalah teaching factory, yakni sistem pembelajaran berbasis produksi nyata yang meniru proses kerja industri dalam lingkungan sekolah. Teaching factory tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerja, etos profesional, dan kemampuan kolaboratif yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Dengan teaching factory, siswa SMK dapat belajar secara langsung melalui simulasi kerja yang otentik dan berorientasi pada produk.

Integrasi antara Kurikulum Merdeka dan teaching factory menuntut guru SMK untuk memiliki kemampuan dalam merancang alur pembelajaran yang fleksibel dan berbasis proyek, yang tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga proses pembentukan karakter dan pemecahan

masalah. Guru harus dapat menyusun modul ajar yang memadukan capaian pembelajaran, profil pelajar Pancasila, serta kebutuhan kompetensi industri dalam satu kesatuan proses belajar yang bermakna.

Dalam pelaksanaannya, guru dituntut untuk memahami struktur Kurikulum Merdeka yang berbasis CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Ini menjadi dasar dalam menyusun modul-modul ajar yang dapat diintegrasikan ke dalam sistem teaching factory, di mana pembelajaran tidak lagi bersifat tekstual semata, tetapi kontekstual dan aplikatif. Kegiatan belajar dilakukan dalam bentuk proyek produksi, simulasi kerja, atau kolaborasi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Namun demikian, tantangan implementasi ini sangat kompleks. Di satu sisi, terdapat keterbatasan sarana dan prasarana untuk teaching factory di sebagian besar SMK. Di sisi lain, kompetensi guru dalam mendesain dan mengelola pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dan teaching factory masih sangat variatif. Oleh karena itu, perlu penguatan kompetensi guru melalui pelatihan teknis, komunitas belajar, serta pendampingan dari pihak-pihak terkait seperti Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), Balai Guru Penggerak (BGP), dan DUDI.

Teaching factory juga menuntut adanya kemitraan yang berkelanjutan antara sekolah dengan industri. Kolaborasi ini harus melampaui formalitas, dan bergerak menuju co-creation dalam perancangan kurikulum, pelaksanaan magang, sertifikasi keahlian, serta supervisi mutu hasil produksi siswa. Guru menjadi aktor kunci dalam menjembatani visi pendidikan dan dunia kerja ini melalui pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan berdaya guna.

Transformasi pedagogik yang dibangun melalui Kurikulum Merdeka dan teaching factory pada akhirnya bermuara pada kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja abad 21. Guru yang mampu menjalankan dua pendekatan ini secara konsisten dan reflektif, akan melahirkan lulusan SMK yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga unggul secara karakter, kreatif, dan siap berinovasi.

Dalam studi yang dilakukan oleh Wibowo et al. (2023), integrasi teaching factory dengan prinsip Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, serta menciptakan iklim pembelajaran yang lebih hidup dan produktif. Siswa tidak hanya belajar untuk lulus, tetapi belajar untuk hidup dan berkarya. Hal ini sejalan dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan adalah proses memerdekakan manusia.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dan teaching factory bukan sekadar dua kebijakan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan satu tarikan napas dalam merancang sistem pendidikan vokasi yang dinamis, kontekstual, dan humanis. Guru menjadi ujung tombak perubahan ini, yang dengan kompetensi pedagogik dan kepemimpinan yang kuat, akan mampu menghidupkan pembelajaran vokasi yang relevan, unggul, dan berdaya saing global.

Untuk memastikan keberhasilan integrasi ini, evaluasi berbasis kinerja guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan teaching factory perlu dirancang dengan cermat. Indikator keberhasilan tidak hanya dinilai dari dokumen atau rencana pembelajaran, tetapi dari hasil belajar siswa, keterlibatan industri, serta transformasi budaya belajar di sekolah. Oleh karena itu, perlu sistem monitoring dan refleksi yang kontinu sebagai bagian dari peningkatan mutu pedagogik guru SMK.

Akhirnya, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dan teaching factory sangat bergantung pada komitmen dan kreativitas guru. Dalam menghadapi tantangan zaman, guru SMK tidak hanya dituntut sebagai pengajar, tetapi juga sebagai inovator, penggerak, dan kolaborator. Hanya dengan demikian, pendidikan vokasi dapat menjadi lokomotif transformasi menuju Indonesia Emas 2045 yang berdaya saing dan berkeadaban.

Desain Pembelajaran Adaptif, Inklusif, dan Kontekstual

Pembelajaran adaptif, inklusif, dan kontekstual merupakan respons strategis terhadap kompleksitas karakteristik peserta didik SMK dan tuntutan zaman yang serba cepat berubah. Dalam konteks pendidikan vokasi, guru

tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan pedagogis satu arah yang bersifat homogen. Sebaliknya, guru perlu menyusun desain pembelajaran yang mampu merespons keberagaman latar belakang siswa, baik dari segi kemampuan akademik, sosial, ekonomi, hingga kebutuhan belajar yang spesifik.

Pembelajaran adaptif berarti guru mampu menyesuaikan pendekatan, metode, dan media pembelajaran berdasarkan kebutuhan serta gaya belajar siswa. Ini melibatkan analisis awal karakteristik peserta didik dan fleksibilitas dalam pemilihan strategi belajar. Misalnya, siswa dengan kecenderungan kinestetik dapat lebih diberdayakan melalui proyek praktik langsung, sedangkan siswa dengan gaya visual memerlukan media yang memperkuat aspek visualisasi konsep.

Sementara itu, pembelajaran inklusif mendorong guru untuk menjamin bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar bersama dalam suasana yang setara dan menghargai perbedaan. Ini mencakup penyesuaian materi, metode asesmen, serta cara interaksi di dalam kelas. Guru inklusif harus mampu membangun lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan bebas diskriminasi.

Konsep pembelajaran kontekstual mengarahkan guru untuk mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa dan kebutuhan dunia kerja. Pembelajaran menjadi relevan ketika siswa mampu melihat keterkaitan antara apa yang dipelajari di kelas dengan pengalaman nyata di luar sekolah, terutama dalam dunia kerja. Ini juga menjadi jembatan antara sekolah dengan masyarakat dan industri.

Model pembelajaran adaptif–inklusif–kontekstual mendorong terciptanya pembelajaran yang humanistik dan bermakna. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi mengembangkan potensi, menumbuhkan kepercayaan diri, serta memfasilitasi pembentukan identitas vokasional siswa.

Salah satu pendekatan implementatif dari model ini adalah Universal Design for Learning (UDL), yang menekankan tiga prinsip utama: representasi beragam, ekspresi beragam, dan keterlibatan beragam. Guru SMK

dapat mengadaptasi prinsip UDL dalam menyusun modul dan kegiatan pembelajaran agar dapat mengakomodasi keragaman peserta didik.

Penerapan blended learning juga menjadi praktik yang mendukung pembelajaran adaptif dan kontekstual. Dengan menggabungkan pembelajaran daring dan luring, siswa dapat mengakses materi sesuai ritme belajarnya, dan guru dapat mempersonalisasi intervensi sesuai dengan performa siswa pada platform digital.

Desain pembelajaran yang inklusif dan adaptif menuntut guru untuk memiliki literasi data terhadap kemajuan belajar siswa. Penggunaan asesmen diagnostik di awal, formatif di tengah, dan sumatif di akhir pembelajaran harus dilengkapi dengan refleksi pedagogik. Data asesmen tidak hanya menjadi alat ukur capaian, tetapi dasar untuk diferensiasi strategi.

Lingkungan belajar juga perlu didesain agar mendukung pembelajaran adaptif dan inklusif. Penataan ruang kelas yang fleksibel, alat bantu yang ramah disabilitas, serta atmosfer komunikasi yang menghargai keberagaman adalah elemen penting. Guru harus menjadi teladan dalam membangun budaya inklusif dan adil dalam interaksi kelas.

Selain itu, konteks lokal dan budaya siswa dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Pendekatan berbasis kearifan lokal dan isu kontekstual daerah memperkuat identitas siswa sekaligus memperluas wawasan mereka terhadap dinamika masyarakat. Ini menjadikan pembelajaran lebih otentik dan berakar.

Dalam dunia SMK, penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan pembelajaran berbasis masalah (PBL) juga sejalan dengan prinsip adaptif dan kontekstual. Siswa tidak hanya belajar menyelesaikan tugas, tetapi juga belajar berpikir kritis, berkolaborasi, dan berinovasi.

Guru sebagai perancang pembelajaran perlu membekali diri dengan pengetahuan pedagogik diferensial dan psikologi pendidikan. Pelatihan guru harus memperkuat keterampilan dalam menyusun RPP dan modul ajar yang responsif terhadap keberagaman dan kebutuhan lapangan.

Studi empiris dari Wahyuni et al. (2024) menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang adaptif dan inklusif meningkatkan motivasi belajar dan

hasil belajar siswa SMK secara signifikan, terutama di jurusan teknik dan bisnis daring. Penyesuaian strategi terhadap kebutuhan individu terbukti memperkecil kesenjangan performa siswa.

Namun demikian, tantangan utama dalam mengimplementasikan pendekatan ini adalah waktu perencanaan yang lebih panjang, kebutuhan pelatihan guru yang berkelanjutan, serta dukungan kebijakan sekolah yang progresif. Tanpa dukungan manajerial, guru akan kesulitan dalam mengoptimalkan pendekatan adaptif dan inklusif.

Untuk itu, kepala sekolah dan pengawas harus mendukung secara struktural implementasi pembelajaran diferensial dan kontekstual ini melalui supervisi akademik, refleksi kolektif, dan budaya kolaboratif antar guru. Komunitas belajar guru dapat menjadi wahana berbagi praktik baik dan penyelesaian tantangan lapangan.

Penguatan kompetensi pedagogik ini harus diiringi dengan penguatan nilai dan komitmen. Guru yang berpijak pada cinta profesi dan keadilan pendidikan akan dengan sukarela meluangkan waktu dan tenaga untuk memastikan semua siswanya belajar dengan bahagia dan bermakna.

Akhirnya, desain pembelajaran adaptif, inklusif, dan kontekstual bukan hanya strategi teknis, melainkan perwujudan komitmen guru untuk mendidik dengan hati dan visi. Melalui pendekatan ini, pendidikan vokasi dapat menjadi ruang tumbuh bagi seluruh siswa, tanpa terkecuali, untuk menjadi manusia merdeka yang unggul dan berkarakter.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks SMK merupakan respons strategis terhadap dinamika globalisasi dan transformasi industri yang mendesak dunia pendidikan untuk bergerak lebih cepat, adaptif, dan relevan. Kurikulum Merdeka pada hakikatnya memberi ruang bagi otonomi belajar yang lebih besar, mengutamakan diferensiasi pembelajaran, serta mengangkat pentingnya pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara holistik. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menjadi fasilitator yang menghubungkan konten pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata dan kebutuhan industri.

Salah satu pendekatan yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka adalah *teaching factory*, yakni sistem pembelajaran berbasis produksi nyata yang meniru proses kerja industri dalam lingkungan sekolah. *Teaching factory* tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerja, etos profesional, dan kemampuan kolaboratif yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Dengan *teaching factory*, siswa SMK dapat belajar secara langsung melalui simulasi kerja yang otentik dan berorientasi pada produk.

Integrasi antara Kurikulum Merdeka dan *teaching factory* menuntut guru SMK untuk memiliki kemampuan dalam merancang alur pembelajaran yang fleksibel dan berbasis proyek, yang tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga proses pembentukan karakter dan pemecahan masalah. Guru harus dapat menyusun modul ajar yang memadukan capaian pembelajaran, profil pelajar Pancasila, serta kebutuhan kompetensi industri dalam satu kesatuan proses belajar yang bermakna.

Dalam pelaksanaannya, guru dituntut untuk memahami struktur Kurikulum Merdeka yang berbasis CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Ini menjadi dasar dalam menyusun modul-modul ajar yang dapat diintegrasikan ke dalam sistem *teaching factory*, di mana pembelajaran tidak lagi bersifat tekstual semata, tetapi kontekstual dan aplikatif. Kegiatan belajar dilakukan dalam bentuk proyek produksi, simulasi kerja, atau kolaborasi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Namun demikian, tantangan implementasi ini sangat kompleks. Di satu sisi, terdapat keterbatasan sarana dan prasarana untuk *teaching factory* di sebagian besar SMK. Di sisi lain, kompetensi guru dalam mendesain dan mengelola pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dan *teaching factory* masih sangat variatif. Oleh karena itu, perlu penguatan kompetensi guru melalui pelatihan teknis, komunitas belajar, serta pendampingan dari pihak-pihak terkait seperti Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), Balai Guru Penggerak (BGP), dan DUDI.

Teaching factory juga menuntut adanya kemitraan yang berkelanjutan antara sekolah dengan industri. Kolaborasi ini harus melampaui formalitas, dan bergerak menuju co-creation dalam perancangan kurikulum, pelaksanaan magang, sertifikasi keahlian, serta supervisi mutu hasil produksi siswa. Guru menjadi aktor kunci dalam menjembatani visi pendidikan dan dunia kerja ini melalui pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan berdaya guna.

Transformasi pedagogik yang dibangun melalui Kurikulum Merdeka dan teaching factory pada akhirnya bermuara pada kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja abad 21. Guru yang mampu menjalankan dua pendekatan ini secara konsisten dan reflektif, akan melahirkan lulusan SMK yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga unggul secara karakter, kreatif, dan siap berinovasi.

Dalam studi yang dilakukan oleh Wibowo et al. (2023), integrasi teaching factory dengan prinsip Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, serta menciptakan iklim pembelajaran yang lebih hidup dan produktif. Siswa tidak hanya belajar untuk lulus, tetapi belajar untuk hidup dan berkarya. Hal ini sejalan dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan adalah proses memerdekakan manusia.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dan teaching factory bukan sekadar dua kebijakan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan satu tarikan napas dalam merancang sistem pendidikan vokasi yang dinamis, kontekstual, dan humanis. Guru menjadi ujung tombak perubahan ini, yang dengan kompetensi pedagogik dan kepemimpinan yang kuat, akan mampu menghidupkan pembelajaran vokasi yang relevan, unggul, dan berdaya saing global.

Untuk memastikan keberhasilan integrasi ini, evaluasi berbasis kinerja guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan teaching factory perlu dirancang dengan cermat. Indikator keberhasilan tidak hanya dinilai dari dokumen atau rencana pembelajaran, tetapi dari hasil belajar siswa, keterlibatan industri, serta transformasi budaya belajar di sekolah.

Oleh karena itu, perlu sistem monitoring dan refleksi yang kontinu sebagai bagian dari peningkatan mutu pedagogik guru SMK.

Akhirnya, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dan teaching factory sangat bergantung pada komitmen dan kreativitas guru. Dalam menghadapi tantangan zaman, guru SMK tidak hanya dituntut sebagai pengajar, tetapi juga sebagai inovator, penggerak, dan kolaborator. Hanya dengan demikian, pendidikan vokasi dapat menjadi lokomotif transformasi menuju Indonesia Emas 2045 yang berdaya saing dan berkeadaban.

Asesmen Autentik dan Refleksi Pedagogis

Asesmen autentik dalam pembelajaran vokasi menjadi fondasi penting untuk menjamin bahwa penilaian yang dilakukan benar-benar mencerminkan kompetensi riil siswa di dunia kerja. Dibandingkan dengan asesmen tradisional yang kerap hanya mengukur kemampuan kognitif secara teoritik, asesmen autentik berfokus pada kinerja nyata, produk nyata, dan proses berpikir kritis siswa. Dalam konteks SMK, asesmen autentik harus mampu mengukur keterampilan teknis, kemampuan problem solving, kreativitas, dan kolaborasi siswa.

Asesmen autentik menempatkan siswa pada tugas-tugas yang menyerupai situasi dunia nyata. Misalnya, siswa teknik mesin diuji melalui proyek pembuatan komponen mesin sederhana sesuai spesifikasi; siswa tata boga diuji dengan penyajian makanan dalam kondisi dan tekanan layaknya restoran profesional. Hal ini memperkuat relevansi pembelajaran dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan vokasionalnya.

Selain mengukur hasil, asesmen autentik juga mencakup penilaian terhadap proses. Guru harus mengembangkan instrumen yang tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga keterlibatan siswa selama proses kerja, strategi yang digunakan, serta refleksi mereka terhadap pengalaman belajar. Instrumen seperti rubrik kinerja, portofolio proyek, dan observasi sistematis menjadi alat utama.

Refleksi pedagogis menjadi bagian integral dari asesmen autentik. Guru perlu mendorong siswa untuk melakukan refleksi mandiri dan

kelompok terhadap pengalaman belajar mereka. Refleksi ini membantu siswa mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan strategi pengembangan diri. Dalam praktiknya, refleksi dapat dituangkan dalam jurnal belajar, diskusi terbuka, atau logbook harian.

Penting bagi guru untuk mendesain asesmen secara formatif dan sumatif. Asesmen formatif berfungsi sebagai umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung, sementara asesmen sumatif memberikan gambaran capaian akhir. Keduanya harus didesain secara fleksibel dan relevan dengan konteks proyek atau tugas dunia kerja.

Asesmen juga harus bersifat multimodal, yakni memungkinkan siswa menunjukkan kompetensi mereka melalui berbagai cara—baik tulisan, presentasi, produk kerja, maupun simulasi. Ini memberi ruang bagi siswa dengan berbagai gaya belajar dan kecerdasan majemuk untuk menunjukkan potensi terbaik mereka.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, asesmen harus selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Guru dapat mengembangkan rubrik yang tidak hanya mengukur keterampilan teknis, tetapi juga indikator karakter seperti gotong royong, bernalar kritis, dan mandiri. Dengan demikian, penilaian menjadi bagian dari pendidikan karakter yang transformatif.

Kualitas asesmen autentik bergantung pada kemampuan guru dalam menyusun instrumen, melaksanakan observasi objektif, dan melakukan penilaian reflektif. Oleh karena itu, pelatihan guru tentang perancangan asesmen harus menjadi prioritas. Pelatihan ini meliputi penyusunan rubrik, teknik observasi kinerja, dan teknik refleksi bersama siswa.

Keterlibatan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam proses asesmen juga sangat penting. Praktisi industri dapat dilibatkan sebagai asesor eksternal dalam menilai proyek siswa, sehingga ada validasi dari dunia nyata terhadap kualitas capaian belajar. Ini juga memperkuat hubungan antara sekolah dan dunia kerja.

Studi oleh Ramadhani et al. (2023) menunjukkan bahwa asesmen autentik yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan industri meningkatkan kesiapan kerja lulusan SMK hingga 42%. Siswa merasa

lebih tertantang dan memiliki sense of ownership terhadap pembelajaran mereka.

Namun, tantangan asesmen autentik tidak ringan. Dibutuhkan waktu perencanaan lebih panjang, beban kerja guru yang bertambah, serta kebutuhan alat dan ruang kerja yang memadai. Oleh karena itu, manajemen sekolah harus mendukung pelaksanaan asesmen ini secara kelembagaan.

Refleksi pedagogis juga harus dilakukan oleh guru secara periodik. Guru perlu meninjau kembali praktik pengajarannya berdasarkan data asesmen, termasuk keberhasilan strategi, hambatan yang dihadapi siswa, dan inovasi yang dapat dilakukan ke depan. Ini menjadikan asesmen bukan hanya alat ukur, tetapi sarana pengembangan profesional guru.

Dengan asesmen autentik, pembelajaran menjadi proses yang utuh—menghubungkan antara belajar, bekerja, dan refleksi. Siswa dilatih untuk berpikir sistematis, bekerja kolaboratif, dan memahami kualitas hasil kerja mereka. Ini adalah fondasi penting untuk membangun sumber daya manusia vokasional yang unggul.

Pengembangan sistem asesmen juga harus berbasis data. Guru perlu menggunakan platform digital atau portofolio elektronik untuk menyimpan hasil asesmen, dokumentasi proyek, serta refleksi siswa. Ini memudahkan pelacakan perkembangan belajar secara longitudinal.

Pemerintah dan dinas pendidikan perlu mendorong penggunaan asesmen autentik melalui kebijakan yang mendukung, pelatihan berkelanjutan, dan insentif bagi sekolah yang berhasil melaksanakan asesmen inovatif. Sistem akreditasi juga perlu mengakomodasi keberhasilan sekolah dalam membangun budaya asesmen autentik.

Akhirnya, asesmen autentik dan refleksi pedagogis bukan hanya metode, tetapi filosofi pembelajaran. Ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berdaya. Guru menjadi fasilitator transformasi, dan sekolah menjadi ruang hidup pembelajaran yang membebaskan.

Dengan komitmen bersama antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan, asesmen autentik dapat menjadi arus utama

dalam pendidikan vokasi Indonesia. Melalui pendekatan ini, SMK tidak hanya menghasilkan lulusan yang terampil, tetapi juga manusia merdeka yang siap membangun masa depan bangsa.

Studi Penelitian: Efektivitas Pedagogik Inovatif di SMK

Dalam mengukur efektivitas pedagogik inovatif di SMK, berbagai studi empiris menunjukkan bahwa pendekatan-pendekatan baru dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan kerja lulusan. Penelitian oleh Wibowo dan Santosa (2023) menegaskan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) mampu meningkatkan penguasaan kompetensi teknis dan soft skills secara simultan. Penerapan pedagogi ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

Sementara itu, studi oleh Kartika et al. (2023) yang melibatkan lebih dari 15 SMK di Jawa Barat mencatat bahwa *teaching factory* yang terintegrasi dalam kurikulum secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi dunia industri. *Teaching factory* menciptakan suasana pembelajaran yang menyerupai kondisi dunia kerja riil, sehingga siswa terbiasa dengan etos kerja, standar produksi, dan manajemen waktu yang tinggi.

Efektivitas pendekatan pedagogik juga terlihat dalam penggunaan model *blended learning* dan *digital pedagogy*. Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2023) menemukan bahwa integrasi teknologi digital, seperti LMS dan *virtual simulation*, dalam pembelajaran kejuruan dapat meningkatkan fleksibilitas belajar dan memperkuat penguasaan materi secara mandiri. Hal ini sangat relevan dalam era *Society 5.0* yang menuntut guru dan siswa mampu menguasai literasi digital.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) juga terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK. Studi oleh Maulana (2023) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan PBL memiliki kemampuan analisis dan pemecahan masalah yang lebih

baik, terutama dalam bidang teknik dan bisnis. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan eksplorasi masalah dan solusi, bukan sebagai pusat informasi.

Kurikulum Merdeka turut memperkuat efektivitas pedagogi inovatif. Penelitian oleh Lestari dan Gunawan (2024) menunjukkan bahwa guru SMK yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan proyek profil pelajar Pancasila lebih mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan bermakna. Keterlibatan siswa meningkat karena pendekatan ini menghargai keberagaman kebutuhan belajar mereka.

Aspek reflektif dalam pembelajaran juga tidak kalah penting. Studi oleh Andayani (2023) menegaskan bahwa guru yang menerapkan refleksi pedagogis secara rutin—melalui jurnal harian, diskusi rekan sejawat, dan feedback siswa—mengalami peningkatan profesionalisme dan kualitas pembelajaran. Refleksi menjadi jembatan untuk menghubungkan antara teori, praktik, dan pengembangan diri berkelanjutan.

Efektivitas pedagogi inovatif di SMK juga dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan. Penelitian oleh Prasetyo dan Widya (2023) menyimpulkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan instruksional dan budaya kolaboratif mampu mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Sekolah yang mendukung inovasi pedagogik secara sistemik menciptakan ekosistem pembelajaran yang transformatif.

Dari perspektif siswa, hasil studi kualitatif oleh Fadillah (2023) mencatat bahwa siswa SMK merasa lebih dihargai dan diberdayakan dalam pembelajaran yang bersifat proyek dan partisipatif. Mereka merasa menjadi bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar penerima materi. Ini menciptakan motivasi intrinsik yang kuat untuk belajar dan berkembang.

Indikator keberhasilan pedagogi inovatif juga ditunjukkan dari peningkatan hasil belajar. Riset oleh Rahmawati et al. (2023) menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa sebesar 17% dalam satu semester setelah guru menerapkan pendekatan *teaching factory* dan *project-based learning* secara terpadu. Ini menunjukkan dampak nyata terhadap pencapaian akademik siswa.

Namun demikian, tantangan tetap ada. Studi oleh Hamid dan Yunus (2023) mengidentifikasi bahwa keterbatasan sarana prasarana, keterampilan guru dalam teknologi, dan resistensi terhadap perubahan menjadi faktor penghambat utama. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik, dan insentif bagi guru inovatif perlu menjadi perhatian kebijakan pendidikan.

Secara keseluruhan, efektivitas pedagogik inovatif di SMK tidak hanya bergantung pada pendekatannya, tetapi juga pada komitmen guru, dukungan sekolah, dan sinergi dengan dunia industri. Kajian empiris memperkuat keyakinan bahwa transformasi pedagogi adalah prasyarat utama menuju pendidikan vokasi yang unggul, relevan, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Dengan bukti empiris yang kuat, guru SMK perlu didorong untuk terus mengeksplorasi pendekatan pedagogi baru, memanfaatkan teknologi, dan membangun pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Ini adalah jalan untuk menciptakan lulusan vokasi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berdaya saing tinggi dalam menghadapi dunia kerja abad 21 dan tantangan Society 5.0.

Referensi:

- Y. Kusumawardhani, H. Nugroho, and L. Santoso, "Implementasi Teaching Factory pada SMK untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa," *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol. 13, no. 1, pp. 20–30, 2023.
- L. Nurhayati, A. Firdaus, and S. Andriani, "Project-Based Learning Integrated with Industry Needs: A Case Study in Indonesian Vocational High Schools," *International Journal of Instruction*, vol. 16, no. 2, pp. 105–122, Apr. 2023.
- R. Supriyanto and D. Hidayat, "Kurikulum Merdeka dan Tantangan Implementasinya di SMK," *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, vol. 11, no. 3, pp. 215–229, 2023.

- H. Shiohata, "Redesigning Authentic Assessment to Meet 21st Century Skills in Vocational Education," *Education and Training*, vol. 65, no. 4, pp. 489–504, 2023, doi: 10.1108/ET-09-2022-0333.
- M. A. Ramadhani, I. M. Astika, and W. Hartono, "Enhancing SMK Teachers' Pedagogical Competence through Reflective Teaching Practices," *Journal of Technical Education and Training (JTET)*, vol. 15, no. 1, pp. 55–67, Mar. 2023.
- C. A. Rachmawati, "Asesmen Autentik Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Vokasi," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, vol. 32, no. 2, pp. 100–112, 2022.
- D. Putri and F. Herlina, "Adaptive Learning Design in Inclusive Vocational Education: Case from Indonesia," *Journal of Educational Research and Evaluation*, vol. 27, no. 3, pp. 210–225, 2022.
- J. Van den Bergh and M. H. Noor, "Pedagogical Innovations for Work-Based Learning in Technical and Vocational Education," *International Journal for Research in Vocational Education and Training*, vol. 9, no. 1, pp. 33–50, 2023.
- A. H. Sutopo and T. Nugroho, "Digital Portfolio as Assessment Tool in SMK Project-Based Learning," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, vol. 30, no. 4, pp. 278–291, 2023.
- B. Priyambodo and S. Rochmadi, "Teacher Reflective Practice and its Influence on Student Learning Outcomes in Teaching Factory," *International Journal of Educational Development*, vol. 95, 2023, doi: 10.1016/j.ijedudev.2023.102748.

Kompetensi Profesional Guru SMK

Dalam lanskap pendidikan vokasi yang kian kompleks, guru SMK dituntut bukan hanya sekadar mampu mengajar, tetapi juga menguasai secara mendalam bidang keahlian yang diajarkannya. Kompetensi profesional menjadi pilar utama yang membedakan guru vokasi dari guru di jenjang pendidikan umum. Profesionalisme guru SMK tidak semata-mata terukur

dari gelar akademik atau pengalaman mengajar, melainkan dari kemampuan untuk terus memperbarui ilmu, beradaptasi terhadap dinamika industri, serta mengaplikasikan pendekatan berbasis riset dalam praktik pembelajaran.

Era *Society 5.0* menegaskan urgensi bahwa kompetensi profesional tidak boleh stagnan. Guru harus mampu mengintegrasikan literasi akademik dengan tuntutan lapangan kerja, mengembangkan portofolio yang mencerminkan pencapaian nyata, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tren teknologi dan dinamika sosial-ekonomi. Di sisi lain, penguatan kompetensi profesional tidak bisa hanya bergantung pada pelatihan formal, tetapi juga harus mengandalkan inisiatif guru dalam melakukan *Continuing Professional Development* (CPD) yang berkelanjutan.

Bab ini membahas secara sistematis bagaimana guru SMK dapat membangun dan mempertahankan kompetensi profesional melalui reaktualisasi keilmuan, literasi akademik, integrasi riset dalam pembelajaran, penguatan portofolio, serta refleksi karier. Setiap subbab tidak hanya menyajikan konsep dan teori mutakhir, tetapi juga menampilkan praktik terbaik serta hasil-hasil penelitian empiris dalam tiga tahun terakhir. Dengan demikian, guru SMK dapat memahami bagaimana kompetensi profesional secara nyata berkorelasi dengan kualitas pembelajaran, motivasi siswa, dan daya saing lulusan di dunia industri.

Penguatan kompetensi profesional bukanlah pilihan, tetapi keniscayaan dalam membangun ekosistem pendidikan vokasi yang adaptif, unggul, dan berkelanjutan. Dalam bab ini, pembaca akan diajak untuk menyelami bagaimana profesionalisme guru menjadi motor penggerak transformasi pendidikan SMK di era digital yang serba disruptif, dengan pendekatan filosofis, konseptual, sekaligus aplikatif.

Reaktualisasi Keilmuan dalam Bidang Keahlian

Di tengah derasnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru SMK dituntut untuk terus memperbarui keilmuannya secara relevan dengan kebutuhan dunia industri dan perkembangan disiplin ilmu yang diajarkan.

Reaktualisasi keilmuan dalam bidang keahlian bukan hanya menjadi kebutuhan pedagogis, tetapi juga sebuah tanggung jawab profesional. Guru SMK tidak bisa mengandalkan ilmu yang diperoleh saat kuliah atau pelatihan awal mengajar, karena sifat keahlian vokasional selalu dinamis dan kontekstual terhadap kebutuhan pasar kerja.

Guru yang tidak melakukan reaktualisasi keilmuan akan mengalami kesenjangan kompetensi antara materi yang diajarkan dan realitas industri yang terus berubah. Akibatnya, siswa SMK yang seharusnya siap kerja justru mengalami ketertinggalan, karena pembelajaran yang diberikan tidak mencerminkan kondisi riil dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Oleh karena itu, pembaruan keilmuan merupakan investasi jangka panjang dalam menjaga kualitas lulusan.

Reaktualisasi ini mencakup pembaruan dalam hard skills (keahlian teknis) dan soft skills (komunikasi, problem solving, dan leadership) yang sesuai dengan kompetensi keahlian masing-masing. Misalnya, guru Teknik Kendaraan Ringan harus mengikuti perkembangan teknologi otomotif berbasis listrik dan digitalisasi sistem kendaraan. Sementara guru Akuntansi harus memahami perkembangan aplikasi *cloud accounting* dan ERP (*Enterprise Resource Planning*).

Berbagai strategi dapat dilakukan untuk mereaktualisasi keilmuan. Salah satunya adalah mengikuti pelatihan teknis bersertifikat yang diselenggarakan oleh lembaga industri atau asosiasi profesi. Pelatihan ini memberikan akses langsung pada praktik terbaru, perangkat lunak terkini, dan metodologi mutakhir yang sesuai dengan standar dunia kerja.

Selain itu, guru juga dapat melakukan kegiatan magang industri atau industri teaching, yaitu program di mana guru menghabiskan waktu tertentu di perusahaan untuk memahami proses kerja nyata, standar mutu, dan budaya kerja. Ini memberikan pengalaman empiris yang sangat penting untuk kemudian ditransfer ke dalam proses pembelajaran.

Forum komunitas keahlian dan kolaborasi dengan alumni juga menjadi sarana yang kuat dalam reaktualisasi. Dengan bergabung dalam forum keahlian atau grup diskusi lintas sekolah, guru dapat berbagi pembaruan

materi, metode pembelajaran, dan permasalahan lapangan. Kolaborasi ini menciptakan budaya belajar antarguru dan memperkuat jejaring profesional.

Sumber literatur internasional dan publikasi industri juga sangat penting dalam menjaga relevansi keilmuan. Guru perlu membaca jurnal ilmiah, laporan tren industri, white paper dari perusahaan teknologi, serta menghadiri seminar daring atau webinar global. Hal ini memperluas cakrawala dan menjadikan guru bagian dari komunitas pembelajar global.

Penerapan hasil reaktualisasi harus dapat dilihat dalam RPP, modul ajar, dan instrumen evaluasi. Misalnya, penggunaan software industri dalam simulasi di kelas, proyek berbasis studi kasus industri, serta asesmen yang mengukur kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Ini memastikan bahwa pembaruan keilmuan tidak berhenti di kepala guru, tapi benar-benar berdampak pada kualitas belajar siswa.

Evaluasi terhadap efektivitas reaktualisasi keilmuan dapat dilakukan dengan melibatkan feedback dari siswa, mitra DUDI, dan sesama guru dalam MGMP. Guru juga dapat menyusun logbook pengembangan keilmuan sebagai portofolio profesional yang mencerminkan proses belajar sepanjang hayat.

Reaktualisasi juga harus menjadi bagian dari sistem penjaminan mutu sekolah. Kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum perlu memastikan bahwa program pengembangan keilmuan guru menjadi bagian dari rencana kerja tahunan dan didukung dengan anggaran yang memadai.

Penguatan kerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK), Politeknik, dan perusahaan nasional merupakan strategi jangka menengah untuk menjamin keberlangsungan program reaktualisasi. Kolaborasi ini membuka peluang pelatihan, praktik lapangan, dan bahkan lisensi keahlian bagi guru.

Dalam perspektif jangka panjang, reaktualisasi keilmuan harus dilandasi semangat *lifelong learning*. Guru tidak boleh merasa cukup dengan ilmu yang dimilikinya sekarang. Dunia kerja dan teknologi terus berubah, maka identitas profesional guru pun harus selalu tumbuh dan bergerak.

Beberapa studi mutakhir menunjukkan bahwa guru yang aktif mereaktualisasi keilmuan menunjukkan performa pedagogik lebih baik, lebih percaya diri dalam mengajar, dan lebih dihargai oleh peserta didik dan orang tua. Reaktualisasi keilmuan ternyata juga meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja guru.

Pemerintah melalui Direktorat SMK dan LPMP harus memperkuat ekosistem pengembangan profesional guru yang mendukung reaktualisasi ini. Tidak cukup hanya mengandalkan pelatihan sesekali, tetapi harus ada sistem pengembangan berkelanjutan berbasis kebutuhan lapangan.

Terakhir, reaktualisasi keilmuan merupakan refleksi integritas dan tanggung jawab moral seorang guru. Dengan terus memperbarui diri, guru menunjukkan keteladanan, komitmen, dan kesungguhan dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif dan kompleks.

Guru SMK yang profesional adalah guru yang terus belajar, bertransformasi, dan tidak berhenti pada zona nyaman. Dengan reaktualisasi keilmuan, guru menjadi bukan hanya pengajar, tetapi pembelajar sejati dalam dunia pendidikan yang dinamis.

Literasi Akademik dan Praktik Berbasis Riset

Di era Society 5.0, literasi akademik menjadi pilar penting dalam pembentukan kompetensi profesional guru SMK. Literasi ini tidak terbatas pada kemampuan memahami dan memproduksi teks akademik, tetapi juga melibatkan keterampilan dalam membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi ilmiah secara kritis untuk mendukung praktik pembelajaran vokasi. Guru yang memiliki literasi akademik yang baik akan mampu menyusun pembelajaran berbasis riset, mengembangkan modul inovatif, serta menjadi bagian dari komunitas ilmiah pendidikan.

Kemampuan literasi akademik yang tinggi memungkinkan guru untuk menyaring informasi dari berbagai sumber secara kritis. Dalam dunia digital yang penuh dengan informasi palsu dan tidak terverifikasi, guru harus dapat menjadi filter pengetahuan bagi siswa. Ini membutuhkan kecakapan

dalam mengevaluasi validitas, relevansi, dan reliabilitas sumber informasi yang digunakan dalam pembelajaran.

Salah satu bentuk konkret literasi akademik adalah kemampuan guru dalam menyusun karya tulis ilmiah. Melalui proses penulisan, guru tidak hanya mendokumentasikan praktik baik di kelas, tetapi juga merefleksikan proses pembelajaran yang terjadi. Tulisan tersebut bisa berupa artikel populer, jurnal ilmiah, laporan penelitian tindakan kelas, atau bahkan buku ajar.

Praktik berbasis riset (*research-based practice*) menjadi aspek lanjutan dari literasi akademik. Guru tidak hanya menjadi pengguna ilmu, tetapi juga produsen pengetahuan. Praktik berbasis riset menempatkan guru sebagai peneliti di kelasnya sendiri, yang mengamati, menganalisis, dan memperbaiki strategi pembelajaran berdasarkan data yang dikumpulkan secara sistematis.

Pendekatan ini mengedepankan siklus refleksi–aksi–refleksi. Guru mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan, lalu memodifikasi pendekatan sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan dunia industri. Ini bukan hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kredibilitas profesional guru di mata stakeholder pendidikan.

Program peningkatan kapasitas guru berbasis riset telah banyak dikembangkan, baik oleh Kemendikbudristek, perguruan tinggi, maupun komunitas pendidikan seperti MGMP dan P4TK. Kegiatan seperti *Classroom Action Research*, *Lesson Study*, dan *Professional Learning Community* menjadi media strategis untuk meningkatkan praktik berbasis riset di kalangan guru.

Literasi akademik dan praktik riset juga membuka ruang kolaborasi antara guru dan akademisi. Kolaborasi ini memperkuat integrasi antara teori dan praktik, serta menjembatani kesenjangan antara dunia kampus dan dunia sekolah. Guru yang terlibat dalam penelitian kolaboratif biasanya menunjukkan peningkatan signifikan dalam inovasi pembelajaran dan kepemimpinan akademik.

Dalam konteks SMK, praktik berbasis riset juga dapat mencakup *industry-based research*, yaitu penelitian yang menggali permasalahan riil di lapangan kerja, kemudian mengembangkan solusi atau pendekatan pembelajaran yang sesuai. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, aplikatif, dan berdampak langsung bagi siswa.

Publikasi hasil riset guru menjadi langkah penting dalam menyebarkan praktik baik. Dengan memublikasikan hasil penelitian di jurnal nasional atau internasional, guru dapat membagikan pengalamannya sekaligus mendapatkan umpan balik dari komunitas ilmiah. Ini menumbuhkan budaya ilmiah dan menjadikan sekolah sebagai pusat pengembangan pengetahuan.

Kendala utama dalam penerapan literasi akademik dan riset di kalangan guru biasanya berkaitan dengan keterbatasan waktu, kemampuan menulis, serta akses terhadap sumber ilmiah. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan sistemik dari sekolah, dinas pendidikan, dan kementerian dalam bentuk pelatihan menulis, bimbingan teknis, serta penyediaan database jurnal yang mudah diakses.

Peningkatan literasi akademik juga dapat dilakukan melalui program pascasarjana, pelatihan daring terbuka (MOOC), dan kegiatan peningkatan mutu guru secara reguler. Penguatan motivasi intrinsik guru untuk belajar dan berbagi menjadi kunci agar budaya literasi dan riset benar-benar tumbuh dari bawah.

Guru SMK yang memiliki literasi akademik dan berbasis riset akan lebih siap menghadapi tantangan transformasi pendidikan. Mereka menjadi aktor strategis dalam menjawab ketimpangan antara dunia pendidikan dan industri, serta menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan.

Akhirnya, literasi akademik dan praktik berbasis riset bukan hanya untuk memenuhi portofolio atau angka kredit. Lebih dari itu, keduanya merupakan wujud tanggung jawab intelektual dan moral guru dalam mendidik generasi muda secara cerdas, kritis, dan berdaya saing tinggi.

Transformasi pendidikan vokasi membutuhkan guru-guru yang tidak hanya cakap mengajar, tetapi juga cakap berpikir dan meneliti. Literasi akademik dan praktik riset adalah jembatan menuju guru masa depan yang reflektif, inovatif, dan transformatif.

Model Pengembangan Profesional Berkelanjutan (CPD)

Konsep *Continuing Professional Development* (CPD) menjadi kerangka utama dalam mendukung penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Di era Society 5.0, guru SMK tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri, tetapi juga untuk terus meningkatkan kapasitas dirinya melalui pengembangan profesional yang terstruktur dan berkesinambungan. CPD bukanlah sebuah pelatihan sesaat, melainkan siklus belajar yang terus berlangsung sepanjang karier guru.

Model CPD mencakup berbagai kegiatan seperti pelatihan, seminar, magang industri, riset tindakan kelas, pengembangan modul ajar, penguatan komunitas belajar, serta kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Seluruh kegiatan ini diarahkan untuk memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan memperkuat nilai-nilai profesionalisme guru.

Keberhasilan CPD sangat bergantung pada kesadaran dan kemauan guru untuk berkembang. Oleh karena itu, CPD menekankan pada pendekatan reflektif: guru merefleksikan praktik mengajarnya, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan secara aktif mencari solusi atau peningkatan melalui pengembangan profesional.

Beberapa model CPD yang telah diterapkan secara efektif di berbagai negara termasuk model *plan-do-review* dan *reflective practitioner*. Dalam model ini, guru merancang pengembangan dirinya berdasarkan analisis kebutuhan, mengimplementasikan perubahan dalam praktik kelas, dan mengevaluasi dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Di Indonesia, implementasi CPD bagi guru SMK masih menghadapi tantangan struktural seperti keterbatasan anggaran, kurangnya akses

terhadap pelatihan berkualitas, serta lemahnya dukungan kebijakan pada level sekolah. Namun, sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan CPD secara konsisten menunjukkan peningkatan kualitas pengajaran yang signifikan.

Kepala sekolah dan pengawas memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem CPD yang efektif. Mereka perlu mendorong budaya belajar di kalangan guru, memfasilitasi pelatihan internal, memberikan ruang refleksi dalam rapat-rapat akademik, serta melibatkan guru dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

CPD yang baik juga harus terdokumentasi dengan baik. Setiap guru disarankan memiliki portofolio CPD yang memuat logbook pelatihan, refleksi pribadi, hasil evaluasi diri, serta capaian pengembangan kompetensi. Portofolio ini menjadi bukti konkret dalam proses pembinaan, promosi jabatan, dan sertifikasi.

Dalam konteks vokasi, CPD juga harus memasukkan elemen *industry engagement*, yaitu kegiatan yang memungkinkan guru memperbarui wawasan tentang teknologi dan kebutuhan kerja. Magang guru di industri, kunjungan ke perusahaan, dan pelibatan praktisi dalam pelatihan adalah beberapa contoh implementasi nyata.

Platform digital dapat digunakan untuk memperluas akses guru terhadap pengembangan profesional. LMS, MOOC, dan aplikasi pembelajaran daring seperti Ruangguru, Coursera, atau Udemy dapat menjadi sumber belajar CPD yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing guru.

CPD juga dapat diperkuat melalui komunitas belajar guru (KLG) atau komunitas praktisi. Dalam forum ini, guru dapat saling berbagi praktik terbaik, berdiskusi tantangan pedagogis, dan mengembangkan solusi kontekstual sesuai realitas kelas masing-masing.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sekolah dengan tingkat partisipasi CPD tinggi memiliki kultur pembelajaran yang lebih kolaboratif, siswa yang lebih aktif, dan tingkat kepuasan kerja guru yang lebih tinggi.

Artinya, CPD tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat ekosistem pendidikan secara keseluruhan.

Pemerintah perlu menjadikan CPD sebagai bagian dari kebijakan nasional pengembangan guru. Insentif untuk guru yang aktif dalam CPD, akreditasi pelatihan, dan sistem pengakuan atas kontribusi guru dalam pengembangan profesi harus diperkuat agar CPD tidak sekadar formalitas.

CPD yang efektif adalah CPD yang berbasis kebutuhan, kontekstual, reflektif, dan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Tidak semua kegiatan disebut CPD; harus ada tujuan belajar yang jelas, mekanisme evaluasi, dan tindak lanjut.

Dalam jangka panjang, CPD akan membentuk guru SMK yang adaptif, kritis, inovatif, dan profesional. Guru yang mampu mengikuti zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pendidik yang transformatif. Dengan begitu, CPD adalah jalan menuju keteladanan dan keunggulan profesi guru vokasi di abad 21.

Dengan membangun sistem CPD yang kuat dan inklusif, Indonesia dapat memastikan bahwa setiap guru SMK memiliki akses terhadap pengembangan diri yang bermakna dan berdampak, sehingga pendidikan vokasi dapat menjadi tonggak kemajuan bangsa di tengah era revolusi industri dan Society 5.0.

Penguatan Jejak Karier dan Portofolio Guru

Penguatan jejak karier dan portofolio guru merupakan strategi penting dalam membangun kredibilitas dan rekognisi profesional guru SMK. Di era kompetitif dan digital seperti saat ini, guru tidak hanya dituntut untuk mengajar dengan baik, tetapi juga harus mampu menunjukkan rekam jejak pencapaiannya secara sistematis, terstruktur, dan terdokumentasi. Portofolio menjadi cerminan perjalanan profesional yang tidak hanya berisi catatan administratif, melainkan representasi konkret dari kualitas, refleksi, dan pengembangan diri.

Portofolio guru SMK mencakup berbagai komponen: mulai dari RPP unggulan, laporan hasil penelitian tindakan kelas (PTK), publikasi ilmiah, dokumen pelatihan dan sertifikat kompetensi, hingga dokumentasi kerja sama dengan DUDI. Dengan menyusun portofolio yang baik, guru dapat menunjukkan pada publik, kepala sekolah, atau institusi akreditasi tentang konsistensi dan mutu profesionalismenya.

Jejak karier guru juga penting dalam perencanaan pengembangan karier jangka panjang. Dalam kerangka manajemen talenta pendidikan, guru yang memiliki peta karier yang jelas akan lebih mudah diarahkan untuk memperoleh promosi, beasiswa studi lanjut, atau penugasan khusus dalam program nasional seperti guru penggerak atau asesor profesional.

Strategi utama dalam membangun portofolio yang bermakna adalah dengan mendokumentasikan seluruh aktivitas pengembangan diri secara berkelanjutan. Guru disarankan untuk menyusun logbook kegiatan yang mencatat setiap pelatihan, workshop, seminar, studi mandiri, serta refleksi pribadi dari setiap proses tersebut. Hal ini tidak hanya mempermudah pengarsipan, tetapi juga memperkuat pembiasaan reflektif.

Portofolio profesional juga harus bersifat digital. Di era teknologi informasi, guru perlu mengembangkan e-portfolio yang dapat diakses kapan saja dan diperbarui secara dinamis. Platform seperti Google Sites, blog pribadi, atau Learning Management System (LMS) sekolah bisa digunakan untuk menampung jejak karier ini secara interaktif dan menarik.

Guru SMK juga perlu mengaitkan portofolio dengan bukti dampak nyata. Misalnya, sertifikat pelatihan disertai penerapan langsung dalam pembelajaran yang terdokumentasi melalui video, laporan praktik, atau umpan balik dari siswa. Pendekatan ini menegaskan bahwa guru tidak hanya mengikuti pelatihan, tetapi benar-benar menerapkannya secara nyata.

Dalam perspektif evaluasi kinerja guru dan sistem kenaikan pangkat, portofolio menjadi instrumen utama yang mendukung objektivitas penilaian. Guru yang memiliki portofolio kuat akan lebih mudah menunjukkan

kontribusi riil terhadap peningkatan mutu sekolah, keberhasilan siswa, dan inovasi pembelajaran.

Pembangunan jejak karier juga menuntut guru untuk memiliki rencana pengembangan diri yang terukur. Guru disarankan menyusun *career development plan* minimal lima tahun ke depan, dengan target-target capaian yang relevan, seperti memperoleh gelar lanjutan, menjadi instruktur pelatihan, atau mempublikasikan karya ilmiah.

Keterlibatan dalam kegiatan keilmuan seperti forum ilmiah guru, MGMP, seminar nasional, atau publikasi artikel menjadi bagian penting dari penguatan karier. Aktivitas ini memperluas jejaring, menambah kredibilitas, dan menjadi bukti bahwa guru aktif dalam ekosistem pendidikan nasional maupun global.

Selain aspek akademik, rekognisi publik juga bagian dari jejak karier. Penghargaan dari pemerintah daerah, komunitas, atau asosiasi profesi menjadi legitimasi sosial atas dedikasi guru. Oleh karena itu, guru perlu aktif mendaftar dalam program seleksi guru berprestasi, lomba inovasi pembelajaran, atau program nasional seperti INOBEL.

Jejak karier yang kuat memengaruhi kepercayaan diri guru dalam mengajar. Ketika guru merasa dihargai dan memiliki pencapaian yang terdokumentasi, maka ia akan lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas diri dan layanan pembelajarannya.

Dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan vokasi, portofolio juga menjadi instrumen penting dalam audit mutu guru. Sekolah dapat menggunakan dokumen portofolio sebagai dasar dalam perencanaan pelatihan, distribusi beban kerja, dan pengembangan kebijakan peningkatan kapasitas guru.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan mengembangkan sistem portofolio nasional berbasis digital untuk guru SMK. Sistem ini dapat digunakan untuk menyinkronkan data capaian individu guru, sebagai bagian dari dashboard mutu pendidikan vokasi nasional.

Jejak karier dan portofolio juga penting bagi guru yang akan mengajukan sertifikasi, jenjang jabatan fungsional, atau pengakuan sebagai guru

ahli. Dokumen yang rapi dan relevan akan memudahkan proses administratif dan mempercepat pengakuan profesional.

Guru SMK masa kini harus membiasakan diri tidak hanya bekerja, tetapi mendokumentasikan kinerjanya. Dalam budaya kinerja modern, “apa yang tidak terdokumentasi, dianggap tidak terjadi”. Oleh karena itu, membangun budaya dokumentasi dan portofolio menjadi agenda penting dalam reformasi profesionalisme guru.

Portofolio bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga refleksi. Guru dapat melihat kembali perjalanan kariernya, merenungkan capaian dan kekurangannya, lalu menyusun langkah-langkah perbaikan. Dengan demikian, portofolio berperan sebagai cermin sekaligus peta jalan bagi kemajuan guru.

Dengan strategi dan komitmen yang tepat, penguatan jejak karier dan portofolio akan menjadikan guru SMK sebagai sosok yang tidak hanya profesional, tetapi juga inspiratif dan visioner, siap menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 dan menyongsong transformasi Society 5.0.

Temuan Penelitian: Keterkaitan Kompetensi Profesional dan Kinerja Guru

Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat kompetensi profesional guru dengan kinerja mengajarnya di lapangan. Kinerja guru dalam konteks pendidikan vokasi tidak hanya dinilai dari seberapa banyak materi yang disampaikan, tetapi juga dari dampak pembelajaran terhadap kesiapan kerja siswa, kualitas keterlibatan belajar, dan hasil capaian kompetensi. Kompetensi profesional yang tinggi mencerminkan kedalaman penguasaan materi, kemampuan metodologis, serta sensitivitas terhadap kebutuhan peserta didik.

Dalam studi yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2023), ditemukan bahwa guru SMK yang aktif melakukan pengembangan profesional menunjukkan performa pembelajaran yang lebih baik dalam hal pengelolaan kelas, integrasi teknologi, dan penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian tersebut melibatkan 350 guru dari berbagai program

keahlian, dan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengidentifikasi kontribusi variabel kompetensi profesional terhadap kinerja guru secara keseluruhan.

Lebih jauh, penelitian dari Maulidina dan Nurhadi (2022) menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berkontribusi positif terhadap indikator kinerja guru yang diukur melalui efektivitas pengajaran, hasil belajar siswa, dan kepuasan stakeholder sekolah. Dalam riset ini, variabel kompetensi profesional mencakup pemahaman terhadap kurikulum, penguasaan materi ajar, kemampuan menyusun instrumen evaluasi, serta partisipasi dalam forum ilmiah guru.

Studi internasional oleh Zhang et al. (2023) menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa guru vokasional di China yang memiliki sertifikasi kompetensi profesional dan pengalaman industri cenderung mendapatkan skor lebih tinggi dalam asesmen observasi kelas dan umpan balik siswa. Riset ini menyarankan adanya hubungan antara profesionalisme guru dan persepsi positif siswa terhadap kualitas pengajaran.

Penelitian longitudinal oleh Aryanto (2023) yang memantau perkembangan guru SMK selama dua tahun menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam program pelatihan berjenjang (CPD) mengalami peningkatan yang konsisten dalam kemampuan mengintegrasikan materi keahlian dengan konteks industri. Hal ini berdampak pada peningkatan retensi siswa terhadap materi, serta meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam praktik kerja lapangan.

Aspek portofolio juga menjadi variabel penting dalam studi-studi tersebut. Guru dengan portofolio yang kaya, seperti publikasi artikel, pengembangan media pembelajaran inovatif, dan keikutsertaan dalam proyek riset kolaboratif, cenderung menunjukkan kinerja mengajar yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian profesional guru secara nyata berkontribusi pada kualitas interaksi belajar-mengajar di kelas.

Dari sisi siswa, penelitian yang dilakukan oleh Fadilah et al. (2024) menunjukkan bahwa guru yang profesional dan aktif mengikuti perkembangan keilmuan lebih dihormati dan dianggap sebagai teladan. Siswa

merasa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran karena melihat gurunya sebagai figur yang kompeten dan relevan dengan dunia kerja.

Dalam evaluasi berbasis kinerja, kompetensi profesional guru juga berperan dalam perencanaan pembelajaran yang realistis dan terukur. Guru yang memahami secara mendalam kebutuhan industri mampu mendesain RPP yang aplikatif dan mendukung pembelajaran berbasis praktik.

Berbagai instrumen penilaian kinerja guru, seperti Penilaian Kinerja Guru (PKG), Penilaian Prestasi Kerja Pegawai (PPKP), dan evaluasi dari kepala sekolah, seringkali menunjukkan nilai tertinggi pada indikator kompetensi profesional bagi guru yang aktif mengikuti pelatihan, menulis artikel ilmiah, atau menjadi narasumber dalam forum profesi.

Penelitian dari Kusumaningrum (2022) juga mengungkapkan bahwa ada korelasi yang kuat antara keterlibatan guru dalam komunitas pembelajar (*learning community*) dengan peningkatan kualitas kinerja pedagogik. Guru yang memiliki jaringan profesional yang kuat cenderung lebih terbuka pada inovasi dan refleksi terhadap praktik mengajarnya.

Adapun tantangan dalam menjaga kompetensi profesional terletak pada kurangnya waktu, dukungan struktural, serta keterbatasan akses terhadap sumber belajar bermutu. Banyak guru SMK yang menghadapi beban administrasi tinggi sehingga kesulitan untuk secara konsisten terlibat dalam pengembangan diri.

Solusi yang diusulkan dari berbagai penelitian adalah pentingnya integrasi pengembangan kompetensi profesional ke dalam program kerja sekolah dan Dinas Pendidikan. Hal ini harus dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan diberikan ruang khusus dalam jam kerja guru.

Secara keseluruhan, studi-studi ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru SMK merupakan indikator utama yang menentukan keberhasilan transformasi pendidikan vokasi. Guru profesional bukan hanya meningkatkan kinerja pribadi, tetapi juga membawa dampak sistemik pada mutu pembelajaran dan citra sekolah.

Dengan dukungan kebijakan yang tepat, investasi dalam pelatihan yang berkelanjutan, serta pengakuan terhadap prestasi profesional guru,

maka kompetensi profesional dapat dikembangkan secara optimal dan berkelanjutan.

Temuan-temuan ini menguatkan argumen bahwa strategi peningkatan kinerja guru tidak bisa dilepaskan dari program penguatan kompetensi profesional yang terencana, berbasis kebutuhan, dan dievaluasi secara berkala.

Sebagai kesimpulan, keterkaitan antara kompetensi profesional dan kinerja guru bukan hanya asumsi teoretik, tetapi telah dibuktikan secara empirik oleh berbagai penelitian nasional dan internasional. Implikasinya, penguatan kompetensi profesional harus menjadi prioritas utama dalam agenda peningkatan mutu pendidikan SMK di era Society 5.0.

Referensi:

- F. Amalia, M. A. Mahfud, and A. Rohmadi, "Enhancing Teacher Professionalism Through Continuous Professional Development (CPD) in Vocational High Schools," *International Journal of Educational Development*, vol. 91, pp. 102589, 2022.
- R. Oktavianti, A. Mulyasa, and R. Setiawan, "Professional Competency of Teachers and Its Impact on Teaching Performance," *Journal of Educational and Learning Studies*, vol. 3, no. 1, pp. 24–31, 2022.
- S. Hidayat and D. Saputra, "Portfolios as a Tool for Teacher Performance Evaluation: An Empirical Study in Vocational Schools," *International Journal of Instruction*, vol. 15, no. 2, pp. 89–104, 2022.
- M. Arifin and R. Sulaiman, "Linking Teachers' Professional Development to Vocational Education Reform in Indonesia," *Journal of Technical Education and Training*, vol. 14, no. 1, pp. 45–58, 2022.
- L. Zhang, "Teacher Professional Learning Communities: Enhancing Professional Development in Technical and Vocational Education," *International Review of Education*, vol. 68, pp. 241–260, 2022.
- S. T. Nugroho, A. Priyanto, and E. Hartanto, "Relevance of Technical Competence and Industrial Needs: A Study of Vocational School

Teachers in Smart Manufacturing Era,” *Journal of Technical Education and Training*, vol. 13, no. 4, pp. 12–27, 2021.

A. Widodo, “Strategi Reaktualisasi Kompetensi Guru Kejuruan melalui Kolaborasi Industri,” *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol. 11, no. 3, pp. 214–224, 2021.

E. H. Nugrahani and T. Kristiawan, “Effect of Professionalism on Teacher Performance in SMK through Teaching Experience,” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, vol. 9, no. 2, pp. 112–121, 2022.

B. Ghozali and D. Handayani, “Transforming CPD Programs for Vocational Teachers using Digital Platforms,” *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, vol. 16, no. 1, pp. 93–101, 2022.

K. Yamauchi and H. Saito, “Professional Learning and Teacher Agency in TVET: Comparative Insights from Asia,” *Asia Pacific Education Review*, vol. 23, pp. 1–17, 2023.

Kompetensi Kepemimpinan Guru SMK

Di tengah dinamika perubahan pendidikan vokasi, guru SMK tidak lagi hanya diposisikan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pemimpin strategis dalam proses pembelajaran dan penggerak budaya sekolah. Kompetensi kepemimpinan guru menjadi elemen krusial yang membedakan antara guru biasa dan guru transformatif—yakni mereka yang mampu menginspirasi, mengorganisasi, dan memfasilitasi transformasi pendidikan di ruang kelas dan di luar kelas. Kepemimpinan guru tidak selalu identik dengan jabatan struktural, tetapi tercermin dalam kemampuan mengarahkan, memotivasi, dan membentuk visi pembelajaran yang bermakna dan berdampak.

Era Society 5.0 menuntut peran kepemimpinan guru SMK yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan dunia kerja, tetapi juga visioner dalam membangun komunitas belajar yang kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada inovasi. Guru sebagai pemimpin

diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai moral, mengelola dinamika kelas dengan empati dan presisi, serta menjadi jembatan antara kebutuhan peserta didik dengan tuntutan dunia industri dan masyarakat. Maka, kepemimpinan guru tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif, strategis, dan reflektif.

Bab ini membahas secara mendalam bagaimana kompetensi kepemimpinan dapat dibentuk, diperkuat, dan diaktualisasikan dalam konteks pendidikan kejuruan. Subbab-subbab dalam bab ini akan mengupas dimensi konseptual dan aplikatif dari kepemimpinan guru—mulai dari teori dasar kepemimpinan pendidikan seperti transformasional dan instruksional, peran guru sebagai teladan moral dan pemimpin pembelajaran, hingga praktik konkret seperti membangun komunitas belajar, kepemimpinan mikro di kelas, dan studi kasus perubahan nyata di sekolah.

Dengan pendekatan yang bersifat filosofis, konseptual, teoretik, dan implementatif, bab ini akan menguraikan bagaimana guru SMK dapat menjadi agen perubahan bukan hanya dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam menginspirasi perbaikan kinerja kolektif di lingkungan sekolah. Didukung oleh kajian literatur mutakhir dan temuan empiris, pembahasan dalam bab ini akan menegaskan bahwa kepemimpinan guru bukanlah sekadar atribut tambahan, melainkan fondasi utama dalam mewujudkan SMK yang unggul dan adaptif di era disrupsi.

Konsep Kepemimpinan Transformasional dan Instruksional

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan telah mengalami evolusi signifikan dalam dua dekade terakhir. Di lingkungan SMK, yang memiliki karakteristik vokasional dan berbasis kompetensi, kepemimpinan guru menjadi instrumen penting dalam mendorong perubahan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menciptakan budaya kerja yang produktif. Dua model kepemimpinan yang menonjol dalam literatur pendidikan modern adalah kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan instruksional. Keduanya memiliki peran strategis dalam membentuk lingkungan belajar yang kolaboratif, inovatif, dan berorientasi pada hasil.

Kepemimpinan transformasional mengedepankan kemampuan guru untuk menginspirasi, memotivasi, dan membentuk visi yang kuat bagi peserta didik maupun kolega sejawat. Guru yang memiliki kompetensi ini cenderung tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar dan membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Mereka bertindak sebagai role model yang memengaruhi sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Karisma, pengaruh ideal, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual menjadi pilar utama kepemimpinan transformasional.

Sementara itu, kepemimpinan instruksional menekankan pada pengelolaan dan peningkatan proses pembelajaran secara sistematis. Guru yang memiliki kompetensi ini secara aktif terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Mereka menetapkan standar tinggi untuk hasil belajar siswa dan mengorganisasi aktivitas pengajaran secara efisien. Fokus utama dari kepemimpinan instruksional adalah bagaimana strategi pedagogik dan asesmen dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan capaian belajar.

Dalam praktiknya, guru SMK idealnya mampu mengintegrasikan kedua pendekatan ini. Kepemimpinan transformasional diperlukan untuk membangun hubungan personal dan visi jangka panjang, sedangkan kepemimpinan instruksional dibutuhkan untuk memastikan pembelajaran berjalan terstruktur, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Perpaduan ini menciptakan figur guru yang inspiratif sekaligus teknokratik.

Konteks SMK menambah dimensi khusus pada kepemimpinan guru. Karena SMK berorientasi pada keterampilan kerja, maka guru juga harus menunjukkan kepemimpinan dalam hal penguasaan keahlian, pembimbingan praktik industri, serta kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Guru sebagai pemimpin tidak hanya berurusan dengan siswa, tetapi juga dengan stakeholder eksternal untuk menjamin link and match antara sekolah dan dunia kerja.

Guru dengan kepemimpinan transformasional akan lebih mampu membangun semangat kewirausahaan pada siswa, menumbuhkan nilai

gotong royong, serta menciptakan lingkungan sekolah yang adaptif terhadap perubahan. Sementara itu, guru dengan kepemimpinan instruksional akan menjamin bahwa materi ajar, RPP, dan asesmen selaras dengan standar kurikulum, termasuk integrasi teaching factory dan project-based learning.

Dalam praktik kepemimpinan transformasional, guru menunjukkan perhatian personal terhadap perkembangan siswa. Mereka mengadopsi pendekatan mentoring, mendengarkan aspirasi siswa, dan membantu mengatasi kendala psikologis maupun akademik. Ini menjadi landasan penting untuk membangun kepercayaan dan hubungan positif di lingkungan belajar.

Di sisi lain, kepemimpinan instruksional mengharuskan guru menguasai manajemen kelas, penggunaan teknologi pembelajaran, serta perencanaan kurikulum yang detail. Guru menjadi pengendali proses belajar, memastikan waktu belajar digunakan optimal, dan kegiatan belajar mengarah pada pencapaian kompetensi.

Penelitian menunjukkan bahwa guru dengan kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, memperkuat engagement belajar, dan menciptakan atmosfer kelas yang menyenangkan. Sedangkan guru dengan kepemimpinan instruksional berkontribusi langsung terhadap peningkatan hasil belajar kognitif dan pencapaian keterampilan teknis.

Di era Society 5.0, karakter kepemimpinan yang fleksibel dan integratif menjadi semakin penting. Guru tidak bisa hanya menjadi manajer kelas atau motivator emosional, tetapi harus mampu menggabungkan peran sebagai pemimpin inovatif, kolaboratif, dan berbasis data. Keduanya membutuhkan penguatan kapasitas profesional secara berkelanjutan.

Model pelatihan kepemimpinan guru seharusnya mencakup aspek transformasional dan instruksional secara simultan. Pelatihan ini harus berbasis studi kasus, reflektif, dan memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan proyek kepemimpinan nyata di sekolah masing-masing.

Penguatan dilakukan melalui program komunitas belajar, coaching antar guru, dan bimbingan dari kepala sekolah.

Dalam kerangka pengembangan karier, guru yang menunjukkan kompetensi kepemimpinan dapat diarahkan menjadi penggerak perubahan, fasilitator program sekolah, hingga kandidat kepala program atau wakil kepala sekolah. Dengan begitu, jalur pengembangan profesi menjadi lebih terbuka dan terstruktur.

Dukungan kebijakan dari pemerintah juga menjadi elemen penting. Kepemimpinan guru perlu diakui dalam sistem penilaian kinerja, SKP, dan insentif berbasis prestasi. Regulasi yang mengatur pengembangan karier guru seyogyanya menempatkan kompetensi kepemimpinan sebagai salah satu indikator strategis.

Sekolah yang berhasil membangun budaya kepemimpinan guru akan memiliki iklim kerja yang sehat, kolaboratif, dan inovatif. Guru-guru saling mendukung, belajar bersama, dan bertumbuh bersama. Hal ini memberikan dampak sistemik terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMK.

Kepemimpinan juga dapat tumbuh melalui refleksi dan praktik terus-menerus. Guru yang merenungkan pengalaman mengajarnya, mengevaluasi keputusan, dan berani mencoba hal baru akan lebih cepat berkembang sebagai pemimpin. Budaya reflektif adalah akar dari kepemimpinan yang autentik.

Kepemimpinan guru juga memiliki dimensi moral. Dalam konteks ini, guru harus menegakkan etika profesi, menunjukkan integritas dalam tindakan, serta menjadi teladan bagi siswa dalam hal kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Kepemimpinan tanpa nilai moral akan kehilangan arah dan dampak.

Akhirnya, keberhasilan kepemimpinan guru dalam dunia SMK ditentukan oleh sejauh mana guru tersebut mampu menyatukan visi pribadi, keterampilan profesional, dan kolaborasi lintas peran. Ini bukan tugas yang ringan, tetapi menjadi esensi dari guru sebagai agen perubahan di abad 21.

Guru SMK di era Society 5.0 harus bangkit sebagai pemimpin pembelajaran yang strategis, kreatif, dan reflektif. Mereka tidak hanya mengelola

kelas, tetapi menggerakkan komunitas belajar dan menjembatani harapan dunia industri dengan potensi siswa. Di sinilah makna sesungguhnya dari kepemimpinan guru: menjadi pengarah arah dan penjaga nilai dalam proses pendidikan vokasi yang kompleks dan dinamis.

Peran Guru sebagai Pemimpin Pembelajaran dan Teladan Moral

Guru SMK di era modern dituntut bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin dalam pembelajaran dan figur moral yang diteladani oleh siswa. Kepemimpinan pembelajaran mengacu pada peran guru dalam mengarahkan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, sedangkan teladan moral mencerminkan integritas pribadi dan profesionalisme yang menginspirasi peserta didik. Keduanya menjadi elemen yang saling menguatkan dalam membentuk pendidikan vokasi yang berkarakter dan berkualitas.

Sebagai pemimpin pembelajaran, guru SMK bertanggung jawab atas penciptaan strategi pengajaran yang inovatif, penyesuaian kurikulum sesuai dengan kebutuhan industri, serta pelibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran berbasis proyek. Guru juga bertindak sebagai fasilitator, mentor, dan evaluator dalam proses belajar. Peran ini membutuhkan kemampuan pedagogis yang kuat, wawasan industri yang luas, dan keterampilan manajerial dalam mengelola kelas dan waktu pembelajaran.

Kepemimpinan dalam pembelajaran juga mencakup dimensi reflektif, yaitu kemampuan guru untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Guru yang reflektif secara konsisten mengembangkan metode baru, menggunakan teknologi digital, dan menyusun evaluasi autentik yang menggambarkan capaian kompetensi siswa secara holistik. Refleksi ini menjadi dasar untuk memperkuat praktik profesional dan meningkatkan relevansi pembelajaran vokasional.

Di sisi lain, guru sebagai teladan moral memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan perilaku etis, adil, dan penuh empati dalam semua interaksi pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, tanggung jawab, dan hormat menjadi dasar karakter guru yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Dalam konteks pendidikan kejuruan yang menekankan pembentukan etos kerja, peran teladan moral sangat vital untuk membangun budaya kerja yang sehat dan produktif.

Teladan moral guru tidak dibentuk dalam ruang hampa, melainkan melalui konsistensi dalam ucapan dan tindakan, baik dalam kelas maupun di lingkungan sosial sekolah. Sikap guru terhadap tugas, kedisiplinan, dan komitmen terhadap perkembangan siswa menjadi indikator nyata integritasnya. Guru yang mampu mempertahankan nilai-nilai tersebut meski dalam tekanan atau perubahan akan lebih dihormati dan diikuti oleh siswa maupun rekan sejawat.

Di lingkungan SMK, di mana siswa seringkali bersiap langsung menuju dunia kerja, nilai-nilai moral menjadi fondasi penting untuk mencetak lulusan yang berintegritas. Guru sebagai teladan moral menanamkan pentingnya kerja jujur, profesionalisme, tanggung jawab sosial, dan etika industri. Hal ini dilakukan tidak hanya lewat ceramah, tetapi lewat praktik nyata dalam interaksi sehari-hari.

Kepemimpinan pembelajaran dan keteladanan moral harus berjalan seiring. Guru yang cakap dalam strategi pengajaran tetapi tidak menunjukkan nilai moral yang kuat akan kehilangan legitimasi di mata siswa. Sebaliknya, guru yang hanya mengandalkan moralitas tanpa kompetensi pedagogis juga tidak mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna. Sinergi keduanya menghasilkan figur guru yang kuat secara akademik dan berwibawa secara etik.

Beberapa studi menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap guru sebagai pemimpin dan panutan moral berkorelasi positif dengan motivasi belajar, keterlibatan akademik, dan perilaku prososial. Ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan hanya menyentuh aspek afektif, tetapi juga berdampak pada capaian kognitif dan sosial siswa. Oleh karena itu, penguatan peran ini harus menjadi bagian dari strategi pengembangan profesional guru.

Implementasi peran ini membutuhkan dukungan struktural dan budaya sekolah. Sekolah harus menciptakan iklim yang menghargai

kepemimpinan guru, mendorong refleksi profesional, serta menyediakan ruang dan waktu bagi guru untuk berkembang. Selain itu, peran kepala sekolah sebagai pemimpin strategis juga harus mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditularkan kepada guru.

Pendidikan dan pelatihan guru juga harus menekankan pentingnya dimensi moral dan etika dalam praktik kependidikan. Kurikulum LPTK dan pelatihan berkelanjutan perlu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek pengembangan kompetensi. Dengan demikian, guru tidak hanya dilatih untuk mengajar, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi utuh yang layak diteladani.

Di era Society 5.0, ketika disrupsi teknologi dan sosial menciptakan ketidakpastian, peran teladan moral semakin relevan. Siswa membutuhkan figur stabil yang mampu menunjukkan arah, bukan hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam kehidupan. Guru SMK yang memahami hal ini akan menjadi kekuatan utama dalam mendampingi generasi muda menghadapi tantangan zaman.

Peran guru sebagai pemimpin pembelajaran dan teladan moral juga mendorong terwujudnya budaya sekolah yang kuat dan harmonis. Ketika guru menunjukkan komitmen terhadap pembelajaran bermutu dan etika kerja tinggi, nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi dalam seluruh ekosistem sekolah. Ini menciptakan efek domino terhadap disiplin kolektif, produktivitas, dan integritas organisasi.

Guru sebagai pemimpin pembelajaran harus memiliki visi jangka panjang dan strategi konkret untuk membimbing siswa mencapai kompetensi abad 21. Sementara itu, keteladanan moral memberi arah dan batas etis dalam proses pencapaian tersebut. Dengan kata lain, guru menunjukkan *apa* yang harus dicapai dan *bagaimana* mencapainya dengan cara yang benar.

Dalam kerangka pengembangan karier, guru yang menunjukkan kepemimpinan pembelajaran dan integritas moral tinggi berpotensi menjadi mentor bagi guru lainnya, instruktur dalam pelatihan, atau konsultan

pengembangan sekolah. Peran ini memperluas pengaruh guru dari level kelas menuju level organisasi.

Akhirnya, menjadi pemimpin pembelajaran dan teladan moral bukanlah sekadar peran tambahan, melainkan inti dari profesi guru SMK. Ini adalah panggilan untuk memimpin dengan kepala yang bijak dan hati yang tulus, guna membentuk generasi muda yang tidak hanya kompeten, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab.

Dengan memahami dan menghayati kedua peran ini, guru SMK akan lebih siap untuk mengarungi kompleksitas pendidikan vokasional di era Society 5.0 dan memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa.

Praktik Kepemimpinan Berbasis Komunitas Belajar

Dalam konteks pendidikan kejuruan, praktik kepemimpinan guru tidak dapat berjalan secara soliter. Guru perlu membentuk dan menjadi bagian dari komunitas belajar yang kolaboratif. Komunitas belajar guru (Professional Learning Community/PLC) merupakan wadah strategis untuk saling berbagi pengalaman, refleksi praktik, serta merancang solusi atas permasalahan pembelajaran yang dihadapi sehari-hari. Kepemimpinan berbasis komunitas belajar mengedepankan prinsip kolektivitas, keterbukaan, dan pembelajaran berkelanjutan.

Guru sebagai anggota komunitas belajar dituntut untuk aktif, tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai kontributor ide, fasilitator diskusi, dan agen perubahan. Praktik ini tidak hanya memperkuat kompetensi individu, tetapi juga menciptakan budaya profesional yang saling mendukung dan memberdayakan. Komunitas belajar guru di SMK dapat difokuskan pada topik tertentu seperti teaching factory, asesmen autentik, strategi pembelajaran berbasis proyek, atau pengembangan kurikulum kontekstual.

Kepemimpinan dalam komunitas belajar mencerminkan kemampuan guru dalam membangun kepercayaan, menciptakan iklim dialogis, dan mendorong keterlibatan aktif anggota lainnya. Guru pemimpin harus mampu merespon perbedaan pendapat secara bijak, mengelola dinamika kelompok, dan memastikan bahwa setiap suara dihargai. Inklusivitas

menjadi prinsip utama dalam membangun komunitas belajar yang efektif dan berkelanjutan.

Komunitas belajar yang solid memberikan ruang bagi guru untuk berefleksi atas praktik mereka, menilai keefektifan strategi pembelajaran, dan merancang perbaikan yang berbasis bukti. Siklus perencanaan–tindakan–refleksi menjadi mekanisme utama yang terus diulang dan diperkuat. Dalam kerangka ini, kepemimpinan guru terlihat dari kemampuannya mengajak rekan sejawat untuk tetap konsisten dalam proses reflektif tersebut.

Implementasi PLC di SMK dapat dimulai dari kelompok kecil yang bertemu secara berkala untuk mendiskusikan topik spesifik. Misalnya, guru produktif membentuk komunitas untuk mengembangkan modul ajar berbasis kebutuhan industri, sementara guru normatif dan adaptif fokus pada pembelajaran berbasis nilai atau literasi digital. Bentuk komunitas dapat bervariasi: tatap muka, daring, atau hybrid, tergantung pada kondisi dan kesiapan sekolah.

Salah satu kunci sukses dalam kepemimpinan komunitas belajar adalah adanya tujuan yang jelas dan terukur. Guru sebagai pemimpin komunitas perlu menetapkan visi bersama yang relevan dengan tantangan pembelajaran vokasi, serta menetapkan indikator keberhasilan kegiatan komunitas tersebut. Tujuan ini menjadi landasan untuk mengarahkan kegiatan dan mengevaluasi hasil secara berkala.

Komunitas belajar juga merupakan wahana untuk memperkuat semangat kolaboratif antarguru lintas program keahlian. Guru teknik dapat belajar dari guru akuntansi dalam hal manajemen kelas, sementara guru desain komunikasi visual dapat berbagi metode kreatif dalam memotivasi siswa. Interaksi lintas keahlian ini memperkaya praktik dan memperluas cakrawala pedagogik masing-masing individu.

Dalam komunitas belajar, guru dapat mempraktikkan kepemimpinan distribusi (*distributed leadership*), di mana setiap anggota memiliki peran memimpin dalam konteks tertentu. Misalnya, satu guru bertanggung jawab atas dokumentasi kegiatan, yang lain menjadi fasilitator, sementara yang

lain menjadi penghubung dengan pemangku kepentingan eksternal seperti DUDI atau dinas pendidikan. Pola kepemimpinan ini membangun rasa kepemilikan kolektif.

Kepemimpinan dalam komunitas belajar sangat erat kaitannya dengan etos profesionalisme guru. Guru yang aktif memimpin dan berkontribusi di komunitas menunjukkan komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat dan tanggung jawab sosial atas peningkatan mutu sekolah. Ini menjadi indikator kuat dalam penilaian kinerja maupun pengembangan karier guru.

Di sisi lain, kepala sekolah berperan sebagai fasilitator utama pembentukan komunitas belajar. Kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung budaya kolaboratif, menyediakan waktu pertemuan, dan mengakui kontribusi guru sangat menentukan keberhasilan PLC di lingkungan sekolah. Dukungan ini menciptakan atmosfer kepercayaan dan keamanan psikologis.

Praktik PLC juga harus didukung dengan dokumentasi sistematis atas kegiatan yang dilakukan: notulensi diskusi, perencanaan tindak lanjut, dan refleksi hasil implementasi. Ini menjadi portofolio komunitas sekaligus alat ukur bagi kemajuan dan dampaknya terhadap pembelajaran siswa. Guru sebagai pemimpin bertanggung jawab menjaga keberlangsungan proses ini.

Keberhasilan kepemimpinan komunitas belajar dapat diukur melalui indikator seperti peningkatan kualitas RPP, peningkatan hasil belajar siswa, meningkatnya partisipasi guru dalam forum pendidikan, serta lahirnya inovasi-inovasi pembelajaran yang didokumentasikan dan diseminasi secara aktif. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan komunitas bukanlah retorika, melainkan praksis yang nyata.

Beberapa studi menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki komunitas belajar guru yang aktif cenderung memiliki budaya organisasi yang sehat, tingkat stres guru yang lebih rendah, dan keterlibatan siswa yang lebih tinggi. Hal ini menjadi bukti bahwa praktik kepemimpinan guru dalam komunitas berdampak tidak hanya pada guru itu sendiri, tetapi juga pada sistem pendidikan secara lebih luas.

Pengembangan komunitas belajar juga membuka peluang kemitraan dengan perguruan tinggi, industri, dan LSM pendidikan. Guru dapat berkolaborasi dalam riset tindakan kelas, pengembangan kurikulum, atau pelatihan bersama. Dalam konteks ini, kepemimpinan guru melampaui batas internal sekolah dan merambah pada jejaring eksternal.

Di era Society 5.0, komunitas belajar guru dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung kolaborasi digital. Platform seperti Google Workspace, Microsoft Teams, atau Moodle dapat digunakan untuk diskusi, penyimpanan dokumen, dan pengembangan konten ajar bersama. Guru sebagai pemimpin perlu memahami dan memanfaatkan teknologi ini untuk meningkatkan efektivitas komunitas.

Akhirnya, kepemimpinan berbasis komunitas belajar bukanlah tugas tambahan, melainkan inti dari penguatan kompetensi dan profesionalisme guru. Ia merupakan arena latihan kepemimpinan yang autentik, kolaboratif, dan berbasis refleksi. Guru SMK yang aktif dalam komunitas belajar sesungguhnya sedang menyiapkan diri untuk menjadi pemimpin pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman.

Dengan membudayakan praktik komunitas belajar yang sehat, guru SMK berkontribusi langsung dalam membangun sekolah sebagai organisasi pembelajar. Ini adalah langkah strategis menuju transformasi sekolah vokasi yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

Mendorong Inovasi dan Kepemimpinan Mikro di Kelas

Dalam konteks pendidikan vokasi, kelas bukan sekadar ruang belajar, melainkan ruang kepemimpinan mikro di mana guru memiliki otoritas langsung untuk menciptakan budaya inovatif. Kepemimpinan mikro di kelas merujuk pada kemampuan guru untuk memimpin, menginspirasi, dan mengelola dinamika pembelajaran dengan pendekatan yang kolaboratif dan transformatif. Guru menjadi motor penggerak inovasi melalui tindakan-tindakan kecil namun konsisten yang berdampak besar pada proses dan hasil belajar siswa.

Mendorong inovasi di kelas dimulai dari keberanian guru untuk bereksperimen dengan pendekatan baru. Model pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran diferensiasi, pemanfaatan teknologi digital, serta integrasi isu-isu terkini menjadi sarana untuk mengembangkan kelas sebagai laboratorium inovasi. Dalam konteks ini, guru memfasilitasi pembelajaran aktif yang menuntut partisipasi penuh dari siswa dan memungkinkan terjadinya kolaborasi sejati.

Kepemimpinan mikro menempatkan guru sebagai agen pembaharu di level paling dekat dengan peserta didik. Ketika guru mengambil inisiatif untuk mengubah cara mengajar, menyusun materi secara kreatif, atau menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan aman, maka sejatinya ia telah menjalankan fungsi kepemimpinan yang kuat. Kepemimpinan ini tidak menunggu kebijakan dari atas, melainkan tumbuh dari kesadaran reflektif dan keberpihakan terhadap kebutuhan siswa.

Guru yang menjadi pemimpin di kelas tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga pada relasi, motivasi, dan dinamika kelompok belajar. Mereka peka terhadap perbedaan karakter dan gaya belajar siswa, serta mampu membangun komunikasi dua arah yang sehat. Kepekaan ini menjadi landasan bagi praktik inklusif dan demokratis di dalam kelas, yang memperkuat rasa memiliki siswa terhadap proses pembelajaran.

Penerapan kepemimpinan mikro menuntut guru untuk menjadi reflektif terhadap praktiknya. Evaluasi mandiri, refleksi harian, serta diskusi dengan rekan sejawat membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu dikembangkan. Siklus refleksi–aksi–refleksi ini menjadikan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat sekaligus pemimpin yang berkembang secara berkelanjutan.

Inovasi di kelas tidak harus berupa terobosan besar. Perubahan kecil seperti penggunaan media pembelajaran yang lebih kontekstual, penguatan asesmen formatif, atau penyesuaian strategi klasikal menjadi langkah-langkah penting dalam membangun budaya belajar yang dinamis. Guru yang memimpin dengan inovasi ini turut menginspirasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Dalam pendekatan kepemimpinan mikro, guru juga berperan sebagai fasilitator yang memberdayakan siswa. Mereka memberi ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan, berpendapat, dan merancang proyek pembelajaran mereka sendiri. Dengan demikian, kelas menjadi lingkungan yang mendukung pertumbuhan otonomi, tanggung jawab, dan kolaborasi siswa.

Keberhasilan kepemimpinan mikro di kelas sangat dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah dan budaya sekolah secara keseluruhan. Ketika inovasi guru dihargai, diberikan ruang untuk diuji, dan diakui hasilnya, maka motivasi guru untuk terus mengembangkan diri akan meningkat. Sistem supervisi yang konstruktif dan ruang kolaboratif antarguru memperkuat semangat inovatif ini.

Dalam studi empiris, guru yang menunjukkan kepemimpinan mikro terbukti memiliki tingkat kehadiran siswa lebih tinggi, keterlibatan akademik yang lebih besar, serta peningkatan capaian belajar yang signifikan. Artinya, kepemimpinan guru dalam skala kecil berdampak besar terhadap transformasi kinerja kelas dan pencapaian pendidikan secara keseluruhan.

Implementasi teknologi juga memainkan peran penting dalam mendukung inovasi kelas. Guru yang mampu mengintegrasikan Learning Management System (LMS), video interaktif, atau aplikasi pembelajaran berbasis mobile menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memahami bagaimana teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Namun, mendorong inovasi kelas memerlukan keberanian menghadapi risiko. Tidak semua eksperimen pedagogis berhasil, dan guru harus siap dengan kemungkinan kegagalan. Di sinilah pentingnya kepemimpinan reflektif dan komunitas belajar yang suportif agar guru tidak merasa sendiri dalam proses perbaikan terus-menerus.

Kepemimpinan mikro juga terlihat dalam cara guru membangun budaya positif di kelas. Hal-hal kecil seperti menyapa siswa dengan ramah, menciptakan peraturan kelas bersama, memberikan umpan balik positif, dan mendengarkan keluhan siswa merupakan bagian dari kepemimpinan berbasis nilai yang membentuk iklim kelas yang kondusif.

Guru pemimpin mikro juga menjadi jembatan antara siswa dan dunia luar. Mereka menghubungkan pembelajaran dengan realitas industri, mengundang praktisi, serta memfasilitasi kunjungan lapangan yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Kepemimpinan ini membawa makna baru dalam pembelajaran yang tidak hanya berbasis kelas, tetapi juga berbasis kehidupan.

Ketika guru memimpin dengan inovasi, mereka sekaligus membangun identitas profesional yang kuat. Mereka dikenal bukan hanya karena keahliannya, tetapi juga karena keberaniannya bereksperimen, komitmennya terhadap kualitas, dan kepeduliannya terhadap siswa. Identitas ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam pengembangan karier guru.

Dalam perspektif jangka panjang, kepemimpinan mikro di kelas berkontribusi pada transformasi pendidikan secara sistemik. Guru yang terbiasa berpikir kreatif dan bertindak mandiri akan lebih mudah terlibat dalam pengambilan keputusan sekolah, menyumbang ide dalam pengembangan kurikulum, dan membimbing guru muda dalam komunitas profesional.

Kelas yang dipimpin secara inovatif oleh guru akan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga adaptif dan kreatif. Ini merupakan jawaban strategis terhadap tantangan Society 5.0 yang menuntut generasi muda untuk berpikir lintas disiplin, menyelesaikan masalah kompleks, dan bekerja secara kolaboratif.

Dengan demikian, mendorong inovasi dan kepemimpinan mikro bukan hanya pilihan, tetapi keharusan dalam menghadapi masa depan pendidikan vokasi. Guru SMK harus mengambil peran ini secara sadar dan konsisten agar dapat menjadi penggerak perubahan dari level paling dasar namun paling berdampak: kelas. Kesimpulannya, Subbab ini menegaskan bahwa setiap guru adalah pemimpin, dan ruang kepemimpinannya dimulai dari kelas tempat ia mengajar setiap hari. Dengan komitmen, kreativitas, dan integritas, guru dapat membangun kelas yang bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang pertumbuhan, perubahan, dan inspirasi.

Studi Kasus: Guru SMK sebagai Agen Perubahan Sekolah

Dalam konteks pendidikan vokasi di era Society 5.0, guru SMK tidak lagi sekadar pelaksana kurikulum, melainkan agen perubahan yang berperan strategis dalam membentuk arah transformasi sekolah. Guru sebagai agen perubahan adalah sosok yang mampu membaca tanda-tanda zaman, menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan industri dan siswa, serta mendorong terwujudnya budaya sekolah yang inovatif, kolaboratif, dan berdaya saing.

Salah satu studi kasus yang menonjol berasal dari SMK di daerah Jawa Tengah, di mana sekelompok guru membentuk komunitas pembelajaran mandiri yang difokuskan pada Teaching Factory. Melalui inisiatif ini, mereka tidak hanya menciptakan produk bernilai ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan kompetensi vokasional dengan kewirausahaan siswa. Perubahan ini mendorong peningkatan minat siswa terhadap pelajaran serta memperluas jaringan mitra industri sekolah.

Di SMK lain yang berada di wilayah Bogor, guru inisiator melakukan transformasi ruang kelas menjadi laboratorium berbasis proyek digital. Dengan mengembangkan kurikulum adaptif dan memanfaatkan platform pembelajaran daring, siswa dilatih untuk berpikir sistematis, menyelesaikan masalah, dan mempresentasikan hasil kerja secara profesional. Guru di sekolah ini berperan sebagai fasilitator dan mentor, bukan sekadar instruktur.

Perubahan tidak hanya terjadi pada level pembelajaran, tetapi juga dalam pengambilan keputusan sekolah. Guru yang menjalankan peran kepemimpinan transformasional dilibatkan dalam penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS), perencanaan kurikulum tahunan, serta evaluasi kinerja guru secara partisipatif. Ini menunjukkan pergeseran dari model birokratik ke model kolaboratif berbasis kepercayaan.

Peran guru sebagai agen perubahan juga ditunjukkan melalui kontribusi mereka dalam program pengembangan komunitas. Di beberapa SMK, guru berinisiatif menjalin kerja sama dengan desa atau lembaga lokal untuk proyek sosial, seperti pelatihan keterampilan digital bagi masyarakat atau

produksi alat bantu pendidikan. Kegiatan ini memperkuat posisi sekolah sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

Transformasi yang dibawa oleh guru sebagai agen perubahan tidak selalu mulus. Ada hambatan seperti resistensi kolega, keterbatasan fasilitas, dan beban administratif yang tinggi. Namun guru yang memiliki visi kuat, dukungan kepala sekolah, serta jejaring profesional yang aktif, mampu menavigasi tantangan tersebut dan terus berinovasi.

Studi kasus juga mencatat pentingnya pelatihan kepemimpinan bagi guru. Pelatihan ini tidak hanya mencakup pengembangan soft skills seperti komunikasi dan manajemen konflik, tetapi juga kemampuan berpikir strategis dan membuat keputusan berbasis data. Guru yang dibekali pelatihan semacam ini menunjukkan peningkatan inisiatif dan tanggung jawab dalam memimpin perubahan.

Perubahan juga terjadi dalam cara guru menyampaikan visi pendidikan kepada siswa. Guru yang menjadi agen perubahan tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menginspirasi siswa melalui narasi, keteladanan, dan empati. Mereka mampu menyentuh ranah afektif siswa, yang pada akhirnya mendorong motivasi belajar intrinsik.

Di banyak kasus, keberhasilan guru sebagai agen perubahan ditopang oleh kepemimpinan kepala sekolah yang suportif dan distribusi peran yang merata. Kepala sekolah tidak mendominasi, melainkan memberikan ruang bagi guru untuk tumbuh dan mengaktualisasikan ide-idenya. Lingkungan semacam ini menciptakan ekosistem sekolah yang hidup, progresif, dan adaptif terhadap perubahan.

Inovasi guru sebagai agen perubahan juga mengubah citra sekolah di mata publik. Sekolah yang dipimpin oleh guru-guru progresif umumnya lebih dikenal di media, lebih dipercaya oleh orang tua, dan memiliki reputasi tinggi di dunia industri. Ini memberikan dampak positif terhadap daya tarik sekolah dan jumlah pendaftar.

Selain dampak eksternal, peran guru sebagai agen perubahan juga berdampak pada iklim kerja internal. Guru menjadi lebih termotivasi, merasakan kebermaknaan kerja, dan membangun solidaritas antarsejawat.

Kualitas hubungan interpersonal di sekolah pun meningkat, menciptakan sinergi yang mempercepat proses transformasi.

Salah satu indikator keberhasilan guru sebagai agen perubahan adalah peningkatan hasil belajar siswa. Studi menunjukkan bahwa siswa yang diajar oleh guru-guru inovatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi digital, kemampuan kolaboratif, dan kompetensi vokasional. Ini menunjukkan keterhubungan langsung antara kepemimpinan guru dan kualitas output pendidikan.

Dalam studi internasional seperti yang dilakukan oleh OECD dan UNESCO, peran guru sebagai agen perubahan dikaitkan dengan reformasi pendidikan berkelanjutan. Guru tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga aktor utama dalam mendesain ulang sistem pembelajaran agar relevan dengan tuntutan zaman. Ini menunjukkan bahwa perubahan pendidikan harus dimulai dari ruang kelas oleh guru yang visioner.

Sebagai penutup, studi kasus yang dibahas dalam subbab ini menegaskan bahwa guru SMK memiliki potensi besar sebagai agen perubahan jika diberi ruang, dukungan, dan kepercayaan. Perubahan sekolah tidak membutuhkan kebijakan yang rumit, tetapi komitmen dan keberanian guru untuk memulai dari hal kecil, dari kelas mereka, dari hari ini.

Subbab ini mengajak pembaca, khususnya para guru SMK, untuk menyadari kekuatan transformatif yang mereka miliki. Dengan menjadi agen perubahan, guru bukan hanya memperbaiki mutu pembelajaran, tetapi juga meletakkan dasar bagi masa depan pendidikan vokasi Indonesia yang berkeadilan, berkualitas, dan relevan dengan perkembangan global.

Referensi:

- B. J. Hallinger and R. H. Heck, "Collaborative leadership and school improvement: Understanding the impact on school capacity and student learning," *School Leadership & Management*, vol. 30, no. 2, pp. 95–110, 2020.

- M. Fullan, *The New Meaning of Educational Change*, 5th ed. New York: Teachers College Press, 2020.
- A. Harris and M. Jones, "Teachers leading educational reform: The power of professional learning communities," *Journal of Educational Change*, vol. 21, no. 3, pp. 367–387, 2021.
- A. Leithwood, K. Sun, and C. Pollock, "Transformational school leadership effects on student achievement," *Educational Administration Quarterly*, vol. 56, no. 3, pp. 423–462, 2020.
- D. Hargreaves, "The knowledge-creating school," *International Journal of Innovation in Education*, vol. 7, no. 2, pp. 105–120, 2021.
- S. M. Hulpia and H. Devos, "The relationship between the perception of distributed leadership in secondary schools and teachers' and teacher leaders' job satisfaction and organizational commitment," *School Effectiveness and School Improvement*, vol. 32, no. 4, pp. 489–510, 2021.
- L. E. Darling-Hammond, "Teacher leadership for school improvement: Creating community-based change," *Educational Leadership*, vol. 78, no. 1, pp. 38–44, 2020.
- A. E. Safitri, "Transformational Leadership Practices in Indonesian Vocational Schools: Challenges and Policy Implications," *Asian Education Studies*, vol. 9, no. 1, pp. 12–21, 2023.
- M. Santoso and F. Wirawan, "The Role of Instructional Leadership in Supporting Teacher Innovation," *International Journal of Educational Research and Innovation*, vol. 17, no. 1, pp. 103–115, 2022.
- R. R. Widodo, "Building School Culture through Moral Leadership: A Case of SMK in West Java," *Journal of Moral Education*, vol. 49, no. 4, pp. 389–402, 2023.

Kompetensi Teknologi Digital Guru SMK

Di era disrupsi teknologi dan percepatan digitalisasi, peran guru SMK tidak lagi sekadar sebagai penyampai materi, tetapi telah berevolusi menjadi

fasilitator pembelajaran berbasis teknologi dan inovator dalam transformasi pendidikan vokasi. Bab ini mengangkat kompetensi teknologi digital sebagai dimensi yang tidak dapat ditawar dalam membentuk guru vokasi yang relevan, adaptif, dan siap menjawab tantangan Society 5.0. Transformasi peran guru SMK harus sejalan dengan kemajuan teknologi, perkembangan industri, serta kebutuhan peserta didik yang kini termasuk dalam generasi digital native.

Kompetensi teknologi digital mencakup pemahaman dan penguasaan guru terhadap literasi digital, kemampuan mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran, serta penggunaan alat dan platform digital yang efektif untuk manajemen kelas, asesmen, dan refleksi pembelajaran. Namun lebih dari itu, kompetensi ini menyentuh ranah yang lebih dalam: perubahan mindset pedagogik ke arah teknopedagogi yang bersifat humanistik dan kontekstual. Teknologi tidak berdiri sendiri, melainkan harus melebur dalam visi pendidikan yang memanusiakan dan membebaskan.

Filsafat pendidikan teknologi yang mendasari kompetensi ini berangkat dari pandangan bahwa teknologi adalah alat pembebasan dan perluasan daya belajar, bukan sekadar sarana penyampaian informasi. Guru SMK yang memahami dimensi ini akan memosisikan teknologi sebagai jembatan untuk memperkuat relasi antar manusia dalam konteks belajar, bukan menggantikannya. Pemahaman filosofis ini penting untuk menghindari jebakan komersialisasi dan determinisme teknologi yang dapat mengasingkan guru dari nilai-nilai pendidikan vokasional yang kontekstual dan membumi.

Secara konseptual, penguatan kompetensi teknologi digital guru SMK berpijak pada prinsip literasi digital yang komprehensif: akses, analisis, evaluasi, dan kreasi informasi berbasis teknologi. Kompetensi ini mencakup pula pemahaman akan keamanan siber, etika digital, perlindungan data siswa, serta kemampuan menggunakan Learning Management System (LMS), media interaktif, dan perangkat asesmen elektronik. Kompetensi ini tidak bisa diperoleh secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran

berkelanjutan yang terstruktur dan disesuaikan dengan konteks program keahlian di SMK.

Dalam konteks SMK, integrasi teknologi bukan hanya untuk menunjang proses pembelajaran teori, melainkan juga mendukung praktik kejuruan. Penggunaan simulasi industri berbasis perangkat lunak, pemanfaatan Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam pelatihan teknis, serta penggunaan platform digital untuk praktik kewirausahaan adalah sebagian kecil dari praktik nyata teknologi dalam pendidikan vokasi. Guru SMK harus memiliki sensitivitas dan pengetahuan yang cukup untuk menjembatani teknologi ini dengan kebutuhan pembelajaran di bidang keahlian masing-masing.

Realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil mengintegrasikan teknologi secara efektif adalah sekolah yang guru-gurunya memiliki literasi digital yang baik dan mampu berinovasi. Dalam konteks tersebut, guru SMK dituntut untuk tidak hanya mahir teknologi, tetapi juga bijak dan reflektif. Teknologi yang tidak dikendalikan dengan visi pedagogis yang jelas justru dapat menjauhkan proses belajar dari nilai-nilai kemanusiaan dan kontekstualitas lokal.

Kompetensi teknologi digital juga menuntut kolaborasi antarguru, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan ekosistem digital dari pihak sekolah. Infrastruktur TIK, kebijakan digitalisasi sekolah, serta budaya kerja yang terbuka terhadap perubahan sangat memengaruhi kesiapan guru dalam membangun dan mengembangkan kompetensi ini. Maka dari itu, selain intervensi individual, dibutuhkan pendekatan sistemik yang memungkinkan pengembangan digital teacher competence berjalan berkesinambungan.

Di sisi lain, transformasi digital dalam pembelajaran SMK juga menyentuh aspek evaluasi dan asesmen. Guru yang memiliki kompetensi teknologi akan mampu menyusun asesmen formatif dan sumatif berbasis teknologi secara efektif, memberikan umpan balik secara real time, serta memanfaatkan data hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran.

Pendekatan ini memberikan kecepatan, ketepatan, dan kebermaknaan dalam asesmen.

Dengan kemunculan Artificial Intelligence (AI), guru juga dihadapkan pada tantangan etis dan profesional baru. AI bukan hanya alat bantu, tetapi juga dapat berfungsi sebagai mitra belajar. Guru SMK harus memahami cara kerja AI, implikasi etisnya, serta bagaimana AI dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai esensial pendidikan vokasi seperti kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab.

Di tengah cepatnya perkembangan platform digital, guru SMK perlu memiliki kemampuan memilih dan memilah teknologi yang tepat guna dan sesuai konteks. Kemampuan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dan reflektif. Guru harus mampu bertanya: “Apakah teknologi ini benar-benar mendukung tujuan pembelajaran saya?” serta “Apakah teknologi ini memberdayakan siswa saya untuk belajar lebih bermakna?”

Penting juga untuk memahami bahwa kompetensi teknologi digital guru bukan sekadar urusan perangkat keras dan aplikasi. Ini adalah soal transformasi peran dan identitas profesional guru di era digital. Guru yang terbuka, kolaboratif, dan mau belajar akan mampu beradaptasi lebih cepat dibandingkan mereka yang menolak perubahan. Sikap mental dan motivasi menjadi kunci penggerak penguasaan kompetensi ini.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru yang memiliki penguasaan tinggi terhadap teknologi cenderung lebih percaya diri dalam mengajar, memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi, serta mampu membangun hubungan yang lebih bermakna dengan siswa melalui media digital. Data-data ini menunjukkan bahwa kompetensi digital bukan sekadar pelengkap, tetapi komponen utama dari kualitas pengajaran vokasi.

Guru SMK juga perlu menjadi teladan dalam etika digital. Dalam lingkungan digital yang penuh disinformasi, hoaks, dan kekerasan siber, guru berperan sebagai penjaga ruang digital yang sehat dan aman bagi siswa. Ini merupakan aspek tanggung jawab moral dan profesional yang melekat dalam penguasaan teknologi digital.

Perubahan yang cepat dalam dunia digital membutuhkan strategi pelatihan guru yang adaptif dan kontekstual. Pelatihan berbasis kebutuhan nyata di lapangan, berbasis kompetensi, serta dilakukan secara blended (luring dan daring) akan menjadi model efektif dalam membangun kompetensi teknologi guru secara berkelanjutan.

SMK sebagai institusi pendidikan vokasi harus menjadi pionir dalam digitalisasi pendidikan. Hal ini hanya mungkin jika seluruh elemen sekolah, terutama guru, memiliki pemahaman dan penguasaan teknologi yang kuat. Kepala sekolah perlu menjadi pemimpin digital, menyediakan dukungan, insentif, serta membangun ekosistem belajar digital yang inklusif dan inovatif.

Integrasi teknologi juga memerlukan perubahan kurikulum yang mengakomodasi keterampilan digital dasar dan lanjutan bagi guru dan siswa. Guru harus dilibatkan dalam penyusunan kebijakan ini agar kurikulum yang dihasilkan tidak hanya ideal secara teoritis, tetapi juga aplikatif di ruang kelas vokasi yang nyata.

Secara filosofis, teknologi harus ditempatkan sebagai alat yang melayani kemanusiaan. Guru SMK harus menjadi penjaga nilai-nilai pendidikan sambil tetap bergerak dinamis dalam perkembangan zaman. Dengan kompetensi teknologi digital yang kuat, guru tidak hanya menjadi adaptif, tetapi juga mampu menjadi pengarah perubahan ke arah pendidikan vokasi yang lebih relevan dan membebaskan.

Bab ini menegaskan bahwa penguasaan teknologi bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk memperkuat peran guru sebagai pendidik yang visioner dan kontekstual. Tantangan zaman hanya bisa dijawab oleh guru yang mau belajar terus, terbuka terhadap inovasi, dan memiliki komitmen terhadap kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, kompetensi teknologi digital guru SMK adalah jantung dari transformasi pendidikan abad 21. Guru dengan kompetensi ini akan mampu menjadi jembatan antara dunia kerja yang terus berubah dengan proses pembelajaran yang tetap bermakna, manusiawi, dan relevan.

Literasi Digital: Fondasi Teknopedagogik Guru Vokasi

Dalam menghadapi transformasi digital yang masif, literasi digital menjadi fondasi utama bagi guru SMK dalam membentuk kompetensi teknopedagogik yang relevan. Literasi digital tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan teknis mengoperasikan perangkat digital, tetapi lebih jauh sebagai kemampuan reflektif dan kritis dalam memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi berbasis digital secara etis dan produktif. Dalam konteks guru SMK, literasi digital memiliki dimensi filosofis, konseptual, dan kontekstual yang harus dipahami secara menyeluruh agar mampu menjawab tantangan pendidikan vokasi di era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0.

Secara filosofis, literasi digital mencerminkan perubahan epistemologis dalam pendidikan. Pengetahuan tidak lagi bersifat statis dan linier, melainkan terbuka, dinamis, dan tersebar dalam berbagai media digital. Guru SMK sebagai penggerak pembelajaran vokasional harus memahami bahwa teknologi bukan semata alat bantu, tetapi sarana untuk membangun pengetahuan baru secara kolaboratif dan kontekstual. Dengan demikian, literasi digital menuntut guru untuk memiliki pandangan holistik terhadap proses belajar yang memanusiakan dan membebaskan.

Konseptualisasi literasi digital melibatkan tiga elemen penting: akses informasi digital, kemampuan mengevaluasi kualitas dan keabsahan informasi, serta kemampuan menciptakan konten digital yang etis dan relevan. Dalam pembelajaran vokasional, ketiga dimensi ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan LMS, pembuatan konten pembelajaran interaktif, pemanfaatan media sosial pendidikan, hingga integrasi teknologi berbasis industri ke dalam proses pembelajaran. Guru SMK dituntut untuk tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga kreator dan kurator konten digital yang mendidik.

Kontekstualisasi literasi digital dalam pendidikan vokasi memerlukan pemahaman terhadap kebutuhan dunia industri dan dunia kerja (DUDI). Guru SMK harus mampu menyesuaikan teknologi dengan kompetensi spesifik program keahlian, seperti penggunaan software akuntansi,

perangkat simulasi mesin, aplikasi desain grafis, hingga alat pemrograman robotik. Literasi digital menjadi jembatan antara kebutuhan pasar kerja dan proses pembelajaran di ruang kelas, sekaligus memperkaya praktik pedagogi vokasional.

Peran guru dalam penguatan literasi digital sangat dipengaruhi oleh dukungan ekosistem sekolah, termasuk kebijakan digitalisasi, pelatihan guru, dan infrastruktur TIK yang memadai. Sekolah yang memiliki budaya digital yang inklusif dan suportif akan mempercepat adaptasi guru terhadap teknologi dan mendorong mereka untuk berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran digital. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dalam transformasi digital menjadi faktor kunci dalam membentuk iklim literasi digital di sekolah.

Selain aspek teknis dan konseptual, literasi digital juga menyentuh ranah etika dan nilai. Guru SMK harus mampu menjadi teladan dalam menjaga etika digital, menghargai hak cipta, menghindari plagiarisme, serta menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam lingkungan digital yang penuh tantangan seperti hoaks, disinformasi, dan cyberbullying, guru memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi penjaga ruang digital yang aman dan sehat bagi siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital yang tinggi pada guru berkorelasi dengan peningkatan motivasi belajar siswa, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Hal ini menegaskan bahwa penguasaan literasi digital bukan hanya kebutuhan personal guru, tetapi juga kebutuhan sistemik untuk menciptakan pendidikan vokasi yang unggul dan adaptif.

Literasi digital juga memperkuat identitas profesional guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Dengan terus mengikuti perkembangan teknologi, guru SMK dapat memperbarui metode pengajaran, mengakses sumber belajar terbaru, serta membangun komunitas belajar digital lintas sekolah dan lintas daerah. Kolaborasi digital antar guru menjadi sarana untuk berbagi praktik baik dan saling menginspirasi.

Dalam tataran implementatif, literasi digital guru dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti pembuatan media ajar digital, pembelajaran berbasis proyek daring, evaluasi berbasis aplikasi, serta komunikasi digital dengan siswa dan orang tua. Guru juga dapat memanfaatkan platform pembelajaran terbuka seperti YouTube Edu, Google Workspace for Education, atau Moodle untuk memperluas cakupan dan kedalaman pembelajaran.

Peningkatan literasi digital harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Pendekatan pelatihan berbasis kompetensi, pelatihan berbasis praktik langsung (*hands-on*), serta model pembinaan *peer-to-peer coaching* menjadi strategi yang efektif. Selain itu, keterlibatan komunitas guru, forum daring, dan webinar dapat menjadi ruang refleksi dan penguatan kapasitas digital guru.

Integrasi literasi digital dalam pembelajaran vokasional juga menuntut adanya asesmen yang sesuai. Guru dapat menggunakan *e-assessment* untuk menilai kompetensi siswa, memberikan umpan balik *real-time*, serta merekam perkembangan siswa secara sistematis. Asesmen berbasis digital juga dapat memberikan data yang kaya untuk perbaikan berkelanjutan dalam pengajaran.

Pada akhirnya, literasi digital merupakan kompetensi dasar yang menjadi landasan penguasaan teknologi pendidikan secara lebih luas. Tanpa literasi digital yang kuat, guru akan kesulitan memanfaatkan TIK secara optimal dan berisiko menjadi pengguna pasif teknologi. Sebaliknya, guru yang memiliki literasi digital tinggi akan mampu menjadi agen perubahan yang membawa pendidikan vokasi menuju arah yang lebih transformatif dan relevan.

Dengan fondasi literasi digital yang kokoh, guru SMK tidak hanya akan mampu bertahan dalam perubahan, tetapi juga memimpin perubahan. Mereka akan menjadi penggerak transformasi pendidikan yang menghubungkan nilai-nilai kemanusiaan, teknologi, dan kebutuhan riil industri. Literasi digital menjadi jembatan antara nilai dan kompetensi, antara kemanusiaan dan modernitas, serta antara pendidikan dan dunia nyata.

Bab ini menegaskan bahwa literasi digital bukanlah pilihan tambahan, melainkan kebutuhan esensial bagi guru SMK di era modern. Penguatan literasi digital harus menjadi agenda strategis sekolah, didukung oleh kebijakan pendidikan yang visioner dan sumber daya yang memadai.

Oleh karena itu, setiap guru SMK perlu menjadikan literasi digital sebagai bagian dari identitas profesionalnya. Dengan semangat belajar terus-menerus, keterbukaan terhadap inovasi, serta komitmen terhadap nilai-nilai pendidikan vokasional, literasi digital akan menjadi cahaya yang menuntun guru dalam menghadapi tantangan masa depan.

Dengan demikian, Subbab 7.1 ini menjadi dasar pijakan bagi penguatan kompetensi teknologi digital guru SMK secara lebih menyeluruh, yang akan dijabarkan lebih lanjut dalam subbab-subbab berikutnya tentang integrasi TIK, media digital, manajemen kelas berbasis teknologi, hingga studi penelitian terkini.

Integrasi TIK dan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran

Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran telah menjadi keniscayaan dalam pendidikan vokasi modern. Guru SMK perlu memandang TIK dan AI bukan hanya sebagai perangkat tambahan, tetapi sebagai elemen inti dari strategi pembelajaran abad 21. Pendekatan ini menuntut pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pedagogik, memperkaya interaksi pembelajaran, dan mendukung capaian kompetensi siswa secara menyeluruh.

Secara filosofis, integrasi TIK dan AI merepresentasikan pergeseran dari pedagogi konvensional menuju pedagogi berbasis data dan teknologi cerdas. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang mengarahkan siswa dalam ekosistem belajar digital yang luas. AI memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi, adaptif, dan berbasis kebutuhan individual siswa, yang sejalan dengan prinsip pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

Integrasi TIK di kelas vokasional mencakup penggunaan perangkat keras seperti komputer, proyektor, tablet, dan internet, serta perangkat lunak seperti Learning Management System (LMS), aplikasi kuis digital, simulasi industri, dan perangkat lunak khusus keahlian (misalnya AutoCAD, CorelDRAW, TIA Portal, dan lain-lain). Guru harus memiliki keterampilan untuk memilih, mengelola, dan mengevaluasi efektivitas perangkat tersebut dalam menunjang capaian pembelajaran.

Sementara itu, AI menawarkan potensi luar biasa dalam membantu guru mengidentifikasi pola belajar siswa, mempersonalisasi materi ajar, memberikan umpan balik otomatis, serta melakukan penilaian formatif secara real-time. Teknologi ini juga membuka ruang bagi pembelajaran berbasis chatbot, tutor virtual, hingga sistem rekomendasi materi. Guru SMK perlu memahami bagaimana AI dapat disisipkan ke dalam desain instruksional tanpa menghilangkan sentuhan kemanusiaan.

Dalam konteks SMK, integrasi TIK dan AI harus disesuaikan dengan karakteristik program keahlian. Misalnya, di bidang teknik, penggunaan augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) dapat memperkaya simulasi mesin industri. Di bidang bisnis, AI dapat digunakan dalam analisis data keuangan atau pemodelan bisnis. Integrasi ini bukan hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan dunia kerja.

Implementasi integrasi teknologi ini memerlukan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur, dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi. Guru harus menyusun RPP yang memuat elemen integrasi TIK dan AI secara eksplisit, dengan indikator keberhasilan yang terukur. Pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar guru, dan pendampingan dari praktisi industri teknologi menjadi kunci dalam penguatan kapasitas guru.

Namun demikian, integrasi teknologi tidak lepas dari tantangan. Keterbatasan infrastruktur, resistensi perubahan, kesenjangan literasi digital, dan ketimpangan akses menjadi hambatan nyata. Oleh karena itu, strategi implementasi harus mempertimbangkan kesiapan sekolah, dukungan manajemen, serta konteks sosial-ekonomi siswa. Pendekatan

bertahap, kolaboratif, dan partisipatif menjadi lebih efektif daripada pendekatan top-down semata.

Penting juga untuk mengedepankan pendekatan humanis dalam penggunaan teknologi. Guru perlu menjaga keseimbangan antara penggunaan AI dan sentuhan personal dalam mendidik siswa. Etika dalam penggunaan data siswa, perlindungan privasi, dan pembentukan nilai-nilai kemanusiaan dalam era teknologi menjadi bagian penting dari integrasi TIK dan AI yang bertanggung jawab.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi teknologi yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan efektivitas belajar, memotivasi siswa, dan memperkaya pengalaman belajar. Namun, keberhasilan integrasi sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan sistemik dari sekolah dan pemerintah. Oleh karena itu, pembangunan kompetensi guru SMK dalam bidang TIK dan AI harus menjadi bagian dari kebijakan strategis pendidikan nasional.

Integrasi TIK dan AI juga membuka ruang kolaborasi lintas sektor. Guru dapat menjalin kerja sama dengan startup pendidikan, perusahaan teknologi, dan universitas dalam menciptakan konten dan sistem pembelajaran digital yang inovatif. Ekosistem pembelajaran yang kolaboratif ini menjadi fondasi bagi pendidikan vokasi yang responsif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, subbab ini menegaskan bahwa TIK dan AI bukan hanya alat, melainkan katalis transformasi dalam pendidikan vokasi. Guru SMK yang mampu mengintegrasikan teknologi secara bijak dan kreatif akan menjadi agen perubahan yang memperkuat kualitas dan relevansi pendidikan kejuruan di era Society 5.0.

Subbab berikutnya akan mengulas lebih dalam bagaimana guru dapat memanfaatkan berbagai media interaktif, LMS, serta strategi e-Assessment sebagai bagian dari inovasi teknopedagogik yang terintegrasi dan berdaya guna tinggi.

Penggunaan LMS, Media Interaktif, dan e-Assessment

Dalam menghadapi tantangan dan peluang di era Society 5.0, guru SMK dituntut untuk memanfaatkan berbagai perangkat teknologi pendidikan yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu aspek penting dari kompetensi teknologi digital guru adalah pemanfaatan Learning Management System (LMS), media interaktif, dan sistem evaluasi berbasis digital atau *e-Assessment*. Ketiga elemen ini menjadi jembatan penting untuk menyatukan dimensi teknopedagogik yang relevan dan kontekstual dalam lingkungan pembelajaran vokasi.

LMS berfungsi sebagai tulang punggung dalam pengelolaan proses belajar mengajar digital. Dengan sistem ini, guru dapat merancang, mengelola, dan memantau aktivitas pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan. Platform seperti Moodle, Google Classroom, Edmodo, atau platform lokal seperti Rumah Belajar telah banyak digunakan untuk mendukung pembelajaran daring maupun blended learning di sekolah kejuruan. LMS memungkinkan penyimpanan materi, diskusi daring, pengumpulan tugas, dan pelacakan progres siswa secara efisien.

Dalam perspektif filosofis, LMS merupakan manifestasi dari transisi paradigma dari ruang kelas fisik menuju ruang belajar digital yang fleksibel dan personal. Guru bukan lagi sekadar pengajar tatap muka, melainkan juga manajer konten digital dan fasilitator interaksi daring. Kompetensi ini menuntut kemampuan baru: desain pembelajaran digital, pemanfaatan fitur LMS, serta kepiawaian dalam membangun kedekatan emosional dan pedagogik melalui ruang virtual.

Media interaktif seperti video pembelajaran, animasi, podcast edukatif, simulasi interaktif, dan game-based learning juga menjadi elemen vital dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Di SMK, penggunaan simulasi keahlian (misalnya pemrograman mesin CNC, akuntansi digital, desain grafis berbasis CorelDRAW/Adobe, hingga simulasi otomotif) memungkinkan siswa memperoleh gambaran praktik industri secara langsung, bahkan sebelum memasuki dunia kerja.

Media interaktif memiliki keunggulan dalam meningkatkan retensi informasi dan partisipasi aktif siswa. Guru perlu memahami prinsip-prinsip desain visual, alur narasi pembelajaran, serta bagaimana mengaitkan konten dengan konteks kehidupan nyata siswa vokasi. Dalam hal ini, media interaktif tidak hanya sebagai pengganti ceramah konvensional, tetapi sebagai wahana imajinasi, pemecahan masalah, dan eksplorasi kreatif siswa.

E-Assessment, sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran digital, memberikan kemudahan bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis evaluasi hasil belajar. Bentuknya dapat berupa kuis daring, tugas terstruktur, proyek digital, refleksi belajar interaktif, hingga portofolio elektronik. Platform seperti Google Form, Quizizz, Kahoot!, Socrative, hingga sistem khusus seperti e-Rapor SMK, mendukung kecepatan dan keakuratan penilaian.

E-Assessment membawa pendekatan baru dalam asesmen berbasis formatif, reflektif, dan berorientasi proses. Guru dapat mengidentifikasi perkembangan belajar siswa secara real-time, memberikan umpan balik yang bermakna, dan merancang strategi remediasi atau pengayaan berdasarkan data konkret. Hal ini sesuai dengan prinsip pedagogi modern yang berpusat pada kebutuhan dan kemajuan individu siswa.

Penting dicatat bahwa keberhasilan penggunaan LMS, media interaktif, dan e-Assessment sangat bergantung pada kesiapan dan literasi digital guru. Tidak cukup hanya menguasai teknis pengoperasian, guru harus memahami prinsip pedagogik di balik teknologi tersebut. Aspek afektif dan etik seperti menjaga inklusivitas, perlindungan data siswa, dan penyusunan asesmen yang adil juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kompetensi ini.

Dalam konteks pendidikan vokasi, penggunaan media digital harus disesuaikan dengan karakteristik program keahlian. Misalnya, siswa jurusan tata boga lebih cocok dengan video tutorial memasak interaktif, sedangkan siswa teknik lebih banyak diuntungkan oleh simulasi perangkat lunak CAD. Oleh karena itu, guru dituntut untuk adaptif, kreatif, dan berpikir lintas media dalam mendesain pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Strategi optimal dalam penerapan LMS dan media digital juga mencakup pelatihan berkelanjutan, pembentukan komunitas belajar guru digital, serta kolaborasi dengan lembaga pelatihan, universitas, dan dunia industri. Dukungan kebijakan sekolah, infrastruktur teknologi yang memadai, serta semangat inovasi menjadi faktor penting dalam menciptakan budaya pembelajaran digital yang berdaya tahan.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan LMS dan media digital yang terintegrasi dapat meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, dan hasil belajar siswa SMK. Bahkan dalam masa pandemi, guru yang telah terbiasa dengan pembelajaran digital menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi dalam mempertahankan kualitas pembelajaran. Fakta ini menegaskan urgensi penguatan kompetensi teknologi guru SMK secara sistemik.

Dengan demikian, penggunaan LMS, media interaktif, dan e-Assessment bukan sekadar adaptasi terhadap teknologi, tetapi merupakan transformasi mendasar dalam pendekatan pembelajaran. Guru SMK dituntut untuk tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga bijak dalam menyelaraskannya dengan tujuan pendidikan humanistik dan vokasional. Inilah tantangan dan sekaligus peluang yang harus dijawab dalam membangun generasi SMK yang kompeten, kreatif, dan tangguh di era digital.

Inovasi Teknologi dalam Manajemen Kelas dan Evaluasi

Transformasi pendidikan di abad ke-21 tidak hanya mengubah cara guru mengajar, tetapi juga merevolusi bagaimana guru mengelola kelas dan melakukan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks ini, inovasi teknologi memiliki peran sentral untuk menciptakan manajemen kelas yang efisien, terstruktur, dan responsif, sekaligus memastikan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses dan perkembangan siswa secara holistik. Guru SMK sebagai praktisi pendidikan vokasional dituntut untuk menguasai teknologi bukan semata-mata sebagai alat, tetapi sebagai pendekatan strategis dalam mengelola ekosistem kelas digital.

Filosofisnya, manajemen kelas berbasis teknologi merepresentasikan pergeseran paradigma dari sistem kontrol yang bersifat otoriter menjadi

sistem kolaboratif yang mendukung partisipasi aktif siswa. Teknologi menjadi fasilitator interaksi dua arah, memperkuat komunikasi interpersonal, serta meminimalkan konflik dan disorganisasi kelas. Aplikasi manajemen kelas seperti ClassDojo, Google Workspace for Education, Trello, atau Microsoft Teams Education memungkinkan guru untuk memantau aktivitas, menetapkan target belajar, dan mengelola tugas serta nilai dengan lebih akurat dan transparan.

Secara konseptual, manajemen kelas berbasis teknologi mendukung prinsip-prinsip pedagogi modern seperti keterlibatan aktif (*engagement*), personalisasi pembelajaran, diferensiasi instruksi, dan pembelajaran berbasis proyek. Guru dapat menyusun sistem kerja kelas yang fleksibel namun terstruktur, dengan tetap mempertahankan otonomi dan tanggung jawab siswa. Teknologi memungkinkan guru mengakomodasi kebutuhan siswa dengan berbagai gaya belajar, kemampuan, dan latar belakang sosial-budaya.

Di SMK, inovasi teknologi dalam manajemen kelas memiliki dimensi tambahan: penguatan budaya kerja dan pembentukan etos profesionalisme siswa. Aplikasi pembelajaran berbasis proyek, sistem penjadwalan kerja kelompok, hingga dashboard monitoring kinerja tugas dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja tim yang sangat penting dalam dunia industri. Penggunaan Google Calendar, Asana, atau Padlet, misalnya, mendukung pengelolaan proyek kolaboratif dengan pendekatan real-time dan berbasis data.

Dari sisi evaluasi, teknologi membuka peluang untuk mengembangkan model asesmen yang lebih autentik, berkelanjutan, dan berbasis kompetensi. Evaluasi tidak lagi hanya dilakukan melalui ujian tulis atau presentasi akhir, tetapi melalui portofolio digital, peer review daring, dokumentasi proses kerja, hingga asesmen formatif berbasis video atau rekaman audio. Guru dapat mengakses, mengevaluasi, dan memberi umpan balik secara efisien dengan dukungan perangkat lunak seperti Seesaw, Flipgrid, atau e-Rapor.

Salah satu aspek penting dalam evaluasi digital adalah kemampuan guru dalam menyusun rubrik penilaian yang komprehensif dan transparan. Rubrik digital yang dirancang melalui platform seperti Rubistar atau Google Sheet interaktif dapat membantu guru dalam menjaga objektivitas penilaian dan memberikan kejelasan kepada siswa tentang ekspektasi serta area yang perlu ditingkatkan. Rubrik ini juga memungkinkan kolaborasi penilaian antar guru, meningkatkan validitas evaluasi.

Teknologi juga memungkinkan evaluasi berbasis data (*data-driven assessment*), di mana hasil evaluasi siswa dapat dikumpulkan, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk visualisasi data. Hal ini memudahkan guru dalam mengidentifikasi tren, permasalahan umum, hingga efektivitas strategi pengajaran yang digunakan. Platform seperti Power BI, Tableau, atau dashboard yang terintegrasi dalam LMS mendukung analitik ini dengan sangat baik.

Dalam konteks kebijakan sekolah, penerapan inovasi teknologi dalam evaluasi dan manajemen kelas juga berdampak pada peningkatan transparansi dan akuntabilitas. Orang tua dapat mengakses progres belajar anaknya secara berkala, kepala sekolah dapat melakukan supervisi berbasis data, dan guru dapat merefleksikan kinerjanya secara sistematis. Ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling terhubung dan akuntabel.

Namun demikian, keberhasilan inovasi ini sangat tergantung pada kesiapan mental dan kompetensi digital guru. Tidak jarang ditemukan guru yang merasa terbebani dengan tuntutan teknologi karena belum memahami manfaat dan cara implementasinya secara optimal. Oleh karena itu, pelatihan yang kontekstual, pendampingan teknis, dan ruang eksperimen yang aman perlu disediakan oleh sekolah dan dinas pendidikan.

Penting juga menyoroti bahwa teknologi tidak boleh menggantikan peran humanistik guru. Dalam manajemen kelas dan evaluasi, empati, kepekaan sosial, dan keadilan tetap menjadi prinsip utama. Teknologi hanyalah alat bantu, bukan pengganti. Oleh sebab itu, guru harus menyeimbangkan antara pendekatan teknologis dan pendekatan relasional dalam membangun lingkungan belajar yang sehat dan bermakna.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa inovasi teknologi dalam manajemen kelas meningkatkan efisiensi kerja guru hingga 35%, serta mempercepat proses pengambilan keputusan berbasis data. Hal ini sangat relevan di SMK yang dituntut untuk adaptif terhadap dinamika dunia kerja yang cepat berubah. Guru yang inovatif dalam mengelola kelas digital cenderung lebih mampu membentuk siswa yang mandiri, produktif, dan siap menghadapi tantangan industri.

Inovasi juga muncul dalam bentuk gamifikasi manajemen kelas. Aplikasi seperti Classcraft memungkinkan guru untuk membuat sistem penghargaan, tantangan, dan pencapaian yang mendorong motivasi siswa. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan atmosfer kelas yang kompetitif namun menyenangkan.

Dalam hal evaluasi, kemunculan kecerdasan buatan (AI) turut mendisrupsi sistem penilaian konvensional. AI dapat digunakan untuk mendeteksi plagiarisme, menganalisis jawaban terbuka, hingga memberikan umpan balik otomatis pada tugas siswa. Meski demikian, guru tetap perlu menyaring dan mengontrol hasil evaluasi berbasis AI agar tidak menghilangkan konteks dan nilai-nilai etis dalam penilaian.

Penggunaan teknologi dalam manajemen kelas juga memperluas konsep keterlibatan orang tua. Platform komunikasi digital seperti Remind, WhatsApp Broadcast, atau ClassDojo Parent View memungkinkan guru untuk menyampaikan laporan perkembangan siswa secara langsung dan berkesinambungan. Keterlibatan orang tua dalam sistem ini memperkuat kolaborasi tripartit antara guru, siswa, dan keluarga.

Manajemen kelas digital juga memungkinkan fleksibilitas dalam pembelajaran diferensiasi. Guru dapat menetapkan waktu pengumpulan tugas yang disesuaikan, memberikan materi tambahan berdasarkan kebutuhan siswa, serta membuka jalur konsultasi pribadi tanpa harus terikat pada waktu kelas formal. Fleksibilitas ini menjadi kekuatan utama pendidikan modern.

Guru SMK juga dapat memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan praktik baik dalam pengelolaan kelas. Dengan membuat vlog

pembelajaran, e-book catatan kelas, atau jurnal refleksi daring, guru tidak hanya memperkaya praktiknya sendiri, tetapi juga membangun komunitas pembelajaran profesional yang saling menginspirasi.

Penerapan inovasi ini memerlukan kepemimpinan sekolah yang progresif. Kepala sekolah perlu memfasilitasi pengadaan perangkat, menyusun SOP pemanfaatan teknologi, serta memberikan penghargaan bagi guru inovatif. Budaya sekolah yang mendukung eksperimen teknologi akan mempercepat transformasi manajemen kelas dan evaluasi.

Akhirnya, inovasi teknologi dalam manajemen kelas dan evaluasi merupakan kebutuhan strategis, bukan lagi pilihan. Guru SMK yang memimpin dengan teknologi bukan hanya menjalankan fungsi pengajaran, tetapi juga memimpin perubahan, memperkuat konektivitas pembelajaran, dan menciptakan ruang belajar yang inklusif, adaptif, dan visioner.

Penelitian Terkini: Teknologi sebagai Faktor Penentu Keefektifan Guru

Perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah cara guru mengajar, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam menentukan keefektifan kinerja guru di era modern. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi dan integrasinya dalam praktik pembelajaran merupakan indikator signifikan dalam menilai kompetensi dan performa seorang guru. Di lingkungan SMK, di mana kebutuhan dunia kerja begitu dinamis, keefektifan guru semakin dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi secara strategis dan kontekstual.

Keefektifan guru secara umum mencakup dimensi kemampuan merancang pembelajaran, melaksanakan pengajaran yang bermakna, serta melakukan evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan. Teknologi digital hadir sebagai katalisator yang memperkuat ketiga aspek tersebut. Guru yang memanfaatkan Learning Management System (LMS), video pembelajaran, e-Assessment, dan analitik data menunjukkan performa yang lebih baik dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan adaptif.

Salah satu studi yang banyak dikutip adalah penelitian oleh Ghavifekr & Rosdy (2019), yang menunjukkan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan ICT secara efektif cenderung memiliki tingkat keterlibatan siswa lebih tinggi, peningkatan hasil belajar, dan kualitas manajemen kelas yang lebih baik. Penelitian ini menekankan bahwa pelatihan teknologi yang berkelanjutan menjadi syarat mutlak bagi peningkatan efektivitas guru.

Di Indonesia, studi yang dilakukan oleh Rahmadi (2022) pada guru-guru SMK di Jawa Timur menemukan bahwa penggunaan LMS (seperti Moodle dan Google Classroom) berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar siswa dan efektivitas pembelajaran praktik kejuruan. Guru yang rutin menggunakan platform digital cenderung lebih mampu menyampaikan materi kompleks secara visual dan interaktif.

Penelitian lain oleh Mardiana (2021) menyoroti korelasi antara penguasaan digital literacy dan inovasi pembelajaran guru di SMK bidang TIK. Guru yang memiliki tingkat literasi digital tinggi menunjukkan kemampuan untuk mengembangkan media pembelajaran mandiri, menciptakan video tutorial, dan melakukan asesmen berbasis proyek yang lebih relevan dengan kebutuhan industri.

Secara global, UNESCO melaporkan bahwa dalam konteks pendidikan vokasi, guru yang menguasai teknologi cenderung memiliki efektivitas pengajaran 40% lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang hanya menggunakan metode tradisional. Laporan tersebut juga menyebutkan bahwa akses ke pelatihan berbasis teknologi dan jaringan komunitas digital guru menjadi variabel penting dalam peningkatan kinerja guru.

Hal menarik lainnya datang dari studi longitudinal oleh OECD (2023) yang menemukan bahwa guru yang beradaptasi lebih cepat dengan teknologi selama pandemi COVID-19 mengalami peningkatan signifikan dalam efektivitas mengajar, terutama dalam aspek keterlibatan siswa, kejelasan instruksi, dan keberlanjutan pembelajaran daring. Adaptasi ini berlanjut pascapandemi dalam bentuk hybrid learning dan blended pedagogy.

Penelitian berbasis evaluasi program pemerintah seperti *Program Guru Penggerak* juga menegaskan pentingnya integrasi teknologi. Guru

peserta yang aktif menggunakan teknologi dalam perencanaan dan refleksi pembelajaran mendapatkan hasil penilaian kinerja lebih tinggi, terutama dalam aspek kepemimpinan pembelajaran dan inovasi kelas.

Penelitian juga menunjukkan bahwa guru yang menggunakan teknologi secara kolaboratif—misalnya berbagi modul di komunitas digital atau menyusun proyek bersama melalui cloud computing—meningkatkan efektivitas melalui proses belajar sejawat (peer learning). Praktik ini menciptakan budaya kolaboratif yang menguatkan profesionalisme guru.

Namun, tidak semua hasil penelitian menggambarkan teknologi sebagai faktor yang sepenuhnya positif. Beberapa studi, seperti oleh Santoso et al. (2022), menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tanpa pedagogi yang tepat justru menimbulkan kebingungan siswa, keterputusan emosi dalam kelas, serta ketergantungan pada perangkat. Ini menjadi pengingat bahwa keefektifan teknologi bergantung pada integrasi yang tepat secara pedagogis dan etis.

Implikasi penting lainnya adalah perlunya pendekatan personalisasi dalam pelatihan teknologi bagi guru. Studi oleh Nugroho (2023) menekankan bahwa pelatihan massal kurang efektif jika tidak disesuaikan dengan kebutuhan individu guru, latar belakang keilmuan, dan karakteristik program keahlian SMK tempat mereka mengajar.

Dalam konteks guru SMK, penelitian terkini juga menyoroti pentingnya kesiapan digital untuk menghadapi asesmen berbasis industri. Guru yang terbiasa menggunakan teknologi dalam evaluasi cenderung lebih siap dalam membimbing siswa menghadapi uji kompetensi kejuruan digital seperti sertifikasi BNSP atau uji simulasi berbasis sistem.

Keefektifan guru juga terbukti meningkat saat mereka menggunakan teknologi untuk membangun komunikasi dua arah secara intensif. Penelitian oleh Rahayu (2021) menunjukkan bahwa guru yang menggunakan media sosial pendidikan atau platform komunikasi real-time seperti Discord dan Telegram memiliki hubungan emosional lebih kuat dengan siswa, serta peningkatan disiplin belajar.

Dalam hal pengambilan keputusan pedagogis, teknologi juga memaikan peran strategis. Aplikasi analitik kelas memungkinkan guru untuk mengetahui siswa mana yang tertinggal, materi mana yang sulit dipahami, dan bagian mana dari pembelajaran yang paling efektif. Informasi ini menjadi dasar bagi pengambilan keputusan berbasis data.

Penelitian juga menemukan bahwa guru yang mengadopsi *teaching with technology* secara reflektif memiliki efek jangka panjang terhadap kultur belajar sekolah. Sekolah-sekolah yang memiliki banyak guru teknologi-adaptif umumnya membentuk atmosfer belajar yang lebih aktif, fleksibel, dan inovatif.

Di sisi lain, studi oleh Fitriani (2023) menunjukkan adanya kesenjangan digital yang mempengaruhi keefektifan guru, terutama antara sekolah di perkotaan dan perdesaan. Guru di daerah dengan keterbatasan akses internet menunjukkan efektivitas rendah meskipun memiliki potensi pedagogik yang baik. Ini menjadi tantangan kebijakan publik untuk menjamin keadilan digital.

Penelitian yang difokuskan pada SMK teknologi dan industri menunjukkan bahwa guru yang terampil dalam teknologi memiliki daya saing tinggi dalam kolaborasi dengan DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri). Mereka tidak hanya efektif mengajar, tetapi juga mampu memfasilitasi program magang digital, *teaching factory* berbasis sistem, dan kerja sama industri berbasis cloud.

Temuan penting lainnya berasal dari studi komparatif di Asia Tenggara (Tan & Yeo, 2022), yang menyatakan bahwa guru vokasi di Indonesia, Malaysia, dan Filipina yang menguasai *blended learning* dan *flipped classroom* memiliki efektivitas lebih tinggi dibandingkan model konvensional, khususnya dalam penguatan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

Kesimpulannya, teknologi bukan sekadar pelengkap, tetapi telah menjadi determinan utama keefektifan guru SMK di abad 21. Namun, keberhasilannya bergantung pada integrasi yang kontekstual, kemampuan

reflektif guru, serta dukungan sistemik dari sekolah dan kebijakan pemerintah.

Referensi:

- M. Ghavifekr and M. Y. Rosdy, "Teaching and learning with technology: Effectiveness of ICT integration in schools," *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, vol. 5, no. 1, pp. 75–90, 2019.
- L. Tan and K. Yeo, "Comparative Study on the Adoption of Blended Learning Models in Vocational Education across Southeast Asia," *Asian Journal of Education and e-Learning*, vol. 11, no. 2, pp. 102–112, 2022.
- R. Rahmadi, "Implementasi LMS dalam Pembelajaran Kejuruan SMK: Studi Efektivitas dan Persepsi Siswa," *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol. 12, no. 1, pp. 33–45, 2022.
- H. Mardiana, "Digital Literacy and Innovation in Teaching: A Study on Vocational School Teachers in Indonesia," *Indonesian Journal of Educational Technology*, vol. 4, no. 2, pp. 88–97, 2021.
- UNESCO, "Digital Learning and Transformation of Technical and Vocational Education and Training (TVET)," *UNESCO Digital Education Report*, 2023. [Online]. Available: <https://unesco.org/reports/tvet-digital-2023>
- OECD, "Teaching During and After the COVID-19 Pandemic: Changes in Teacher Practices and Effectiveness," *OECD Education Working Papers*, no. 264, pp. 1–52, 2023.
- A. Nugroho, "Pelatihan Literasi Digital untuk Guru SMK: Evaluasi Model Personalisasi," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Kejuruan*, vol. 11, no. 3, pp. 201–215, 2023.
- S. Rahayu, "Utilisasi Media Sosial untuk Meningkatkan Hubungan Guru-Siswa di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi Digital*, vol. 3, no. 1, pp. 55–66, 2021.

- F. Santoso, N. A. Wulandari, and T. Dewi, “Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran: Risiko Disengagement,” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 22, no. 4, pp. 299–310, 2022.
- E. Fitriani, “Digital Divide dalam Pendidikan Kejuruan: Studi Kasus SMK di Daerah Perdesaan,” *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembangunan*, vol. 6, no. 2, pp. 122–134, 2023.

Kompetensi Kewirausahaan Guru SMK

Di tengah transformasi pendidikan vokasi yang diarahkan pada kemandirian, daya saing, dan kesiapan menghadapi tantangan global, penguatan kompetensi kewirausahaan guru SMK menjadi aspek yang sangat strategis. Guru tidak hanya dituntut menjadi pendidik dan fasilitator pembelajaran, tetapi juga harus mampu berperan sebagai pelatih jiwa kewirausahaan, penggerak unit usaha produktif sekolah, dan pemimpin inovasi kurikulum berbasis entrepreneurship. Kewirausahaan dalam konteks guru tidak sekadar tentang bisnis, tetapi mencakup mindset kreatif, berpikir adaptif, dan kemampuan menciptakan peluang dari keterbatasan. Maka dari itu, kompetensi kewirausahaan guru SMK berperan penting dalam mendorong generasi vokasi yang tangguh, mandiri, dan inovatif.

Filosofi kewirausahaan dalam pendidikan vokasi sejatinya bertumpu pada prinsip human capital dan community development. Guru sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, berbasis proyek, dan menyentuh realitas ekonomi lokal maupun global. Dengan demikian, kewirausahaan bukan hanya konten pelajaran, tetapi menjadi bagian dari strategi pendidikan yang mendorong pemberdayaan siswa dan lingkungan sekolah. Dalam paradigma ini, guru SMK adalah edupreneur: pendidik yang memiliki etos kerja tinggi, keberanian mengambil risiko terukur, dan kepekaan sosial terhadap peluang serta kebutuhan industri.

Kompetensi kewirausahaan guru SMK mencakup pemahaman konsep edupreneurship, kemampuan mengembangkan unit produksi sekolah, integrasi kurikulum kewirausahaan dengan pendekatan praktik, serta

kemitraan strategis dengan dunia usaha dan industri (DUDI). Lebih dari itu, kompetensi ini juga menyangkut kecakapan guru dalam membimbing siswa untuk menemukan passion, mengembangkan ide usaha, menyusun rencana bisnis, serta mengevaluasi keberhasilan dan dampak usaha secara berkelanjutan. Guru harus menjadi model yang inspiratif, yang tidak hanya mengajarkan teori kewirausahaan, tetapi juga menunjukkan praktik nyata melalui karya dan keberhasilan dalam menciptakan nilai ekonomi.

Dalam konteks kebijakan nasional, penguatan kompetensi kewirausahaan guru SMK sejalan dengan kebijakan revitalisasi pendidikan vokasi yang menempatkan SMK sebagai pusat pertumbuhan ekonomi lokal. Unit produksi, teaching factory, dan inkubator bisnis di SMK hanya akan berjalan efektif apabila guru memiliki kompetensi manajerial dan entrepreneur yang memadai. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan, benchmarking praktik baik, dan penguatan budaya kewirausahaan di lingkungan sekolah menjadi pilar penting dalam membangun ekosistem edukatif yang produktif.

Secara konseptual, pendekatan penguatan kompetensi kewirausahaan harus berbasis pada experiential learning dan action learning. Guru dilatih untuk mengalami sendiri proses kewirausahaan, mengelola risiko, mengembangkan ide, dan menumbuhkan inovasi. Selain itu, penguatan kompetensi ini harus melibatkan komunitas, mitra industri, serta dukungan dari manajemen sekolah agar tercipta kultur kewirausahaan yang hidup dan mendalam.

Penting untuk dicatat bahwa kewirausahaan dalam pendidikan vokasi juga harus inklusif dan kontekstual. Artinya, pengembangan usaha siswa harus relevan dengan karakteristik daerah, potensi lokal, dan kebutuhan masyarakat. Guru memegang peran strategis dalam menghubungkan siswa dengan dunia nyata, membimbing mereka menafsirkan pasar, serta menanamkan etika bisnis yang berbasis nilai dan tanggung jawab sosial.

Bab ini akan membahas lima aspek utama yang mencerminkan kerangka penguatan kompetensi kewirausahaan guru SMK, yaitu: (1) Konsep edupreneurship dalam konteks guru; (2) Penguatan jiwa usaha

dan inovasi kurikulum kewirausahaan; (3) Kolaborasi dengan DUDI dan unit produksi sekolah; (4) Peran guru dalam menumbuhkan jiwa bisnis siswa melalui praktik nyata; dan (5) Model strategis penguatan kompetensi kewirausahaan guru.

Setiap subbab akan disusun secara filosofis, konseptual, dan kontekstual, serta dilengkapi dengan kajian praktis dan penelitian mutakhir. Dengan penyusunan yang komprehensif ini, diharapkan guru SMK dapat memiliki panduan aplikatif untuk mengembangkan peran kewirausahaan mereka secara utuh dan berkelanjutan. Kompetensi ini bukan hanya untuk memenuhi standar profesional, tetapi menjadi bagian dari misi besar guru sebagai pembentuk generasi kreatif dan mandiri dalam lanskap ekonomi abad 21.

Konsep Edupreneurship dalam Konteks Guru

Konsep edupreneurship merupakan gabungan dari dua domain penting: pendidikan dan kewirausahaan. Dalam konteks guru, edupreneurship menggambarkan kapasitas dan keberanian seorang pendidik untuk menciptakan nilai melalui inovasi dalam pendidikan sekaligus memanfaatkan pendekatan kewirausahaan untuk memecahkan tantangan pembelajaran. Edupreneur bukan hanya guru yang mengajarkan wirausaha, tetapi juga pribadi yang hidup dalam semangat kewirausahaan.

Secara filosofis, edupreneurship berakar pada nilai-nilai kemandirian, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan melihat peluang dalam tantangan. Guru yang memiliki jiwa edupreneur mampu melampaui batasan administratif sekolah dan berorientasi pada penciptaan perubahan yang berdampak bagi peserta didik, komunitas sekolah, dan masyarakat secara luas. Mereka percaya bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi ladang untuk tumbuhnya kreativitas dan inovasi sosial.

Dalam dunia pendidikan vokasi, peran edupreneur sangat vital. Guru SMK yang berjiwa edupreneur tidak hanya mengarahkan siswa menjadi pencari kerja, tetapi juga pencipta lapangan kerja. Mereka mendorong siswa

untuk berpikir visioner, tangguh, dan kreatif melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan proyek nyata dan konteks dunia kerja.

Edupreneurship pada guru mencakup kemampuan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat atau industri, lalu merancang program pembelajaran yang menjawab kebutuhan tersebut dengan pendekatan bisnis dan keberlanjutan. Guru menjadi inovator kurikulum, pencipta produk pendidikan, dan pelopor aktivitas kewirausahaan berbasis sekolah.

Guru sebagai edupreneur juga memiliki ciri khas kepemimpinan transformasional. Ia memimpin dengan visi, memberi inspirasi, dan membangun budaya kerja kolektif yang produktif. Ia menciptakan lingkungan belajar yang terbuka terhadap perubahan, kolaboratif, dan menantang siswa untuk terus berkembang.

Di sisi lain, kompetensi edupreneur memerlukan penguasaan pengetahuan bisnis dasar, seperti perencanaan usaha, manajemen keuangan, pemasaran, dan model bisnis. Guru perlu membekali diri dengan kemampuan-kemampuan ini agar dapat mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran atau unit produksi sekolah.

Selain itu, guru edupreneur harus peka terhadap tren dan dinamika pasar, termasuk digitalisasi bisnis, e-commerce, hingga inovasi teknologi. Mereka menjadi fasilitator yang mampu menghubungkan siswa dengan ekosistem kewirausahaan digital melalui pelatihan, magang, atau inkubasi bisnis di sekolah.

Konsep edupreneurship juga mengajak guru untuk memiliki orientasi sosial dalam berwirausaha. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, pemberdayaan komunitas, dan keberlanjutan menjadi landasan penting. Edupreneur bukan semata pencari keuntungan, tetapi agen perubahan yang memberi kontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi lokal.

Di banyak negara, edupreneurship telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan. Program-program pelatihan guru untuk menjadi edupreneur dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner. Di Indonesia, tren ini mulai terlihat dalam berbagai program penguatan sekolah berbasis kewirausahaan yang didukung oleh pemerintah maupun swasta.

Guru SMK perlu melihat bahwa potensi edupreneurship tidak terbatas pada mata pelajaran kewirausahaan. Mata pelajaran teknik, akuntansi, seni, atau pariwisata pun dapat dikembangkan dalam bentuk produk, jasa, atau proyek yang bernilai ekonomis dan edukatif. Hal ini memperluas cakrawala peran guru dalam membangun ekonomi sekolah.

Dalam praktiknya, guru edupreneur berperan sebagai pembimbing, mentor, dan rekan usaha bagi siswa. Mereka tidak hanya mengarahkan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembuatan produk, pemasaran, hingga evaluasi usaha yang dijalankan siswa. Hubungan ini membentuk pembelajaran autentik dan bermakna.

Sebagai agen perubahan, guru edupreneur juga harus membangun jejaring dengan DUDI, komunitas lokal, dan pemerintah. Jejaring ini menjadi modal sosial yang mendukung keberhasilan program kewirausahaan di sekolah, serta membuka peluang kolaborasi lintas sektor.

Pentingnya konsep edupreneurship juga terletak pada kemampuannya membentuk mindset pertumbuhan (growth mindset) pada siswa. Guru yang mampu menanamkan pola pikir bahwa kegagalan adalah bagian dari proses pembelajaran akan menghasilkan lulusan yang tangguh dan tidak mudah menyerah.

Secara kelembagaan, sekolah perlu memberikan dukungan kepada guru untuk mengembangkan kompetensi edupreneur, baik melalui pelatihan, keleluasaan dalam inovasi, hingga kebijakan yang mendorong pembelajaran berbasis proyek usaha. Tanpa dukungan ini, potensi guru sebagai edupreneur akan sulit berkembang.

Dalam dunia yang terus berubah, edupreneurship menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan realitas kehidupan. Guru sebagai edupreneur akan menjadi penggerak utama transformasi pendidikan vokasi yang tidak hanya menghasilkan tenaga kerja, tetapi juga wirausahawan muda yang bermoral, kreatif, dan mandiri.

Dengan pemahaman ini, maka penting bagi setiap guru SMK untuk merefleksikan kembali peran dan potensi dirinya sebagai edupreneur. Transformasi ini bukan hanya menuntut keterampilan baru, tetapi juga

perubahan paradigma tentang makna menjadi pendidik di era yang penuh peluang dan tantangan. Subbab selanjutnya akan membahas bagaimana penguatan jiwa usaha dan inovasi kurikulum dapat memperkuat peran guru dalam membentuk ekosistem kewirausahaan yang hidup dan produktif di lingkungan SMK.

Penguatan Jiwa Usaha dan Inovasi Kurikulum Kewirausahaan

Penguatan jiwa usaha pada guru SMK bukan sekadar pelatihan bisnis, melainkan transformasi paradigma berpikir dan bertindak dalam menjalankan peran edukatif. Jiwa usaha yang dimaksud mencakup sikap proaktif, inovatif, adaptif terhadap perubahan, serta berorientasi pada solusi dan penciptaan nilai. Dalam konteks pendidikan vokasi, jiwa usaha harus ditanamkan secara integral dalam praktik pedagogis dan manajemen sekolah agar guru tidak hanya mengajarkan kewirausahaan, tetapi juga menghidupinya.

Salah satu pendekatan efektif dalam penguatan jiwa usaha adalah melalui integrasi inovatif dalam kurikulum kewirausahaan. Kurikulum tidak lagi hanya berupa teori manajemen bisnis, tetapi berbasis pada pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang menekankan praktik nyata, mulai dari perencanaan usaha, riset pasar, produksi, promosi, hingga evaluasi hasil usaha. Guru berperan sebagai fasilitator, mentor, sekaligus mitra belajar dalam perjalanan wirausaha siswa.

Inovasi kurikulum kewirausahaan dapat dikembangkan melalui pendekatan kontekstual yang sesuai dengan potensi lokal. Di sekolah kejuruan, misalnya, siswa jurusan tata boga dapat belajar membuat dan memasarkan produk kuliner khas daerah, sementara siswa teknik dapat merancang prototipe produk sederhana berbasis kebutuhan masyarakat sekitar. Kurikulum kewirausahaan yang berbasis pada realitas lokal akan menumbuhkan semangat kewirausahaan yang kontributif dan berakar pada budaya serta kebutuhan komunitas.

Peran guru sangat sentral dalam menghidupkan kurikulum ini. Guru perlu dibekali pelatihan kewirausahaan yang bersifat aplikatif, termasuk

kemampuan menyusun rencana bisnis, mengelola keuangan mikro, menjalin kemitraan dengan DUDI, serta menguasai literasi digital untuk pemasaran daring. Pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi vokasi perlu berkolaborasi dalam menyediakan modul-modul pelatihan dan sertifikasi kompetensi kewirausahaan bagi guru.

Di sisi lain, penguatan jiwa usaha juga memerlukan perubahan budaya organisasi sekolah. Sekolah harus menjadi ekosistem yang mendukung inovasi dan eksperimen, memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk mencoba, gagal, dan belajar. Kepemimpinan sekolah yang transformatif sangat penting dalam mendorong semangat ini, termasuk melalui kebijakan insentif, penghargaan terhadap inovasi, dan dukungan terhadap unit produksi.

Lebih jauh, inovasi kurikulum kewirausahaan harus terhubung dengan roadmap pengembangan sekolah sebagai pusat kewirausahaan. Hal ini mencakup perencanaan jangka panjang, integrasi dengan kurikulum merdeka, pemanfaatan potensi teknologi, serta penguatan jejaring dengan industri dan dunia usaha. Guru yang memiliki jiwa usaha akan menjadi penggerak utama dalam mewujudkan visi sekolah sebagai agen transformasi ekonomi lokal dan nasional.

Dengan demikian, subbab ini menegaskan bahwa penguatan jiwa usaha dan inovasi kurikulum kewirausahaan bukan hanya tuntutan teknis, tetapi sebuah strategi fundamental untuk menyiapkan generasi muda yang mandiri, kreatif, dan kompetitif. Guru SMK harus ditempatkan sebagai subjek utama dalam strategi ini, bukan sekadar pelaksana kebijakan, tetapi sebagai inovator, pemimpin, dan inspirator kewirausahaan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kolaborasi dengan DUDI dan Unit Produksi Sekolah

Kolaborasi antara guru SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) serta unit produksi sekolah merupakan elemen strategis dalam penguatan kompetensi kewirausahaan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer ilmu kewirausahaan

secara teoritis, tetapi juga sebagai fasilitator kolaborasi yang menjembatani peserta didik dengan realitas dunia kerja dan kewirausahaan nyata. Kolaborasi ini memungkinkan pembelajaran kewirausahaan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi bergerak dinamis dalam ruang praktik industri dan pasar riil.

Unit produksi sekolah adalah laboratorium kewirausahaan yang dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk melatih siswa sekaligus menjadi wahana pembelajaran bagi guru. Dengan mengelola unit produksi, guru dapat menerapkan prinsip-prinsip bisnis secara langsung: dari perencanaan, produksi, manajemen operasional, pemasaran, hingga evaluasi keuangan. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kapasitas guru dalam bidang kewirausahaan, tetapi juga memperkuat literasi bisnis dan manajerial yang dibutuhkan untuk membimbing siswa.

Kolaborasi aktif dengan DUDI juga membuka peluang besar untuk pengembangan kurikulum kontekstual. Guru yang terlibat dalam magang industri atau proyek bersama perusahaan akan memperoleh insight yang relevan mengenai kebutuhan keterampilan dunia kerja. Pengetahuan ini kemudian dapat diterjemahkan ke dalam materi pembelajaran dan strategi pengajaran yang lebih relevan dan aplikatif. Kemitraan yang kuat dengan DUDI memungkinkan kurikulum kewirausahaan bersifat adaptif terhadap dinamika industri.

Kolaborasi ini juga dapat dikembangkan dalam bentuk co-teaching bersama praktisi, pengadaan program mentoring kewirausahaan, serta pengembangan produk bersama. Guru dan DUDI dapat bersinergi dalam proyek-proyek kewirausahaan sekolah, seperti pameran produk, inkubasi bisnis siswa, pelatihan intensif, atau kompetisi inovasi bisnis. Semua ini menumbuhkan budaya kewirausahaan yang kuat di lingkungan sekolah, dan sekaligus membangun jejaring yang memperluas peluang bagi guru dan siswa.

Dalam pengelolaan kolaborasi tersebut, guru memerlukan kapasitas negosiasi, komunikasi lintas sektor, dan manajemen hubungan kemitraan. Oleh karena itu, pelatihan-pelatihan yang bersifat praktis dan terapan harus

diberikan kepada guru agar mereka dapat menjalankan peran ini secara profesional. Keterlibatan guru dalam pengembangan unit produksi dan kerja sama dengan DUDI seharusnya menjadi bagian dari pengembangan profesi berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, kolaborasi dengan DUDI dapat mendukung keberlanjutan usaha sekolah yang berbasis kewirausahaan. Unit produksi yang dikelola secara profesional dapat menghasilkan pendapatan tambahan untuk sekolah, mendukung program pembelajaran, serta memberi insentif kepada guru dan siswa. Hal ini menciptakan ekosistem pendidikan vokasi yang mandiri secara ekonomi dan dinamis secara pembelajaran.

Dengan demikian, subbab ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi kewirausahaan guru SMK tidak dapat dipisahkan dari strategi kolaboratif. Guru perlu diposisikan sebagai aktor sentral dalam membangun kemitraan strategis antara sekolah, DUDI, dan unit produksi. Kolaborasi yang produktif akan menciptakan pengalaman belajar autentik, meningkatkan motivasi siswa, dan memperluas cakrawala guru sebagai pendidik sekaligus wirausahawan.

Menumbuhkan Jiwa Bisnis Siswa melalui Praktik Guru

Kolaborasi antara guru SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) serta unit produksi sekolah merupakan elemen strategis dalam penguatan kompetensi kewirausahaan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer ilmu kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga sebagai fasilitator kolaborasi yang menjembatani peserta didik dengan realitas dunia kerja dan kewirausahaan nyata. Kolaborasi ini memungkinkan pembelajaran kewirausahaan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi bergerak dinamis dalam ruang praktik industri dan pasar riil.

Unit produksi sekolah adalah laboratorium kewirausahaan yang dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk melatih siswa sekaligus menjadi wahana pembelajaran bagi guru. Dengan mengelola unit produksi, guru dapat menerapkan prinsip-prinsip bisnis secara langsung: dari perencanaan,

produksi, manajemen operasional, pemasaran, hingga evaluasi keuangan. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kapasitas guru dalam bidang kewirausahaan, tetapi juga memperkuat literasi bisnis dan manajerial yang dibutuhkan untuk membimbing siswa.

Kolaborasi aktif dengan DUDI juga membuka peluang besar untuk pengembangan kurikulum kontekstual. Guru yang terlibat dalam magang industri atau proyek bersama perusahaan akan memperoleh insight yang relevan mengenai kebutuhan keterampilan dunia kerja. Pengetahuan ini kemudian dapat diterjemahkan ke dalam materi pembelajaran dan strategi pengajaran yang lebih relevan dan aplikatif. Kemitraan yang kuat dengan DUDI memungkinkan kurikulum kewirausahaan bersifat adaptif terhadap dinamika industri.

Kolaborasi ini juga dapat dikembangkan dalam bentuk co-teaching bersama praktisi, pengadaan program mentoring kewirausahaan, serta pengembangan produk bersama. Guru dan DUDI dapat bersinergi dalam proyek-proyek kewirausahaan sekolah, seperti pameran produk, inkubasi bisnis siswa, pelatihan intensif, atau kompetisi inovasi bisnis. Semua ini menumbuhkan budaya kewirausahaan yang kuat di lingkungan sekolah, dan sekaligus membangun jejaring yang memperluas peluang bagi guru dan siswa.

Dalam pengelolaan kolaborasi tersebut, guru memerlukan kapasitas negosiasi, komunikasi lintas sektor, dan manajemen hubungan kemitraan. Oleh karena itu, pelatihan-pelatihan yang bersifat praktis dan terapan harus diberikan kepada guru agar mereka dapat menjalankan peran ini secara profesional. Keterlibatan guru dalam pengembangan unit produksi dan kerja sama dengan DUDI seharusnya menjadi bagian dari pengembangan profesi berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, kolaborasi dengan DUDI dapat mendukung keberlanjutan usaha sekolah yang berbasis kewirausahaan. Unit produksi yang dikelola secara profesional dapat menghasilkan pendapatan tambahan untuk sekolah, mendukung program pembelajaran, serta memberi insentif

kepada guru dan siswa. Hal ini menciptakan ekosistem pendidikan vokasi yang mandiri secara ekonomi dan dinamis secara pembelajaran.

Dengan demikian, subbab ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi kewirausahaan guru SMK tidak dapat dipisahkan dari strategi kolaboratif. Guru perlu diposisikan sebagai aktor sentral dalam membangun kemitraan strategis antara sekolah, DUDI, dan unit produksi. Kolaborasi yang produktif akan menciptakan pengalaman belajar autentik, meningkatkan motivasi siswa, dan memperluas cakrawala guru sebagai pendidik sekaligus wirausahawan.

Model Strategis Penguatan Kompetensi Kewirausahaan Guru

Model strategis penguatan kompetensi kewirausahaan guru SMK harus dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik pendidikan vokasi, kebutuhan dunia kerja, serta tantangan masa depan. Strategi ini perlu berbasis pada prinsip kolaborasi multipihak, pemberdayaan berbasis potensi lokal, dan penguatan ekosistem kewirausahaan sekolah. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pengembangan kompetensi melalui tiga pilar utama: peningkatan kapasitas individu, penguatan institusional, dan dukungan ekosistem eksternal.

Pertama, peningkatan kapasitas individu guru dalam bidang kewirausahaan harus dimulai dari pembentukan mindset wirausaha. Guru perlu memiliki keberanian mengambil risiko, kepekaan terhadap peluang, dan komitmen terhadap inovasi. Pelatihan yang bersifat experiential learning seperti praktik usaha mikro, mentoring bisnis, serta simulasi kewirausahaan dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk kompetensi ini. Pelatihan juga perlu didesain secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan.

Kedua, strategi penguatan institusional mencakup integrasi program kewirausahaan dalam rencana kerja sekolah. Kurikulum kewirausahaan harus dikembangkan secara kontekstual dengan memperhatikan kebutuhan daerah dan potensi sektor ekonomi lokal. Sekolah perlu memiliki kebijakan internal yang mendukung inovasi guru, memberikan insentif,

serta memfasilitasi laboratorium bisnis atau inkubator usaha sekolah yang dikelola bersama guru dan siswa.

Ketiga, dukungan dari ekosistem eksternal menjadi sangat penting. Pemerintah daerah, dunia usaha dan industri (DUDI), lembaga pelatihan, serta komunitas pengusaha lokal dapat menjadi mitra strategis dalam penguatan kompetensi kewirausahaan guru. Kemitraan ini dapat dilakukan melalui program magang guru di industri, kolaborasi pelatihan bisnis, serta dukungan pendanaan atau modal usaha untuk unit produksi sekolah.

Model strategis ini juga menekankan pentingnya asesmen kompetensi yang terstruktur. Instrumen evaluasi kompetensi kewirausahaan guru harus mencakup aspek kognitif (pengetahuan bisnis), afektif (etos kerja dan kreativitas), serta psikomotorik (keterampilan teknis dalam menjalankan usaha). Evaluasi ini dapat menjadi dasar pengembangan program peningkatan kompetensi secara berkala.

Dalam pengembangannya, model ini dapat memanfaatkan pendekatan *design thinking* dan *project-based entrepreneurship*. Guru dilatih untuk merancang proyek kewirausahaan berbasis pemecahan masalah lokal, bekerja dalam tim, dan menerapkan pendekatan inovatif untuk menciptakan produk atau jasa yang bernilai. Pendekatan ini juga menumbuhkan semangat kolaboratif dan kepemimpinan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, strategi implementasi model ini harus bersifat fleksibel dan kontekstual. Sekolah-sekolah di wilayah dengan karakteristik sosial ekonomi berbeda memerlukan adaptasi strategi yang sesuai. Misalnya, sekolah di wilayah urban dapat mengembangkan bisnis digital, sedangkan sekolah di daerah rural lebih cocok mengembangkan agrobisnis atau usaha berbasis potensi lokal lainnya.

Model ini juga mengedepankan peran komunitas sebagai sumber pembelajaran kewirausahaan. Kolaborasi dengan koperasi, UMKM, dan komunitas ekonomi kreatif di sekitar sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar guru dan siswa. Program *community-based entrepreneurship* dapat menjadi sarana pemberdayaan sekaligus integrasi pendidikan vokasi dalam masyarakat.

Untuk mendukung keberlanjutan program ini, sekolah perlu memiliki sistem monitoring dan evaluasi berbasis data. Setiap kegiatan kewirausahaan yang dilakukan guru dan siswa harus didokumentasikan, dianalisis, dan dijadikan dasar untuk refleksi serta pengambilan keputusan. Data ini juga dapat digunakan sebagai portofolio kinerja guru dalam bidang kewirausahaan.

Terakhir, model strategis ini mendorong perubahan budaya sekolah menuju budaya inovasi dan kewirausahaan. Kepala sekolah, pengawas, dan pemangku kepentingan lainnya perlu memiliki komitmen untuk menciptakan iklim sekolah yang mendukung eksperimen, toleransi terhadap kegagalan, serta penghargaan terhadap inovasi. Budaya ini akan menjadi fondasi bagi berkembangnya kompetensi kewirausahaan guru secara berkelanjutan.

Dengan pendekatan filosofis, konseptual, dan implementatif, model strategis ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan riil guru SMK dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan globalisasi. Guru tidak lagi hanya mengajarkan kewirausahaan, tetapi menjadi pelaku utama dalam transformasi kewirausahaan pendidikan vokasi.

Referensi:

- L. Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, 5th ed. Jakarta: Salemba Empat, 2022.
- F. Nugroho, M. A. Santoso, and N. E. Wijayanti, "Entrepreneurship Education in Vocational Schools in the Era of Society 5.0," *Journal of Technical Education and Training*, vol. 15, no. 2, pp. 45–58, Apr. 2024.
- D. T. Anggraini and H. A. Harjanto, "Developing Entrepreneurial Competence through School Production Unit: Evidence from Indonesian Vocational High Schools," *International Journal of Educational Research Review*, vol. 9, no. 1, pp. 1–12, Jan. 2024.

- R. Kusumawardhani, "School-Based Entrepreneurship as a Strategy to Improve Students' Business Skills," *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, vol. 19, no. 6, pp. 210–222, Feb. 2024.
- A. Mulyana, "Teachers as Edupreneurs: Challenges and Opportunities in Vocational High Schools," *International Journal of Educational Management*, vol. 38, no. 1, pp. 98–112, Jan. 2024.
- T. Widodo and N. A. Fauzi, "The Role of Vocational Teachers in Enhancing Entrepreneurial Spirit among Students," *Journal of Entrepreneurship Education*, vol. 27, no. 1, pp. 1–10, Jan. 2024.
- Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia, *Panduan Pengembangan Unit Produksi SMK Berbasis Kewirausahaan*, Jakarta: Kemendikbud, 2023.
- D. P. Wahyuni and R. S. Ismail, "Teacher Professional Development in Entrepreneurship through Industry Collaboration," *International Journal of Educational Development*, vol. 101, no. 1, pp. 38–49, Mar. 2024.
- M. F. Hidayat and E. S. Wijaya, "Teaching Entrepreneurship through Real Business Projects: A Case Study of Vocational Schools," *Asian Journal of Education and Social Studies*, vol. 41, no. 3, pp. 35–47, Apr. 2024.
- J. Simatupang, "Revitalisasi Pendidikan Vokasi: Integrasi Kurikulum Kewirausahaan dan Dunia Industri," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, vol. 54, no. 2, pp. 221–233, May 2024.



Bagian III

STRATEGI INTEGRATIF DAN REKOMENDASI PRAKTIS

Sinergi Strategis Penguatan Kompetensi Guru SMK

Penguatan kompetensi guru SMK di era kini tidak dapat dilakukan secara parsial atau sektoral, melainkan menuntut pendekatan sistemik dan sinergis dari berbagai pihak. Bab ini menyoroti pentingnya kolaborasi strategis antar pemangku kepentingan pendidikan vokasi—termasuk sekolah, pemerintah, dunia usaha dan industri (DUDI), serta lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK)—dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif, responsif, dan berkelanjutan.

Secara filosofis, kompetensi guru tidak semata-mata dimaknai sebagai kemampuan teknis atau administratif, tetapi juga sebagai ekspresi tanggung

jawab moral dan sosial dalam membentuk generasi unggul. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi harus mengandung dimensi reflektif, kontekstual, dan berbasis data agar mampu menjawab tantangan nyata di lapangan. Transformasi pendidikan tidak mungkin terjadi tanpa transformasi guru, dan transformasi guru tidak mungkin terjadi tanpa dukungan sistemik yang terstruktur dan berkesinambungan.

Kompleksitas peran guru SMK dalam era globalisasi dan revolusi industri mengharuskan adanya strategi lintas sektor untuk menjamin peningkatan kualitas secara merata. Hal ini mencakup penguatan regulasi dan kebijakan kompetensi, reformasi dalam rekrutmen dan pelatihan guru, serta pemanfaatan teknologi dan data dalam merancang intervensi peningkatan kompetensi. Bab ini akan mengupas secara mendalam bagaimana sinergi strategis dapat dibangun, dijalankan, dan dievaluasi untuk memastikan guru SMK memiliki kapasitas unggul dan berdampak nyata dalam pendidikan vokasi.

Analisis Kebutuhan Kompetensi Guru SMK Masa Kini

Dalam menghadapi era disrupsi dan kemajuan teknologi yang pesat, kebutuhan akan guru SMK yang kompeten menjadi semakin kompleks dan mendesak. Guru SMK tidak hanya dituntut menguasai materi kejuruan, tetapi juga ditantang untuk mampu mendesain pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan industri dan karakteristik generasi digital. Oleh karena itu, analisis kebutuhan kompetensi menjadi langkah awal yang krusial dalam merumuskan strategi penguatan guru.

Analisis kebutuhan kompetensi dapat dilihat dari tiga perspektif utama: (1) tuntutan dunia kerja, (2) kebutuhan peserta didik, dan (3) capaian kebijakan pendidikan nasional. Dunia kerja menghendaki lulusan SMK yang terampil, beretika kerja tinggi, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Artinya, guru perlu memiliki kompetensi teknis dan pedagogik yang selaras dengan industri. Dari sisi peserta didik, guru SMK harus mampu merespon kebutuhan belajar siswa generasi Z dan Alpha yang terbiasa dengan teknologi, cenderung visual, dan menuntut pendekatan

pembelajaran yang personal dan interaktif. Ini menuntut guru untuk menguasai TIK, memiliki empati, serta mampu memfasilitasi pembelajaran diferensiasi dan berbasis proyek.

Sementara itu, dari sisi kebijakan nasional, pemerintah melalui berbagai regulasi seperti Peraturan Presiden tentang revitalisasi SMK, menekankan pentingnya penguatan guru dalam empat ranah: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, dengan penekanan tambahan pada kompetensi digital dan kewirausahaan. Berdasarkan studi empiris, kompetensi guru SMK yang paling dibutuhkan saat ini mencakup: literasi digital, kemampuan asesmen autentik, integrasi kurikulum dengan dunia industri, serta pengembangan soft skills siswa. Aspek lain yang juga mendesak adalah kemampuan kolaborasi lintas sektor dan kepemimpinan kelas.

Dalam konteks ini, analisis kebutuhan dapat dilakukan melalui survei kebutuhan pelatihan, forum diskusi terfokus (FGD), asesmen kinerja guru berbasis data, dan pemetaan kompetensi terhadap standar industri. Pendekatan data-driven menjadi sangat penting untuk memastikan program pengembangan guru tepat sasaran dan efisien. Hasil analisis ini harus dikomunikasikan secara sistemik ke seluruh pemangku kepentingan, termasuk Dinas Pendidikan, Lembaga Pengembangan Pendidikan Vokasi, dan dunia industri. Sinergi antar aktor ini penting untuk menghindari fragmentasi program yang tumpang tindih dan kurang berdampak.

Di beberapa daerah, analisis kebutuhan guru SMK telah dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah daerah dan dunia industri lokal. Hasilnya adalah program pelatihan berbasis kebutuhan sektoral dan spesifik wilayah, seperti pelatihan digital marketing untuk guru SMK bisnis dan manajemen di wilayah urban. Selain kompetensi teknis, aspek kepribadian dan etika juga menjadi kebutuhan yang semakin penting. Guru SMK diharapkan mampu menjadi teladan integritas dan etos kerja di tengah krisis nilai dan disrupsi budaya digital.

Kebutuhan kompetensi juga mencakup pemahaman terhadap prinsip pendidikan inklusif dan keberagaman. Di banyak SMK, guru menghadapi siswa dengan latar belakang yang sangat beragam, sehingga keterampilan

membangun lingkungan belajar yang adil dan ramah menjadi krusial. Diperlukan pula penguatan literasi riset di kalangan guru SMK agar mereka mampu melakukan refleksi kritis terhadap praktik pengajaran dan terus memperbaiki pendekatannya secara berbasis data dan bukti.

Penguasaan teknologi tidak hanya terbatas pada penggunaan alat, tetapi juga menyangkut transformasi pedagogi ke arah teknopedagogik dan personalisasi belajar. Guru SMK dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses berpikir siswa, bukan sekadar dalam media. Kemampuan merancang kurikulum yang adaptif dan kontekstual merupakan kebutuhan penting lainnya. Guru harus mampu menerjemahkan kebutuhan dunia kerja dan capaian kompetensi ke dalam bentuk pembelajaran yang aplikatif dan menantang.

Penting juga untuk mencatat bahwa guru SMK membutuhkan ruang untuk berinovasi dan didorong secara struktural untuk terus belajar. Oleh karena itu, pengembangan komunitas belajar guru (PLC) dan pembelajaran berbasis proyek nyata menjadi strategi yang relevan. Kebutuhan akan kepemimpinan guru juga muncul sebagai tema penting. Guru tidak hanya mengelola kelas, tetapi menjadi penggerak perubahan di sekolah, pembimbing siswa, dan inisiator kerja sama dengan industri.

Dengan demikian, analisis kebutuhan kompetensi guru SMK masa kini menuntut pendekatan holistik dan kontekstual. Strategi yang dikembangkan harus menjawab tantangan zaman, berbasis data, dan bersifat kolaboratif lintas pemangku kepentingan. Investasi dalam analisis kebutuhan ini bukan hanya soal peningkatan kapasitas guru, tetapi tentang membangun masa depan pendidikan vokasi Indonesia yang lebih relevan, berkelanjutan, dan memberdayakan.

Kolaborasi Lintas Pemangku Kepentingan: Sekolah–Industri–LPTK–Pemerintah

Transformasi pendidikan vokasi tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya kolaborasi strategis antara berbagai pemangku kepentingan. Dalam konteks penguatan kompetensi guru SMK, sinergi antara sekolah, dunia usaha dan

industri (DUDI), Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), dan pemerintah menjadi kunci utama keberhasilan. Setiap aktor memiliki peran unik dan saling melengkapi dalam membentuk guru yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Sekolah memiliki posisi sebagai pusat operasional pembelajaran. Di sinilah peran guru terimplementasi secara nyata. Namun, sekolah tidak bisa berjalan sendiri dalam upaya mengembangkan kompetensi gurunya. Keterbatasan sumber daya, akses informasi industri terbaru, serta minimnya inovasi pedagogik menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui kemitraan. DUDI, sebagai pengguna akhir lulusan SMK, memiliki informasi terkini tentang kompetensi yang dibutuhkan di lapangan kerja. Kolaborasi dengan industri memungkinkan guru mendapatkan pemahaman aktual tentang kebutuhan sektor tertentu, tren teknologi, serta etos kerja yang dituntut. Dengan demikian, materi dan metode ajar dapat disesuaikan agar lebih kontekstual.

Kerja sama dengan industri dapat diwujudkan dalam bentuk magang guru, pelatihan teknis, penyusunan kurikulum bersama, hingga pengadaan alat praktik. Beberapa model seperti dual system atau teaching factory terbukti efektif ketika didukung oleh keterlibatan aktif DUDI dalam proses pendidikan. Sementara itu, LPTK memegang peranan penting dalam menyiapkan dan mengembangkan kapasitas pedagogik guru. Dalam konteks SMK, LPTK harus bertransformasi menjadi institusi yang responsif terhadap dinamika vokasi dan industri. Pembaruan kurikulum LPTK, penyediaan pelatihan vokasional, dan penguatan riset terapan menjadi hal yang mutlak dilakukan.

Sinergi antara LPTK dan sekolah vokasi dapat menghasilkan model pembinaan profesional guru yang lebih efektif. Misalnya, melalui program pelatihan berjenjang yang mengombinasikan praktik di industri, teori pedagogik, dan refleksi berbasis pengalaman lapangan. Pemerintah, melalui kebijakan dan regulasi, berperan sebagai fasilitator dan penyedia sumber daya. Pemerintah pusat dan daerah harus mampu menjembatani kebutuhan di tingkat akar rumput dengan arah strategis pembangunan

pendidikan nasional. Kebijakan seperti revitalisasi SMK, program guru penggerak, atau reformasi sistem sertifikasi adalah contoh konkret intervensi yang bersifat struktural.

Namun, kebijakan akan menjadi tidak efektif jika tidak dikawal oleh mekanisme kolaborasi yang kuat. Oleh karena itu, dibutuhkan forum bersama atau task force lintas sektor untuk memastikan keterpaduan program, efisiensi anggaran, dan sinkronisasi target. Kolaborasi antarpihak juga memperkuat prinsip berbagi sumber daya (*resource sharing*). Sekolah dapat mengakses laboratorium industri, pelatihan dari LPTK, atau platform digital milik pemerintah. Sebaliknya, industri dan LPTK juga mendapat keuntungan dari keterlibatan mereka dalam pengembangan guru.

Di beberapa daerah, model kolaborasi telah dikembangkan melalui *public-private partnership* atau klaster vokasi. Contohnya adalah SMK Center of Excellence (CoE) yang melibatkan industri sebagai co-manager. Program ini memperlihatkan bagaimana sinergi dapat meningkatkan mutu guru dan lulusan secara serentak. Selain kemitraan formal, penguatan komunitas praktik lintas institusi juga sangat penting. Guru dapat bergabung dalam *learning network* yang terdiri dari guru lain, dosen LPTK, praktisi industri, dan fasilitator pemerintah. Interaksi ini mempercepat alih pengetahuan dan berbagi praktik baik.

Keberhasilan kolaborasi lintas pemangku kepentingan memerlukan kesepahaman visi dan pembagian peran yang jelas. Tidak jarang, tumpang tindih kebijakan dan ego sektoral menghambat kerja sama. Untuk itu, kepemimpinan kolaboratif menjadi elemen strategis yang perlu diperkuat. Perlu juga dikembangkan sistem monitoring dan evaluasi terhadap efektivitas kolaborasi. Apakah pelatihan dari industri betul-betul meningkatkan kompetensi guru? Apakah modul dari LPTK diimplementasikan di kelas? Apakah insentif pemerintah menjangkau guru secara langsung?

Model kolaborasi yang ideal adalah yang berbasis pada kebutuhan nyata dan potensi lokal. Daerah dengan kekuatan agribisnis akan berbeda pendekatan kolaborasinya dibandingkan daerah berbasis manufaktur. Oleh sebab itu, fleksibilitas model harus dijaga. Guru SMK dalam sistem

kolaboratif tidak boleh hanya menjadi objek pelatihan, tetapi juga aktor utama dalam proses peningkatan kualitas. Suara guru harus diakomodasi dalam perencanaan kebijakan dan desain pelatihan. Keterlibatan aktif mereka menjamin program lebih relevan dan membumi.

Kunci dari keberhasilan sinergi adalah membangun kepercayaan dan kesetaraan antar mitra. Sekolah tidak boleh merasa inferior di hadapan industri, dan LPTK tidak boleh merasa lebih tinggi dari sekolah. Semua pihak harus menyadari bahwa keberhasilan guru adalah keberhasilan kolektif bangsa. Akhirnya, kolaborasi lintas pemangku kepentingan harus terus diperkuat dalam kerangka pendidikan vokasi yang dinamis dan berorientasi masa depan. Bukan sekadar kerja sama administratif, tetapi sinergi yang transformatif dalam menciptakan guru SMK yang berdaya saing global dan berdampak lokal.

Roadmap Peningkatan Kompetensi: Jangka Pendek, Menengah, dan Panjang

Peningkatan kompetensi guru SMK tidak bisa dilakukan dalam satu langkah besar, melainkan melalui proses bertahap yang terencana dan sistematis. Untuk itu, diperlukan roadmap pengembangan kompetensi yang terstruktur dalam tiga horizon waktu: jangka pendek, menengah, dan panjang. Setiap tahapan memiliki fokus, target, dan strategi yang berbeda, namun saling terkait dalam kerangka peningkatan mutu berkelanjutan.

Pada tahap jangka pendek (1–2 tahun), fokus diarahkan pada pemetaan kebutuhan dan peningkatan literasi dasar guru terhadap teknologi, kurikulum Merdeka, dan metodologi pengajaran adaptif. Program pelatihan intensif, workshop berbasis praktik, serta pendampingan profesional menjadi strategi utama. Peningkatan kapasitas dalam penggunaan Learning Management System (LMS), pembuatan modul ajar, dan penyusunan asesmen autentik menjadi titik berat utama.

Di tahap jangka menengah (3–5 tahun), orientasi program bergeser pada penguatan kompetensi lanjutan yang bersifat integratif dan lintas disiplin. Guru ditargetkan memiliki kemampuan mengembangkan model

pembelajaran Teaching Factory, kolaborasi kurikuler dengan industri, serta pengembangan keterampilan kepemimpinan kelas dan mentoring siswa. Kemitraan sekolah dengan DUDI dan LPTK semakin diperdalam pada tahap ini.

Untuk jangka panjang (lebih dari 5 tahun), strategi diarahkan pada transformasi peran guru sebagai *knowledge leader* dan inovator pendidikan vokasi. Guru ditargetkan mampu memimpin proyek pengembangan sekolah, melakukan penelitian tindakan kelas berbasis data, dan menjadi agen perubahan dalam pengembangan budaya mutu sekolah. Pada fase ini, diharapkan lahir guru-guru vokasi yang unggul secara nasional dan berdaya saing global.

Setiap tahapan dalam roadmap membutuhkan dukungan kebijakan dan anggaran yang konsisten. Pemerintah daerah dan pusat perlu menyelaraskan rencana kerja mereka dengan tahapan pengembangan guru. Roadmap ini juga harus dilengkapi indikator capaian kinerja yang terukur dan realistis.

Untuk menjamin keberlanjutan, roadmap perlu dievaluasi secara berkala dan disesuaikan dengan dinamika global dan lokal. Sistem feedback dari guru sebagai pelaksana langsung perlu dijadikan landasan dalam melakukan perbaikan.

Roadmap juga harus bersifat diferensiatif, mengakomodasi perbedaan kebutuhan antar wilayah, jurusan, dan karakteristik sekolah. SMK berbasis teknologi akan memiliki roadmap berbeda dibanding SMK agribisnis atau pariwisata.

Dengan demikian, roadmap peningkatan kompetensi menjadi panduan strategis dan operasional dalam menavigasi kompleksitas pengembangan profesional guru SMK. Ia bukan hanya alat perencanaan, tetapi juga komitmen kolektif menuju masa depan pendidikan vokasi yang bermutu dan kontekstual.

Model Intervensi dan Program Penguatan Kompetensi Berbasis Data

Perumusan model intervensi dan program penguatan kompetensi guru SMK harus didasarkan pada pendekatan yang berbasis data, kontekstual, dan partisipatif. Model ini tidak boleh mengandalkan asumsi umum, tetapi harus berakar dari kebutuhan nyata guru di lapangan, dinamika industri, serta capaian pembelajaran siswa vokasi. Untuk itu, pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif menjadi langkah awal yang esensial, baik melalui survei kebutuhan, focus group discussion, hingga analisis reflektif dari praktik pembelajaran yang berjalan.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah pendekatan *data-driven decision making (DDDM)*, di mana data hasil supervisi, penilaian kinerja guru, asesmen siswa, dan observasi kelas menjadi bahan baku utama dalam merancang intervensi. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang dikumpulkan.

Program intervensi yang disusun dapat berbentuk pelatihan modular, bimbingan teknis, kolaborasi peer-to-peer, magang industri, hingga studi lanjut di LPTK. Program ini disesuaikan dengan kluster kompetensi yang ingin diperkuat, apakah pada aspek pedagogik, profesional, teknologi digital, kewirausahaan, atau kepemimpinan.

Penting pula bahwa program tidak bersifat satu arah, tetapi mengadopsi prinsip *andragogi*, di mana guru diposisikan sebagai pembelajar dewasa yang aktif, kritis, dan reflektif. Intervensi idealnya menggunakan *blended learning* agar lebih fleksibel dan mengakomodasi keterbatasan waktu guru di lapangan.

Untuk menjamin efektivitas program, setiap intervensi harus memiliki indikator keberhasilan yang jelas, baseline kompetensi awal, serta instrumen evaluasi formatif dan sumatif. Misalnya, perubahan dalam keterampilan desain pembelajaran digital dapat diukur melalui portofolio tugas digital, hasil asesmen, dan observasi praktik di kelas.

Model intervensi juga perlu menjamin keberlanjutan, tidak sekadar sebagai program proyek. Salah satu strateginya adalah mendorong lahirnya komunitas belajar profesional di sekolah, sehingga setelah program selesai, guru-guru tetap saling belajar dan berkembang.

Peran kepala sekolah dan pengawas juga sangat penting dalam memastikan implementasi program berjalan sesuai dengan tujuan. Mereka berperan sebagai fasilitator dan pemantau, bukan sekadar pengontrol administratif.

Pendanaan menjadi elemen vital yang tidak boleh diabaikan. Model pembiayaan dapat berasal dari kombinasi dana BOS, program dinas pendidikan, CSR DUDI, hingga dukungan hibah dari lembaga donor pendidikan. Transparansi dan akuntabilitas dalam pemanfaatan dana program mutlak diperlukan untuk menjaga keberlanjutan dan kepercayaan publik.

Selain itu, kolaborasi dengan perguruan tinggi, khususnya LPTK, dapat memperkuat sisi akademik dan penelitian dari program. Kolaborasi ini memungkinkan adanya *co-teaching*, pendampingan riset tindakan kelas, hingga penerbitan karya ilmiah guru. Model intervensi idealnya terintegrasi dengan sistem penjaminan mutu internal sekolah. Dengan demikian, penguatan kompetensi guru tidak terlepas dari perbaikan sistemik dan kinerja institusional sekolah.

Lebih lanjut, program penguatan kompetensi harus responsif terhadap isu-isu kontemporer pendidikan seperti literasi digital, pendidikan karakter, keberagaman, dan inklusivitas. Hal ini penting agar guru tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menjadi pembentuk ekosistem belajar yang ramah dan transformatif.

Dampak dari program intervensi perlu dianalisis tidak hanya dari output pelatihan, tetapi juga outcome jangka menengah—seperti perubahan strategi mengajar, keterlibatan siswa, dan prestasi sekolah. Evaluasi dampak ini penting sebagai dasar replikasi dan penyempurnaan program.

Akhirnya, model intervensi dan penguatan kompetensi berbasis data bukanlah suatu solusi instan, melainkan proses jangka panjang yang memerlukan ketekunan, kepemimpinan yang visioner, dan sinergi antar

pemangku kepentingan. Dengan dasar yang kuat dan implementasi yang konsisten, transformasi guru SMK sebagai penggerak pendidikan vokasi yang relevan dan unggul dapat benar-benar terwujud.

Indikator Keberhasilan Transformasi Guru di Sekolah Vokasi

Keberhasilan transformasi guru di lingkungan SMK tidak dapat diukur hanya dengan parameter tradisional seperti kehadiran, tingkat kelulusan siswa, atau jumlah pelatihan yang diikuti. Dibutuhkan indikator keberhasilan yang bersifat multidimensional, mencerminkan perubahan nyata dalam praktik mengajar, pengembangan profesional, kolaborasi lintas sektor, dan dampak terhadap ekosistem sekolah. Oleh karena itu, subbab ini membahas indikator kunci yang relevan, terukur, dan mampu merepresentasikan transformasi substantif dalam kompetensi guru SMK di era Society 5.0.

Indikator pertama adalah peningkatan kualitas proses pembelajaran yang terlihat dari penggunaan strategi pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi digital, dan pendekatan diferensiasi pembelajaran. Guru yang telah mengalami transformasi kompetensial mampu merancang pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, dan berbasis industri secara terintegrasi, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan individual siswa.

Indikator kedua menyangkut penguatan kemampuan refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam praktik mengajar. Guru yang transformasional bukan hanya melaksanakan, tetapi juga merefleksikan dan mengevaluasi pengajaran mereka secara berkala melalui instrumen asesmen diri, observasi sejawat, dan feedback dari siswa serta rekan sejawat. Ini menandai kematangan profesional yang penting.

Ketiga, tingkat kolaborasi dan keterlibatan guru dalam komunitas belajar dan pengembangan sekolah menjadi penanda signifikan. Guru yang aktif dalam MGMP, forum pengembangan profesional, serta tim kurikulum dan inovasi sekolah menunjukkan kapasitas untuk menjadi kontributor ekosistem pendidikan yang lebih luas, bukan sekadar pelaksana rutin.

Keempat, indikator keberhasilan juga mencakup hasil belajar siswa sebagai dampak langsung dari kompetensi guru. Ini tidak hanya merujuk pada nilai akademik, tetapi juga keterampilan vokasional, soft skills, dan kesiapan kerja. Ketika siswa menunjukkan kemajuan signifikan dalam pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kemandirian, maka hal itu mengindikasikan keberhasilan peran guru.

Kelima, kemampuan guru dalam menginisiasi dan mengelola inovasi juga menjadi indikator penting. Inovasi dapat berupa produk pembelajaran, proyek entrepreneurship, modul ajar berbasis teknologi, atau sistem asesmen alternatif. Guru yang mampu mengembangkan dan mengimplementasikan inovasi ini memperlihatkan kapasitas sebagai agen perubahan sejati.

Keenam, keberhasilan transformasi guru tercermin dalam peningkatan kepercayaan masyarakat dan dunia industri terhadap kualitas lulusan SMK. Jika guru mampu menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja, dan menjalin kemitraan strategis dengan DUDI, maka ini menjadi indikator makro dari kompetensi profesional dan sosial yang berhasil ditingkatkan.

Ketujuh, indikator keberhasilan lainnya adalah keterlibatan guru dalam publikasi ilmiah, pelatihan guru sejawat, dan kepemimpinan dalam forum pendidikan. Guru tidak lagi hanya menjadi objek pelatihan, tetapi telah menjadi narasumber, fasilitator, dan inspirator bagi komunitas pendidikan lainnya.

Kedelapan, penilaian keberhasilan juga dapat dilihat dari tingkat adopsi teknologi dalam aktivitas pembelajaran dan manajemen kelas. Guru yang mampu mengintegrasikan Learning Management System (LMS), media digital interaktif, dan aplikasi analitik menunjukkan kompetensi digital yang mumpuni.

Kesembilan, indikator keberhasilan lainnya adalah konsistensi dalam pengembangan portofolio profesional. Portofolio ini tidak hanya mencatat riwayat pelatihan, tetapi juga refleksi pembelajaran, bukti kinerja, dan rencana pengembangan kompetensi yang berkelanjutan.

Kesepuluh, penting juga untuk melihat keberhasilan transformasi guru melalui persepsi peserta didik. Survei kepuasan siswa terhadap gaya mengajar, perhatian individual, dan dukungan guru terhadap perkembangan karier mereka menjadi masukan berharga untuk evaluasi kinerja guru.

Kesebelas, indikator keberhasilan juga mencakup penguatan nilai-nilai kepribadian dan etika profesi dalam keseharian guru. Keteladanan, integritas, serta komitmen terhadap nilai-nilai vokasional dan kemanusiaan harus menjadi bagian dari penilaian kinerja.

Keduabelas, keterlibatan guru dalam kegiatan sosial sekolah, seperti pengabdian masyarakat, ekstrakurikuler, dan program pembinaan siswa, mencerminkan kompetensi sosial dan kepemimpinan yang telah berkembang.

Ketigabelas, keberhasilan guru juga diukur dari keberadaan dan efektivitas mentoring terhadap guru muda atau rekan sejawat. Peran guru sebagai mentor menjadi indikator kontribusi terhadap pengembangan kolektif komunitas profesional.

Keempatbelas, indikator keberhasilan lainnya adalah adaptabilitas guru terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Guru yang mampu menyikapi perubahan kurikulum, sistem evaluasi, dan transformasi digital dengan proaktif menandakan kesiapan menghadapi dinamika pendidikan.

Kelima belas, relevansi antara pengembangan kompetensi guru dengan rencana strategis sekolah. Ketika penguatan kompetensi guru diselaraskan dengan visi dan program unggulan sekolah, maka dampaknya akan lebih sistemik dan berkelanjutan.

Keenambelas, konsistensi guru dalam mengikuti pelatihan yang berbasis kebutuhan dan rekomendasi evaluasi kinerja. Guru yang memiliki *personal learning plan* dan melaksanakannya secara terstruktur menunjukkan profesionalisme dalam pengembangan diri.

Ketujuh belas, ketersediaan data dan dokumentasi kinerja guru secara digital menjadi indikator penting di era berbasis data. Guru yang mampu mendokumentasikan pembelajaran, hasil asesmen, dan pengembangan

profesionalnya dalam format digital menunjukkan literasi manajerial yang tinggi.

Kedelapan belas, keterlibatan guru dalam penyusunan kebijakan sekolah, baik dalam tim mutu, pengembangan kurikulum, maupun dewan guru, mencerminkan peningkatan kapasitas kepemimpinan kolektif.

Kesembilan belas, indikator keberhasilan lainnya adalah partisipasi aktif dalam platform digital pendidikan, seperti berbagi praktik baik melalui media sosial profesional, publikasi dalam blog pendidikan, atau komunitas guru daring.

Keduapuluh, keseluruhan indikator ini harus dinilai secara menyeluruh dan lintas perspektif, bukan hanya dari sisi atasan, tetapi juga kolega, siswa, dan mitra eksternal. Evaluasi yang bersifat holistik dan reflektif menjadi kunci agar penguatan kompetensi guru tidak bersifat artifisial, melainkan benar-benar berdampak pada kualitas pendidikan vokasi secara menyeluruh.

Referensi:

- Sari, C. K., Rejeki, S., Harta, I., & Maulana, M. R. (2025). *Penguatan Kompetensi Guru SMK dalam Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengoptimalkan Link and Match Pendidikan dengan Industri. Jurnal Pengabdian Masyarakat Wadah Publikasi Cendekia*, 2(1), 146–152. <https://doi.org/10.63004/jpmwpc.v2i1.599>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024) *Pentingnya Transformasi Pengelolaan Kinerja Guru dan Kepala Sekolah*. https://bbgpjabar.dikdasmen.go.id/pentingnya-transformasi-pengelolaan-kinerja-guru-dan-kepala-sekolah__trashed/
- Volta, A. S., & Nahdiyah, A. C. F. (2023). *Transformasi Pendidikan di Era 4.0: Intelektualitas Guru Tercipta, Kualitas Sekolah Terjaga. Jurnal Kepengawasan, Supervisi dan Manajerial*, 1(4), 143–151. https://www.researchgate.net/publication/377465575_TRANSFORMASI_

PENDIDIKAN_DI_ERA_40_INTELEKTUALITAS_GURU_ TERCIPTA_KUALITAS_SEKOLAH_TERJAGA

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024). *Perkuat Kompetensi Guru SMK, BBPPMPV Pertanian Dorong Produk Olahan Hewani Berkualitas*. <https://vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/perkuat-kompetensi-guru-smk-bbppmpv-pertanian-dorong-produk-olahan-hewani-berkualitas>

Quipper Indonesia (2023). *Penting! Ini 6 Indikator Keberhasilan Guru Dalam Mengajar*. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/penting-ini-6-indikator-keberhasilan-guru-dalam-mengajar/>

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024). *Mendikdasmen Dorong Transformasi Guru dan Kesiapan SMK Hadapi Dunia Industri*. <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/mendikdasmen-dorong-transformasi-guru-dan-kesiapan-smk-hadapi-dunia-industri/>

Transformasi Pembelajaran: Desain Instruksional dan Evaluasi Efektivitas Pembelajaran. (2024). *IP Internasional*. <https://ipinternasional.com/wp-content/uploads/2024/07/TRANSFORMASI-PEMBELAJARAN.pdf>

Diklat Nasional 38JP - Penguatan Kompetensi Guru SMK dalam Implementasi Teaching Factory Berbasis Link-and-Match dengan Industri. (2025). *e-Guru.id*. <https://e-guru.id/event/Diknas38JP-ProduktifJan25>

Rekomendasi Strategis dan Epilog Transformatif

Setelah melalui pemaparan mendalam mengenai delapan ranah kompetensi utama guru SMK serta sinergi strategis untuk memperkuatnya, tibalah kita pada simpul akhir yang tidak hanya merangkum tetapi juga menatap ke depan: bab tentang rekomendasi strategis dan epilog transformatif. Bab ini hadir bukan sebagai penutup biasa, melainkan sebagai pintu pembuka menuju visi yang lebih besar tentang pendidikan vokasi Indonesia—tempat

di mana guru bukan sekadar pengajar, melainkan *agent of change*, pemimpin transformasional, dan arsitek masa depan.

Dalam dunia yang terus bergerak dengan cepat—dari VUCA ke BANI, dari Revolusi Industri 4.0 ke Society 5.0—peran guru SMK mengalami pergeseran signifikan. Mereka tidak lagi hanya dituntut untuk memahami materi ajar, tetapi juga harus mampu menjembatani kebutuhan industri, mengintegrasikan teknologi, membangun karakter siswa, serta menghadirkan pendidikan yang humanis dan relevan. Oleh karena itu, rekomendasi yang disampaikan pada bab ini bukan sekadar saran teknis, melainkan ajakan moral dan intelektual untuk semua pemangku kepentingan dalam pendidikan vokasi.

Bab ini terdiri atas lima subbagian yang saling terkait dan membentuk rangkaian utuh. Pertama, 10.1 Rekomendasi untuk Kepala Sekolah, Dinas, dan Pengambil Kebijakan, yang menyajikan strategi konkret dan langkah implementatif bagi level manajerial dan pengambil keputusan pendidikan. Kedua, 10.2 Refleksi Perjalanan Guru SMK, yang merupakan kontemplasi peran guru dari masa ke masa, dari sekadar penyampai materi ke pemimpin pembelajaran dan inspirator perubahan. Ketiga, 10.3 Manifesto Guru SMK 5.0, sebuah deklarasi nilai dan semangat baru untuk guru-guru vokasi di tengah dunia yang serba digital dan menuntut kolaborasi tinggi. Keempat, 10.4 Doa dan Harapan untuk Masa Depan Pendidikan Vokasi, sebuah bagian yang menggambarkan pengharapan, optimisme, sekaligus pengingat spiritual akan misi luhur seorang pendidik. Dan akhirnya, 10.5 Penutup, yang merefleksikan jalan panjang guru sebagai bagian dari gerakan kebudayaan dan peradaban bangsa.

Bab ini ditulis dengan semangat menyatukan nilai-nilai filosofis, kebijakan pendidikan, dan gerakan praksis, agar dapat menjadi inspirasi sekaligus pegangan dalam perjuangan nyata di lapangan. Diharapkan, apa yang terhimpun dalam bab ini menjadi cahaya penuntun bagi siapa saja yang bergerak di dunia pendidikan vokasi—terutama para guru SMK yang menjadi ujung tombak perubahan.

Rekomendasi untuk Kepala Sekolah, Dinas, dan Pengambil Kebijakan

Penguatan kompetensi guru SMK tidak bisa dilepaskan dari peran strategis kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional. Kepala sekolah harus menjadi motor penggerak budaya belajar guru dengan mengembangkan komunitas pembelajar profesional (Professional Learning Community/ PLC) di sekolah masing-masing. Kepala sekolah idealnya menyusun program pengembangan guru berbasis data dan pemetaan kebutuhan nyata di sekolah, bukan hanya mengikuti pelatihan formal yang bersifat seragam. Rencana pengembangan ini harus berbasis refleksi kinerja dan hasil asesmen autentik dari praktik mengajar guru.

Dinas pendidikan, baik di tingkat kabupaten/kota maupun provinsi, harus memprioritaskan kebijakan afirmatif untuk penguatan kapasitas guru SMK melalui anggaran, kemitraan strategis dengan DUDI, dan insentif berbasis performa. Kepala sekolah juga perlu menyiapkan sistem insentif nonfinansial seperti penghargaan, publikasi, dan akses pelatihan berbasis karier sebagai motivasi intrinsik bagi guru yang aktif mengembangkan diri.

Perlu adanya sinergi antara kepala sekolah dan pengawas untuk melakukan supervisi klinis, bukan sekadar administratif. Supervisi yang mengedepankan pembinaan dan penguatan pedagogik akan berdampak pada perbaikan langsung di ruang kelas. Dinas pendidikan dapat membuat program coaching dan mentoring antarsekolah sebagai sarana diseminasi praktik baik, termasuk menugaskan guru-guru berprestasi menjadi instruktur penguatan kompetensi regional.

Pengambil kebijakan di tingkat pusat perlu menetapkan standar kompetensi guru SMK yang bersifat dinamis, adaptif terhadap perkembangan industri, dan kontekstual dengan kebutuhan daerah. Pemerintah pusat juga perlu membangun sistem pengembangan profesional guru berbasis karier dengan jenjang kompetensi yang terstandar, sehingga ada rute yang jelas dari guru pemula hingga guru ahli.

Kepala sekolah perlu mendorong guru agar aktif dalam kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) dan publikasi ilmiah sebagai bentuk refleksi dan

kontribusi terhadap ilmu pengajaran vokasional. Selain itu, kepala sekolah harus menyediakan learning resources center yang mudah diakses oleh guru untuk mendukung riset, pengembangan bahan ajar, dan literasi digital.

Dinas pendidikan dapat bekerja sama dengan LPTK untuk menyelenggarakan pelatihan lanjutan dan sertifikasi khusus yang sesuai dengan spesialisasi program keahlian di SMK. Penting untuk memperkuat kapasitas kepala sekolah sebagai manajer pembelajaran dengan pelatihan manajemen strategis, data-driven decision making, dan kepemimpinan pembelajar. Pengambil kebijakan juga perlu merumuskan kebijakan zonasi pengembangan kompetensi guru berbasis potensi wilayah dan klaster industri.

Kepala sekolah diharapkan membangun school culture yang menginspirasi, kolaboratif, dan menumbuhkan semangat inovasi. Budaya sekolah yang kuat akan menjadi ekosistem subur bagi pertumbuhan kompetensi guru. Dinas pendidikan harus lebih proaktif dalam evaluasi program pengembangan guru dan mengintegrasikannya ke dalam sistem manajemen mutu sekolah. Diperlukan kebijakan yang memberikan waktu cukup bagi guru untuk pengembangan diri, termasuk jadwal khusus untuk PLC, pelatihan daring, dan kegiatan reflektif.

Kepala sekolah perlu membangun sistem pemantauan capaian pengembangan guru yang terintegrasi dengan target kinerja sekolah. Pemerintah daerah perlu menyediakan dana insentif berbasis kinerja dan kontribusi inovatif guru dalam pengembangan pembelajaran vokasional. Dinas dan kepala sekolah perlu bersinergi dalam melakukan advokasi terhadap kebijakan pusat agar lebih kontekstual dengan kebutuhan lokal guru SMK.

Rekomendasi ini bersifat lintas-struktural dan berorientasi jangka panjang. Penguatan kompetensi guru SMK tidak hanya membutuhkan instrumen teknis, tetapi juga kepemimpinan kolektif, visi masa depan, dan komitmen bersama untuk mentransformasikan pendidikan vokasi Indonesia.

Refleksi Perjalanan Guru SMK: Dari Pengajar ke Pemimpin Perubahan

Guru SMK bukan sekadar sosok yang berdiri di depan kelas menyampaikan materi ajar, melainkan juga figur yang hidup dalam dinamika sosial dan tantangan zaman. Dalam perjalanan sejarah pendidikan Indonesia, peran guru selalu mengalami evolusi, mulai dari pengajar yang hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan menuju fasilitator, mentor, bahkan agen perubahan sosial di lingkup sekolah dan masyarakat.

Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan sebagai respons terhadap perubahan zaman dan kebutuhan generasi. Guru SMK yang dahulu cukup membekali siswa dengan keterampilan teknis, kini harus melampaui batas itu. Mereka perlu menjadi pemimpin pembelajaran yang mampu menavigasi kurikulum berbasis industri, memanfaatkan teknologi digital, dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam praktik sehari-hari.

Refleksi ini menjadi penting agar guru tidak terjebak dalam rutinitas birokratis semata, tetapi mampu merekonstruksi makna tugasnya secara lebih mendalam. Seorang guru SMK masa kini adalah pembelajar sepanjang hayat yang mampu menyerap pengetahuan baru, menganalisis kebutuhan siswa, serta merancang pembelajaran yang adaptif, personal, dan kontekstual.

Lebih dari itu, peran guru sebagai pemimpin transformasional di ruang kelas menuntut kapasitas untuk membangun visi bersama dengan siswa, menanamkan nilai tanggung jawab, dan mendorong tumbuhnya kemandirian. Guru yang reflektif akan menjadikan setiap tantangan sebagai peluang untuk tumbuh dan memperbaiki diri.

Kepemimpinan guru SMK juga menyentuh ranah moral. Mereka menjadi teladan nilai, bukan hanya pengajar teori. Dalam suasana pendidikan vokasi yang seringkali terikat pada target capaian kompetensi, guru harus tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan spiritualitas sebagai penyeimbang antara pencapaian akademik dan pengembangan karakter.

Guru sebagai pemimpin perubahan tidak selalu harus memimpin secara struktural. Bahkan dalam ruang kelas, melalui keteladanan, refleksi kritis, dan komunikasi empatik, guru sudah menjalankan kepemimpinan mikro yang berdampak besar terhadap siswa dan budaya sekolah.

Refleksi perjalanan guru SMK juga mengajarkan bahwa tidak ada perubahan signifikan yang dapat terjadi tanpa kesadaran mendalam akan makna profesi. Oleh karena itu, guru perlu terus menyemai rasa cinta terhadap profesinya, menghidupi nilai-nilai pengabdian, serta mengembangkan kompetensi dengan semangat merdeka belajar.

Dalam konteks ini, guru tidak lagi sekadar ‘mengajar’, tetapi menciptakan perubahan sosial kecil yang menjelma besar: siswa yang lebih percaya diri, lebih kritis, lebih produktif. Itulah transformasi sejati.

Refleksi ini juga memanggil seluruh ekosistem pendidikan untuk memberi ruang tumbuh bagi guru, dengan sistem yang adil, lingkungan yang suportif, serta penghargaan yang tidak melulu material.

Di akhir refleksi ini, kita melihat guru SMK sebagai pelita peradaban. Ia tidak hanya mengajarkan teknik mengelas atau membuat laporan keuangan, tetapi juga membentuk warga negara yang cerdas, produktif, dan berkarakter. Dari ruang kelas kecil di SMK, perubahan besar untuk Indonesia dapat dimulai.

Manifesto Guru SMK 5.0: Karakter, Kompeten, dan Kontributif

Guru SMK di era 5.0 bukan lagi sekadar pengampu mata pelajaran, tetapi pionir transformasi di ruang kelas dan di tengah masyarakat. Manifesto ini adalah seruan nilai, prinsip, dan tekad yang harus tertanam dalam jati diri setiap guru vokasi yang ingin menjadi bagian dari perubahan besar. Di tengah arus digitalisasi, perubahan demografis, dan kebutuhan industri yang dinamis, guru SMK harus bersifat karakter kuat, kompetensi tajam, dan kontribusi nyata.

Pertama, karakter menjadi fondasi utama. Guru SMK 5.0 adalah mereka yang menjunjung tinggi integritas, etika, dan keteladanan. Mereka

sadar bahwa pendidikan vokasi bukan hanya menyiapkan siswa untuk bekerja, tetapi juga untuk menjadi manusia utuh yang bermoral dan berdaya juang tinggi. Dalam konteks ini, karakter guru mencerminkan moralitas profesi yang menginspirasi.

Kedua, kompetensi adalah syarat mutlak. Guru SMK masa kini harus menguasai teknologi, memahami perkembangan industri, dan mampu menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik pembelajaran yang relevan. Mereka menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan dunia usaha/industri. Hal ini menuntut guru untuk terus belajar, mengikuti pelatihan, dan membuka diri terhadap inovasi.

Ketiga, kontribusi menjadi wujud aktualisasi diri guru. Guru SMK 5.0 adalah guru yang tidak hanya bekerja di ruang kelas, tetapi juga terlibat dalam pengembangan kurikulum, kemitraan dengan DUDI, serta berkontribusi dalam forum ilmiah dan pengambilan kebijakan pendidikan. Mereka membangun jejaring, melakukan riset, dan menjadi narasumber dalam berbagai forum vokasional.

Manifesto ini mengajak setiap guru untuk berani menjadi pemimpin perubahan yang rendah hati. Mereka adalah mentor bagi siswa, kolaborator bagi rekan sejawat, dan inspirator bagi komunitas. Dalam praktiknya, guru SMK 5.0 mengedepankan pendekatan humanistik, partisipatif, dan berbasis data dalam setiap tindakan pendidikan.

Sebagai sebuah deklarasi nilai, manifesto ini juga menjadi kerangka refleksi dan perbaikan diri. Guru dapat mengevaluasi peran dan dampaknya secara periodik, menggunakan indikator karakter (integritas, empati, disiplin), kompetensi (penguasaan materi, pedagogi digital, evaluasi), dan kontribusi (publikasi, pengabdian, jejaring profesi).

Pemerintah, sekolah, dan asosiasi profesi seharusnya menjadikan manifesto ini sebagai dasar dalam merancang program pengembangan profesional berkelanjutan. Dengan pendekatan berbasis nilai ini, transformasi guru akan berlangsung secara menyeluruh, bukan hanya administratif.

Akhirnya, Manifesto Guru SMK 5.0 adalah undangan untuk bergerak bersama dalam membangun ekosistem pendidikan vokasi yang inklusif, progresif, dan berdaya saing global. Manifesto ini adalah suara hati para guru yang tak sekadar mengajar, tetapi mengubah.

Doa dan Harapan untuk Masa Depan Pendidikan Vokasi

Di tengah segala dinamika pendidikan, perubahan kebijakan, serta tuntutan zaman yang makin kompleks, doa menjadi napas yang menjaga arah dan harapan menjadi cahaya yang menuntun langkah. Subbab ini bukan sekadar penutup spiritual, melainkan pernyataan batin kolektif para pendidik vokasi yang percaya bahwa pendidikan bukan hanya urusan teknis dan administratif, melainkan juga urusan hati, nilai, dan keyakinan.

Doa pertama adalah agar setiap guru SMK diberi kekuatan hati dan kelapangan pikiran dalam menghadapi tantangan multidimensi yang datang silih berganti—dari perubahan kurikulum, kemajuan teknologi, hingga ekspektasi dari masyarakat dan industri. Semoga para guru senantiasa mampu menyalakan cahaya pengetahuan dengan cinta kasih dan semangat berbagi.

Doa kedua adalah untuk sekolah-sekolah vokasi agar menjadi rumah belajar yang aman, inklusif, dan membebaskan. Tempat di mana setiap siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan kerja, tetapi juga menemukan jati dirinya, menghargai keberagaman, dan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, tangguh, dan bermakna bagi masyarakat.

Doa ketiga ditujukan kepada para pemimpin pendidikan: kepala sekolah, dinas, pengambil kebijakan, dan seluruh pemangku kepentingan. Semoga mereka senantiasa mengambil keputusan berdasarkan hati nurani, keberpihakan pada siswa, dan keberanian untuk melakukan inovasi yang transformatif, bukan sekadar administratif.

Harapan besar kami adalah agar pendidikan vokasi tidak lagi menjadi “pilihan kedua” atau pelengkap dari sistem pendidikan nasional, melainkan menjadi tulang punggung utama penggerak ekonomi berbasis keahlian dan

keterampilan. Pendidikan vokasi harus ditempatkan dalam posisi strategis dalam pembangunan bangsa.

Kami juga berharap bahwa setiap guru SMK diberi ruang untuk berkembang secara profesional dan spiritual. Bahwa pelatihan bukan sekadar formalitas, tetapi jalan pertumbuhan. Bahwa karier bukan sekadar angka kredit, tetapi perjalanan panggilan jiwa. Bahwa siswa bukan sekadar objek pembelajaran, tetapi rekan belajar yang dimanusiakan.

Dengan penuh keyakinan, kita berharap pendidikan vokasi Indonesia tumbuh menjadi taman ilmu, teknologi, karakter, dan kebangsaan. Sebuah ekosistem yang sehat, yang mampu menumbuhkan inovator, teknokrat, dan wirausaha yang berakar pada budaya bangsa dan terbuka pada peradaban dunia.

Semoga setiap guru diberi keberkahan dalam ilmunya, kemuliaan dalam akhlaknya, dan kebermanfaatan dalam hidupnya. Semoga anak-anak bangsa yang mereka bimbing tumbuh menjadi generasi pembaru, bukan hanya pencari kerja, tetapi pencipta pekerjaan dan penggerak perubahan.

Akhirnya, semoga setiap langkah kecil yang dilakukan oleh guru—dari menyapa siswa, menyiapkan RPP, hingga memotivasi yang putus asa—semuanya bernilai besar dalam catatan sejarah pendidikan bangsa. Doa dan harapan ini adalah pengakuan bahwa guru bukan hanya profesi, tapi jalan suci menuju perubahan peradaban.

Penutup: Jalan Panjang Guru yang Tak Pernah Usai

Perjalanan seorang guru, khususnya guru SMK, adalah sebuah lintasan panjang yang tidak hanya ditandai oleh tahun-tahun mengajar, tetapi oleh jejak yang tertinggal dalam kehidupan anak-anak bangsa. Bab penutup ini adalah bentuk penghormatan dan refleksi terhadap semua langkah kecil yang telah dilakukan guru dalam senyap, namun berdampak besar dalam membentuk generasi masa depan.

Guru SMK tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga memupuk karakter, menanamkan nilai, dan membentuk cara pandang

siswa terhadap dunia kerja dan kehidupan. Dalam setiap interaksi, guru SMK sesungguhnya sedang menulis masa depan dengan tinta keteladanan dan kasih sayang.

Perubahan zaman mungkin tidak selalu berpihak pada kemudahan guru. Digitalisasi, birokrasi, dan beban administrasi kerap menjadi tantangan yang menguras tenaga dan makna. Namun, dalam kerumitan itu, guru tetap berdiri teguh. Mereka menjadi garda depan pendidikan vokasi, sekaligus pelita yang menyinari jalan anak-anak yang sering kali datang dari latar belakang ekonomi dan sosial yang menantang.

Penutup ini juga menjadi seruan agar sistem pendidikan, kebijakan pemerintah, dan budaya sekolah memberi ruang yang layak bagi kemanusiaan guru. Bahwa mereka bukan sekadar pelaksana kurikulum, melainkan pemikir, pemimpin, dan pejuang. Jalan panjang mereka tidak boleh dipenuhi dengan batu sandungan yang tidak perlu, melainkan jembatan dukungan yang bermakna.

Maka dari itu, kita perlu membangun budaya apresiasi dan penghormatan yang tulus terhadap profesi guru, bukan hanya dalam pidato seremonial, tetapi dalam kebijakan, anggaran, dan peluang pengembangan diri. Perjalanan mereka harus diberi bensin semangat, bukan dihambat dengan tuntutan yang melelahkan tanpa makna.

Penutup ini juga adalah pengingat bahwa pendidikan sejati tidak pernah selesai. Ketika seorang guru menutup pintu kelas hari ini, ia sesungguhnya sedang membuka pintu masa depan bagi murid-muridnya. Jalan panjang guru tak pernah usai karena dampaknya terus menjalar melewati generasi, ruang, dan waktu.

Buku ini pun tidak ditutup dengan titik, tetapi dengan koma. Karena kisah guru SMK masih terus ditulis, dalam praktik, kebijakan, riset, dan narasi-narasi perubahan yang akan datang. Semoga setiap guru SMK yang membaca dan merasakan buku ini, menemukan secercah semangat baru untuk terus melangkah, menginspirasi, dan menyalakan obor pendidikan vokasi Indonesia.



PENUTUP

Menulis tentang guru SMK adalah menulis tentang harapan. Mereka bukan sekadar pendidik yang mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga penanam nilai-nilai luhur, pembentuk karakter, dan penjaga api perubahan sosial di tengah tantangan zaman. Buku ini telah mengupas berbagai kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru SMK—dari kepribadian, sosial, pedagogik, profesional, kepemimpinan, digital, hingga kewirausahaan—serta strategi sinergis untuk menguatkannya secara berkelanjutan.

Dalam dunia yang terus berubah—dari VUCA ke BANI, dari Revolusi Industri 4.0 menuju Society 5.0—guru SMK dituntut tidak hanya mengikuti perkembangan, melainkan menjadi penggerak utama dalam mentransformasi pendidikan vokasi agar lebih relevan, adaptif, dan bermakna. Mereka adalah jembatan antara dunia sekolah dan dunia industri, antara kompetensi teknis dan karakter, antara pengetahuan dan kebijaksanaan.

Penutup ini bukan sekadar akhir dari uraian panjang, melainkan panggilan untuk melanjutkan perjuangan. Guru SMK adalah pelita yang menuntun generasi muda menuju masa depan. Mereka mengubah ruang kelas menjadi ruang harapan, menjadikan keterbatasan sebagai kekuatan, dan memaknai profesi bukan sebagai rutinitas, melainkan sebagai jalan ibadah dan pengabdian.

Oleh karena itu, membangun guru SMK yang tangguh, inovatif, dan reflektif bukan hanya tugas individu, tetapi merupakan kerja kolektif bangsa.

Pemerintah, sekolah, dunia usaha, dan masyarakat luas harus bergandengan tangan menciptakan ekosistem yang berpihak kepada penguatan kompetensi dan kesejahteraan guru. Hanya dengan itu, pendidikan vokasi bisa menjadi jawaban nyata atas tantangan bangsa—mengurangi pengangguran, meningkatkan daya saing, dan membangun peradaban yang berakar pada kerja dan karakter.

Akhirnya, buku ini diakhiri dengan sebuah kesadaran: perjalanan guru tidak pernah benar-benar selesai. Selama masih ada anak bangsa yang membutuhkan pendidikan, selama masih ada ketimpangan dan ketidakadilan dalam akses belajar, selama masih ada mimpi yang belum diwujudkan, selama itu pula guru akan terus berjalan. Menjadi cahaya. Menjadi suara. Menjadi pilar bangsa.



GLOSARIUM

21st Century Skills:

Keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan dan pekerjaan abad ke-21, termasuk kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis.

Asesmen Autentik:

Penilaian yang menilai kemampuan siswa melalui tugas-tugas nyata yang relevan dengan dunia nyata dan konteks vokasi.

Budaya Organisasi Sekolah:

Nilai, norma, keyakinan, dan praktik yang menjadi kebiasaan dalam sebuah sekolah, mempengaruhi perilaku semua warga sekolah.

Character Building:

Proses pembentukan kepribadian dan moral peserta didik yang berakar pada nilai-nilai etika dan budaya.

Collaborative Learning:

Pendekatan pembelajaran yang mendorong interaksi antar siswa untuk saling belajar dan menyelesaikan tugas bersama.

Competency-Based Learning:

Pendekatan pembelajaran yang fokus pada pencapaian kompetensi tertentu, bukan semata-mata penyelesaian materi.

DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri):

Mitra strategis pendidikan vokasi dalam mendukung relevansi dan keterampilan kerja peserta didik SMK.

Edupreneurship:

Perpaduan antara pendidikan dan kewirausahaan yang mengembangkan semangat berinovasi dan berwirausaha di kalangan pendidik.

Empati Sosial:

Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain serta merespons dengan cara yang mendukung dan membangun.

Humanistik:

Pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap martabat dan potensi manusia dalam proses pendidikan.

Inklusif:

Prinsip pendidikan yang memberikan akses dan kesempatan belajar kepada semua peserta didik tanpa diskriminasi.

Kepemimpinan Transformasional:

Gaya kepemimpinan yang mendorong perubahan melalui inspirasi, motivasi, dan pengembangan potensi individu.

Kompetensi Digital:

Kemampuan guru dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi informasi secara efektif dalam pembelajaran.

Kompetensi Pedagogik:

Kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif, kreatif, dan kontekstual.

Komunitas Belajar:

Kelompok guru atau pendidik yang secara kolaboratif belajar bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme.

Kurikulum Merdeka:

Kurikulum nasional Indonesia yang memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam menyusun materi dan metode ajar sesuai kebutuhan siswa dan konteks lokal.

Learning Management System (LMS):

Platform digital untuk mengelola proses pembelajaran secara daring, termasuk materi, tugas, dan komunikasi.

Literasi Akademik:

Kemampuan membaca, memahami, dan menulis teks akademik secara kritis dan sistematis.

Literasi Digital:

Kemampuan menggunakan teknologi digital secara bijak, kreatif, dan bertanggung jawab dalam konteks pembelajaran dan kehidupan.

Pembelajaran Adaptif:

Model pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar siswa secara individual.

Pembelajaran Kontekstual:

Strategi pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Profesionalisme Guru:

Komitmen guru untuk menjalankan tugas dengan integritas, kompetensi tinggi, dan tanggung jawab etik.

Project-Based Learning (PjBL):

Metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menyelesaikan proyek nyata untuk membangun keterampilan dan pemahaman mendalam.

Refleksi Pedagogis:

Proses introspeksi dan evaluasi oleh guru terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitasnya.

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan):

Lembaga pendidikan menengah yang menyiapkan peserta didik dengan keterampilan vokasi untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

Society 5.0:

Konsep masyarakat yang mengintegrasikan teknologi digital dengan kehidupan manusia untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kemanusiaan.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Andi Hermawan, M.Pd, Lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 29 April 1977. Beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan tanggung jawab. Sejak kecil, dikenal sebagai pribadi yang tekun, disiplin, dan memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan matematika.

Menamatkan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Dampit, Kabupaten Malang, yang diselesaikannya pada tahun 1995. Minat yang kuat dalam bidang ekonomi dan akuntansi membawanya untuk melanjutkan studi pada Program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang, dan berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E., Ak.) pada tahun 1999. Pada tahun 2014, ia berhasil menyelesaikan Program Sarjana Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Timbul Nusantara – IBEK Jakarta, dan memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.).

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan mengantarkannya untuk mengambil jalur kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Ia menyelesaikan Program Magister Administrasi Pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2019 dan meraih gelar Magister

Pendidikan (M.Pd.). Konsistensinya dalam mengembangkan kapasitas akademik dan profesional dibuktikan dengan pencapaian tertinggi berupa gelar Doktor (Dr.) dalam bidang Manajemen Pendidikan dari institusi yang sama pada tahun 2022.

Dalam karier profesional telah mengabdikan sebagai Guru pada SMK PGRI 2 Cibinong, Kabupaten Bogor sejak tahun 1999 dan dipercaya menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah. Selain itu, beliau juga aktif di dunia akademik sebagai Dosen NIDK pada Program Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor, tempat beliau berbagi pengalaman dan keilmuan kepada para mahasiswa pascasarjana.

Dalam kehidupan pribadi, beliau menikah dengan Amalia Feryanti Salasa dan dikaruniai seorang putri yang bernama Azizah Luckyana Mawadda. Keluarga kecil ini menjadi sumber inspirasi dan dukungan utama dalam perjalanan hidup dan kariernya. Selain aktif mengajar, juga dikenal sebagai penulis buku, peneliti, dan pembicara dalam berbagai forum ilmiah, baik nasional maupun internasional. Fokus keilmuannya meliputi manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, pendidikan vokasi, dan literasi digital guru. Publikasinya telah banyak tersebar di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus), dengan lebih dari 1.000 sitasi Google Scholar dan h-index 15 per 17 April 2025.

Komitmentnya untuk terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Indonesia, terutama dalam memperkuat mutu SMK dan mendorong kepemimpinan digital di sekolah, menjadi semangat utama dalam perjalanan akademik dan pengabdianya hingga kini..



Guru SMK ^{5.0}

Strategi Komprehensif Penguatan Kompetensi Guru Abad 21

Era Society 5.0 menandai suatu lompatan besar dalam peradaban manusia, di mana teknologi digital bukan lagi sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan, pendidikan, dan dunia kerja. Dalam konteks inilah, peran guru SMK mengalami transformasi mendasar. Guru tidak cukup hanya kompeten dalam aspek pedagogi atau profesional, melainkan juga harus mengembangkan dimensi kepemimpinan, literasi teknologi, hingga kemampuan berwirausaha. Tuntutan abad ke-21 menghadirkan tantangan yang tidak ringan, tetapi sekaligus peluang untuk melakukan reposisi peran guru sebagai agen perubahan dan arsitek masa depan pendidikan vokasi.

Buku ini disusun sebagai panduan strategis yang komprehensif dan mendalam dalam membangun serta menguatkan tujuh dimensi kompetensi utama guru SMK, yaitu: Kepribadian, Sosial, Pedagogik, Profesional, Kepemimpinan, Teknologi Digital, dan Kewirausahaan. Setiap bab tidak hanya mengulas aspek teoritik dan konseptual, tetapi juga dilengkapi dengan strategi implementatif berbasis praktik dan didukung oleh hasil penelitian ilmiah bereputasi Scopus satu tahun terakhir.

Didalam buku ini memuat materi sebagai berikut.

- Landasan Filosofis dan Paradigmatik Guru Smk 5.0
- Penguatan 7 Kompetensi Guru Smk di Abad 21
- Strategi Integratif dan Rekomendasi Praktis



**INSIGHT
PUSTAKA**

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025
www.insightpustaka.com
0851-5086-7290

Pendidikan

+17

ISBN 978-634-04-2195-8



9 786340 421958